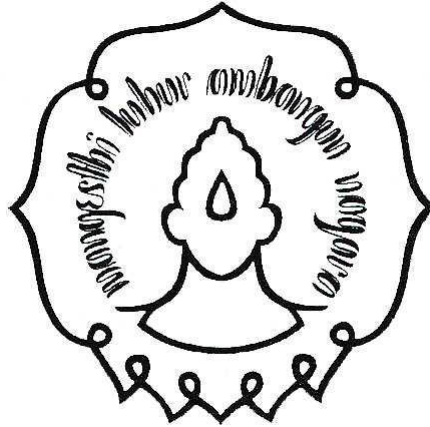


**NOVEL MIMI LAN MINTUNA
KARYA REMY SYLADO:
Sebuah Analisis Struktural**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi sebagian Persyaratan
guna Melengkapi Gelar Sarjana Sastra Jurusan Sastra Indonesia
Fakultas Sastra dan seni Rupa
Universitas Sebelas Maret

Disusun oleh:

**Basrani Dwiningsih
C0202016**

**FAKULTAS SASTRA DAN SENI RUPA
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA
2010**

**NOVEL *MIMI LAN MINTUNA*
KARYA REMY SYLADO:
Sebuah Analisis Struktural**

Disusun oleh

BASRANI DWININGSIH
C0202016

Telah disetujui oleh pembimbing

Pembimbing

Prof. Dr. H. Bani Sudardi, M. Hum.
NIP. 19640918 198903 1 001

Mengetahui
Ketua Jurusan Sastra Indonesia

Drs. Ahmad Taufiq, M.Ag
NIP.19620610 1989031 001

**NOVEL *MIMI LAN MINTUNA*
KARYA REMY SYLADO:
Sebuah Analisis Struktural**

Disusun oleh

**BASRANI DWININGSIH
C0202016**

Telah disetujui oleh Tim Penguji Skripsi
Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret
Pada Tanggal 24 Pebruari 2010

Jabatan	Nama	Tanda Tangan
Ketua	Drs. Ahmad Taufiq, M.Ag NIP 196206101989031001
Sekretaris	Rianna Wati, S. S. NIP 198011052006042028
Penguji I	Prof. Dr. H. Bani Sudardi, M. Hum. NIP. 19640918 198903 1 001
Penguji II	Drs. Wiranta, M.S NIP 195806131986011001

Dekan
Fakultas Sastra dan Seni Rupa
Universitas Sebelas Maret

Drs. Sudarno, M.A.
NIP 19530314 198506 1 001

PERNYATAAN

Nama : BASRANI DWININGSIH
NIM : C 0202016

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi berjudul *Novel Mimi Lan Mintuna Karya Remy Sylado: Sebuah Analisis Struktural* adalah betul-betul karya sendiri, bukan plagiat, dan tidak dibuatkan oleh orang lain. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi ini diberi tanda *citasi* (kutipan) dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang diperoleh dari skripsi tersebut.

Surakarta, 16 Februari 2010

Yang membuat pernyataan,

Basrani Dwiningsih

MOTTO

Sesungguhnya, sesudah kesulitan itu ada kemudahan.

(Q.S. Al Insyrah: 6)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

- Ibu dan bapak, atas doa dan kesabarannya.
- Deden M. Arif Mahdiana.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji dan syukur yang tak terhingga penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, karunia, kekuatan dan pertolongan-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Novel *Mimi Lan Mintuna* Karya Remy Sylado: Sebuah Analisis Struktural”.

Penyusunan skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik tanpa adanya dukungan, bantuan dan doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Drs. Sudarno, M.A., selaku Dekan Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret Surakarta yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
2. Drs. Ahmad Taufiq, M.Ag., selaku Ketua Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret Surakarta.
3. Prof. Dr. H. Bani Sudardi M.Hum., selaku pembimbing skripsi yang telah memberikan bimbingan, dan saran-saran untuk perbaikan skripsi ini hingga selesainya skripsi ini.
4. Dra. Hesti Widyastuti, M.Hum., selaku pembimbing akademik yang tiada henti memberi semangat, motivasi, dan nasihat kepada penulis selama menimba ilmu di Fakultas Sastra dan Seni Rupa.
5. Segenap dosen Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret Surakarta yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan kepada penulis.

6. Staf perpustakaan Universitas Sebelas Maret Surakarta dan perpustakaan Fakultas Sastra dan Seni Rupa.
7. Ibu dan bapak yang selalu sabar, memberikan dukungan serta doa restu kepada penulis untuk menyelesaikan kuliah. Semoga Allah meridhoi penulis untuk membuat kalian bahagia.
8. Deden M. Arif Mahdiana yang selalu sabar, dan tak henti-hentinya mengingatkan penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
9. Mas Jarot dan Beta, terima kasih atas bantuan *printernya*. Winda, terima kasih atas pinjaman skripsinya, dan Anung, terima kasih atas bantuannya.
10. Egda, Waluyo, Endang, Eed, Titik, Amir, Yudi, dan Lilis yang telah menjadi teman seperjuangan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
11. Kawan-kawan Sastra Indonesia angkatan 2002.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan. Oleh sebab itu, penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca demi penyempurnaan karya ini. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak. Amin.

Surakarta, 16 Pebruari 2010

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
ABSTRAK.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Pembatasan Masalah	4
C. Perumusan Masalah	4
D. Tujuan Penelitian	5
E. Manfaat Penelitian	5
F. Sistematika Penulisan	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR.....	7
A. Kajian Pustaka	7
1. Tinjauan Penelitian Terdahulu.....	7

2. Landasan Teori.....	14
a. Tema.....	16
b. Fakta Cerita.....	19
1) Alur.....	19
2) Tokoh.....	22
3) Latar.....	24
c. Sarana Sastra.....	25
1) Judul.....	26
2) Sudut Pandang.....	26
3) Gaya dan <i>Tone</i>	27
B. Kerangka Pikir.....	28
BAB III METODE PENELITIAN	31
A. Metode Penelitian	31
B. Pendekatan.....	31
C. Objek Penelitian.....	32
D. Sumber Data	32
E. Teknik Pengumpulan Data	32
F. Teknik Analisis Data	32
BAB IV ANALISIS	34
A. Fakta Cerita	34
1. Alur	34
1.1 Episode.....	35
1.2 Tahapan Alur.....	57
1.3 Hubungan Kausalitas.....	63

1.4	Plausibilitas.....	64
1.5	Konflik.....	66
a.	Konflik Pendukung.....	66
b.	Konflik Sentral.....	74
2.	Tokoh dan Penokohan.....	77
2.1	Tokoh.....	77
2.2	Penokohan.....	80
2.3	Motivasi.....	101
3.	Latar	104
3.1	Latar Tempat.....	104
3.2	Latar Waktu.....	114
3.3	Latar Sosial.....	117
3.4	Atmosfir.....	121
B.	Sarana Sastra.....	126
1.	Judul.....	126
2.	Sudut Pandang.....	128
3.	Gaya dan <i>Tone</i>	130
3.1	Gaya.....	130
3.2	<i>Tone</i>	138
C.	Tema	140
1.	Masalah.....	140
1.1	Masalah rumah tangga.....	140
1.2	Masalah kesusahan hidup.....	142
1.3	Masalah kesetiaan.....	143

1.4 Masalah perjuangan hidup.....	144
1.5 Masalah penyesalan.....	146
2. Tema Mayor dan Tema Minor.....	148
BAB V PENUTUP	150
A. Simpulan	150
B. Saran	152
DAFTAR PUSTAKA	153
LAMPIRAN.....	155

ABSTRAK

Basrani Dwiningsih. C0202016. 2010. Novel *Mimi Lan Mintuna* Karya Remy Sylado: Sebuah Analisis Struktural. Skripsi: Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah (1) bagaimanakah fakta cerita dalam novel *Mimi Lan Mintuna* yang terdiri atas alur, tokoh, dan latar?, (2) Bagaimanakah sarana sastra yang terdapat dalam novel *Mimi Lan Mintuna*?, (3) bagaimanakah tema dalam novel *Mimi Lan Mintuna*?

Tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan fakta cerita dalam novel *Mimi Lan Mintuna* yang terdiri atas alur, tokoh dan penokohan, dan latar, (2) mendeskripsikan sarana sastra dalam novel *Mimi lan Mintuna*, (3) mengungkapkan tema dalam novel *Mimi Lan Mintuna*.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan struktural. Objek dalam penelitian ini adalah unsur-unsur pembangun karya sastra yang terdiri atas tema, fakta cerita, dan sarana sastra dalam novel *Mimi Lan Mintuna*. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel *Mimi Lan Mintuna* karya Remy Sylado dengan tebal 284 halaman, diterbitkan oleh KPG (Kepustakaan Populer Gramedia) Maret 2007, sebagai cetakan pertama. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik pustaka. Teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan beberapa hal. *Pertama*, fakta cerita yang terdiri atas alur, tokoh, dan latar. Novel ini mempunyai alur *progresif*. Dalam novel ini terdapat beberapa tokoh bawahan, dan beberapa tokoh utama, yaitu Indayati dan Petruk sebagai tokoh utama protagonis dan Sean PV sebagai tokoh utama antagonis. Latar dalam novel ini dibedakan menjadi latar tempat, waktu, sosial serta atmosfer. Latar tempat yang dominan meliputi, Gunungpati, Manado, dan Bangkok, sedangkan latar tempat lain adalah Muntilan dan Semarang. Latar waktu meliputi pagi, siang, sore, dan malam. Latar sosial yaitu masyarakat Jawa, tepatnya masyarakat Gunungpati, masyarakat Manado, masyarakat Bangkok. Atmosfir terdiri atas putusasa, sedih, senang, kaget, marah dan takut. *Kedua*, sarana sastra yang terdiri atas judul, sudut pandang, dan gaya dan *tone*. Judul *Mimi Lan Mintuna* merupakan makna dari novel itu sendiri, yaitu sepasang suami istri harus meniru *Mimi Lan Mintuna* yang selalu hidup bersama-sama dan rukun. Sudut pandang yang digunakan dalam novel *Mimi Lan Mintuna* adalah sudut pandang orang ketiga tak terbatas. Gaya yang digunakan dalam novel *Mimi Lan Mintuna* adalah bentuk kalimat sederhana, kalimat tanya, menggunakan pencitraan indra pendengaran dan penglihatan, gaya bahasa yang digunakan adalah bahasa simile dan metafora, serta menggunakan berbagai bahasa daerah dan asing. *Tone* yang digunakan oleh pengarang adalah dramatis, romantis dan eksotis. *Ketiga*, tema dalam novel ini adalah kekuatan cinta mampu mengalahkan segalanya.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra merupakan sebuah karya yang penuh dengan problematika hidup seperti halnya hidup manusia di dunia nyata. Hal ini tidak berarti bahwa karya sastra sama dengan dunia nyata, dunia di luar karya sastra. Dalam karya sastra, problematika hidup yang ada merupakan hasil kreatifitas pengarang yang ditampilkan melalui tokoh-tokoh yang terdapat dalam karya sastra. Salah satu hasil kreatifitas pengarang adalah novel. Sebagai hasil kreatifitas pengarang, realitas di dalam novel berbeda dengan realitas di luar novel. Welles dan Warren (1993:278), menyatakan bahwa realitas dalam karya fiksi, yakni ilusi kenyataan dan kesan meyakinkan yang ditampilkan kepada pembaca, tidak selalu merupakan kenyataan sehari-hari. Berdasarkan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa semirip apapun problematika hidup di dalam novel dengan problematika hidup di luar novel, tetapi keduanya merupakan hal yang berbeda.

Salah satu pengarang yang memiliki kreatifitas sehingga mampu menghasilkan karya sastra yang memiliki problematika hidup adalah Remy Sylado. Remy Sylado merupakan pengarang yang produktif, karya-karyanya tertuang dalam berbagai bentuk, antara lain; drama, cerita pendek, puisi, dan novel. Di antara sekian banyak karya Remy Sylado, salah satunya adalah novel *Mimi Lan Mintuna* (yang selanjutnya disingkat MLM). Novel MLM sarat dengan problematika hidup, dan mampu memunculkan nilai dan pesan moral. Dengan gaya cerita yang menarik, Remy Sylado mengemas masalah rumah

tangga, perjuangan hidup, kesetian, kesusahan hidup, penyesalan, dan *trafiking*, sehingga menjadi sebuah karya yang sarat dengan pesan moral.

Novel MLM karya Remy Sylado diterbitkan oleh Kepustakaan Populer Gramedia (KPG) pada tahun 2007. Remy Sylado dalam novel MLM ini bercerita tentang kisah kehidupan keluarga Indayati di Gunungpati, Ungaran. Sang suami, Petrus, tak lagi memiliki pekerjaan. Ia telah di PHK dari perusahaan milik Korea di sekitar Ungaran. Semenjak itu, Petruk, panggilan ejekan kepada Petrus dari tetangganya, mulai suka mabuk-mabukan dan ringan tangan terhadap istrinya. Suatu hari Indayati memutuskan meninggalkan rumah dan suaminya. Dalam kegamangan ia melangkah menggendong Eka, anak semata wayangnya tanpa bekal apapun, kecuali baju dan anting yang melekat di telinganya. Bingung menentukan pergi kemana, Indayanti memutuskan ikut dengan keluarga pamannya, Paklik Naryo, ke Manado. Di kota itulah mimpi buruk Indayanti bermula. Ia menjadi korban *trafiking* berkedok pencarian artis baru yang akan bermain film di Bangkok. Sementara itu, suami Indayanti, Petrus alias Petruk, yang telah sadar dari sifat buruknya, setelah ditembak di bagian dada oleh orang suruhan dari korban pemerasannya, mulai mencari Indayanti dan anaknya, Eka. Pencarian tersebut membawanya ke Manado, tempat tinggal Paklik Naryo. Namun, ia terpaksa gigit jari mengetahui Indayanti telah pergi ke Bangkok. Kegigihan Petruk akhirnya membawanya bertemu kembali dengan Indayati.

MLM menarik karena bercerita tentang hal-hal yang umumnya terjadi di dalam kenyataan, seperti masalah keluarga. Remy Sylado mengangkat tema

cerita yang kemudian dipaparkan menjadi alur cerita yang menarik, sedikit menyentuh masalah *trafficking*, menampilkan kehidupan tokoh dan latar yang beragam, serta memberikan informasi-informasi yang ada hubungannya dengan masalah sosial yang kemudian berkaitan dengan latar sosial cerita.

Cara pengarang menyampaikan suatu cerita dapat mempengaruhi penilaian pembaca terutama yang berkaitan dengan jalan cerita dan alur. Hal ini menjadikan novel MLM sebuah bacaan yang menarik karena mengungkap alur yang dapat dinikmati dan dimengerti oleh pembaca. Pengarang memaparkan latar tempat yang beragam dengan gambaran yang cukup jelas. Informasi mengenai latar tempat merupakan salah satu daya tarik tersendiri dari novel tersebut. Selain itu, kemampuan Remy dalam berbahasa asing juga dituangkan dalam novel ini, hal tersebut dilakukan karena untuk memperkuat karakter tokoh yang akan dibangunnya.

Alasan yang mendasari pemilihan unsur-unsur pembangun karya sastra (tema, fakta cerita, dan sarana sastra) dalam novel MLM karya Remy Sylado sebagai objek penelitian adalah: pertama, tema yang diangkat dapat dipaparkan ke dalam alur cerita yang menarik. Kedua, karakter tokoh yang dihadirkan mempunyai sisi unik dan kompleks. Ketiga, penggunaan latar yang beragam serta informatif, sehingga mampu mencerminkan gambaran masyarakat yang sebenarnya. Ketertarikan pada hal-hal tersebut dapat dijadikan alasan untuk mengetahui dasar cerita mengenai masalah dari struktur cerita.

Penelitian ini menerapkan teori struktural, adapun dipilihnya teori struktural karena sesuai dengan objek penelitian, yakni kekhasan objek penelitian dari segi tema,

fakta cerita dan sarana sastra. Berpijak dari beberapa hal tersebut, maka penelitian ini mengambil judul “Novel *Mimi Lan Mintuna* Karya Remy Sylado: Sebuah Analisis Struktural”.

Adapun alasan penelitian ini memilih judul “Novel *Mimi Lan Mintuna* Karya Remy Sylado: Sebuah Analisis Struktural”, dikarenakan, sejauh yang penulis ketahui belum pernah ada yang menganalisis novel MLM dengan menggunakan teori struktural Robert Stanton.

B. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah diperlukan agar penelitian dapat mengarah dan mengena pada sasaran yang diinginkan. Pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. Penulis membatasi permasalahan sebagai berikut:

1. Fakta cerita yang terdapat dalam novel MLM.
2. Tema yang terdapat dalam novel MLM.
3. Sarana sastra yang terdapat novel MLM

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimanakah fakta cerita yang terdapat dalam novel MLM?
2. Tema apakah yang terdapat di dalam novel MLM?
3. Bagaimanakah sarana sastra yang terdapat dalam novel MLM?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan arah yang jelas pada penelitian yang dilakukan. Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan fakta cerita yang terdapat dalam novel MLM.
2. Mengungkapkan tema yang terdapat dalam novel MLM.
3. Mendeskripsikan sarana sastra yang terdapat dalam novel MLM.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu memahami unsur pembangun karya sastra sebagai satu kesatuan yang utuh dengan penerapan teori struktural untuk menganalisis. Selain itu juga diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan baru bagi pembaca mengenai studi analisis struktur naratif terhadap novel MLM, serta bagi perkembangan ilmu khususnya sastra Indonesia dapat meningkatkan dan mengembangkan apresiasi terhadap kajian karya sastra.

2. Manfaat praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan mampu membantu pembaca dalam memahami novel, khususnya MLM, juga diharapkan dapat menambah apresiasi pembaca terhadap karya-karya Remy Sylado. Selain itu, agar hasil penelitian ini dapat memberikan informasi ilmiah bagi khazanah penelitian sastra.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian diperlukan agar penulisan dapat dilakukan secara runtut dan sistematis.

Bab I pendahuluan. Bab ini berisi latar belakang masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II kajian pustaka dan kerangka pikir. Bab ini berisi mengenai kajian pustaka, landasan teori struktur novel yang meliputi tema, fakta cerita; alur, tokoh, dan latar, dan sarana sastra; judul, sudut pandang, dan gaya dan *tone*, dan kerangka pikir.

Bab III metode penelitian. Bab ini memuat tentang metode, pendekatan, objek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik pengolahan data.

Bab IV berisi analisis struktural dalam novel MLM yang terdiri dari tema, fakta cerita, dan sarana sastra.

Bab V berisi penutup yang menyajikan simpulan yang berisi pernyataan singkat hasil penelitian dan pembahasan. Selain itu, dalam bab ini disertakan beberapa saran yang relevan dalam penelitian ini.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Kajian Pustaka

1. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Sebelum penelitian ini, penelitian menggunakan teori struktural model Robert Stanton sebenarnya telah beberapa kali dilakukan. Tahun 2008, mahasiswa Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra dan Seni Rupa UNS, Frideswinda Murwani Lukito Sari pernah melakukan penelitian (Skripsi) menggunakan teori struktural model Robert Stanton dengan judul *Novel 'Sintren' Karya Dianing Widya Yudhistira (Sebuah Analisis Struktural)*. Penelitian tersebut menghasilkan simpulan bahwa alur dalam novel *Sintren* cukup sederhana dan tidak berbelit-belit. Setiap peristiwa diceritakan secara berurutan sehingga mudah dipahami. Teknik pelukisan tokoh dalam novel *Sintren* meliputi deskripsi tokoh oleh pengarang, percakapan dan pendapat tokoh lain, dialog dan tingkah laku tokoh. Latar tempat dalam novel *Sintren* adalah Batang, Pekalongan. Latar waktu meliputi pagi, siang, senja, dan malam. Latar sosial yang terdapat dalam novel *Sintren* adalah latar sosial masyarakat Batang, Pekalongan. Latar suasana yang terdapat dalam novel *Sintren* adalah sedih, gembira, kaget, kecewa, dan marah. Tema dalam novel *Sintren* adalah tentang fenomena kehidupan seorang penari sintren. Judul *Sintren* dalam novel bermakna tentang penari sintren. Sudut pandang yang digunakan dalam novel *Sintren* adalah sudut pandang orang ketiga tak terbatas. Terdapat beberapa gaya bahasa, antara

lain: simile, hiperbola, dan personifikasi. Selain gaya bahasa terdapat juga beberapa ungkapan dalam bahasa Jawa. *Tone* yang terdapat dalam novel *Sintren* adalah dramatis dan eksotis. Dalam hal hubungan alur dengan tokoh, alur dan latar mempunyai hubungan yang erat satu sama lain. Alur tidak akan berkembang tanpa peristiwa-peristiwa yang diperankan oleh tokoh. Tindakan-tindakan yang dilakukan tokoh dalam peristiwa menyebabkan berkembangnya alur cerita. Sedangkan hubungan antara alur dan latar yaitu alur memperkuat gambaran latar, khususnya latar sosial. Hubungan antara tokoh dan latar yaitu tokoh menggambarkan latar tempat dan latar sosial dalam novel *Sintren*. Dalam hal hubungan antara tema dengan alur, tokoh, dan latar, tema terbentuk melalui konflik antartokoh. Konflik-konflik tersebut mampu membangun suatu alur cerita dan didukung dengan latar cerita. Tokoh memperkuat dan mendukung keberadaan tema. Melalui tokoh-tokoh, masalah dan konflik berkembang. Perkembangan masalah dan konflik yang dialami tokoh-tokoh tersebut menyebabkan tema terbangun.

Penelitian dalam bentuk skripsi dengan teori struktural model Robert Stanton pernah dilakukan oleh Ika Lutfiya Zahrah, mahasiswa Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra dan Seni Rupa UNS pada tahun 2009, dengan judul *Novel 'Aurora Sang Pengantin' Karya Suparto Brata (Pendekatan Struktural)*. Penelitian tersebut menghasilkan simpulan bahwa alur dalam novel *Aurora Sang Pengantin* yaitu menggunakan alur *flashback*. Konflik sentral dalam novel *Aurora Sang Pengantin* yaitu terbongkarnya rahasia skandal pembunuhan terhadap pembantu rumah tangga oleh Aurora. Klimaks sentral terjadi ketika Aurora dan polisi berhasil menemukan mayat korban dan menangkap pelaku pembunuhan.

Dalam novel *Aurora Sang Pengantin* terdapat satu tokoh sentral yaitu Aurora. Latar tempat yang paling dominan dalam novel *Aurora Sang Pengantin* yaitu kota Surabaya, Jawa Timur khususnya jalan Madukara sebagai tempat tinggal tokoh. Latar waktu yang dominan adalah waktu siang. Latar sosial yang terdapat dalam novel *Aurora Sang Pengantin* adalah ditandai dengan status sosial para tokoh, yaitu latar sosial masyarakat elite di Surabaya. Latar suasana yang terdapat dalam novel *Aurora Sang Pengantin* adalah suasana ramai, menakutkan, suasana kehidupan mewah, suasana gelisah, dan romantis.

Aurora Sang Pengantin sebagai judul mengiaskan arti dan harapan yang dihadirkan pengarang dalam karyanya yaitu seorang pengantin wanita yang berjuang dan berkorban dalam keluarga demi menjaga nama baik suami dan keluarga. Dengan mengungkap sisi-sisi gelap dalam rumah tangganya dan membongkar rahasia pembunuhan sehingga menjadikan keluarga yang selalu harmonis yang selalu diterangi cahaya kebahagiaan. Judul *Aurora Sang Pengantin* merupakan makna dari novel itu sendiri.

Sudut pandang yang digunakan dalam novel *Aurora Sang Pengantin* adalah sudut pandang orang pertama yaitu aku sebagai tokoh utama. Terdapat beberapa gaya bahasa, antara lain hiperbola, personifikasi, dan simile. Selain gaya bahasa terdapat juga beberapa peribahasa dan ungkapan dalam bahasa Jawa. *Tone* yang terdapat dalam novel *Aurora Sang Pengantin* adalah romantis, dramatis dan eksotis.

Dalam hal hubungan alur dan tokoh, alur dan latar mempunyai hubungan yang erat satu sama lain. Hubungan itu membuat cerita menjadi lebih hidup. Alur tidak akan berkembang tanpa peristiwa-peristiwa yang diperankan oleh tokoh. Tindakan-tindakan yang dilakukan tokoh dalam peristiwa menyebabkan

berkembangnya alur cerita. Hubungan antara alur dan latar adalah alur memperkuat gambaran latar, khususnya latar sosial. Hubungan antara tokoh dan latar adalah tokoh menggambarkan latar tempat dan latar sosial dalam novel *Aurora Sang Pengantin*. Dalam hal hubungan antara tema dengan alur, tokoh, dan latar, tema terbentuk melalui konflik antartokoh. Konflik-konflik tersebut mampu membangun suatu alur cerita dan didukung dengan latar cerita. Tokoh memperkuat dan mendukung keberadaan tema. Melalui tokoh-tokoh, masalah dan konflik berkembang. Perkembangan masalah dan konflik yang dialami tokoh-tokoh tersebut menyebabkan tema terbangun.

Penelitian dalam bentuk skripsi dengan teori struktural model Robert Stanton juga pernah dilakukan oleh Ari Kurnia, mahasiswa Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra dan Seni Rupa UNS tahun 2009, dengan judul *Novel 'Midah Si Manis Bergigi Emas' Karya Pramoedya Ananta Toer (Pendekatan Struktural)*. Penelitian tersebut menghasilkan simpulan bahwa fakta cerita terbagi menjadi tiga unsur, yakni alur, karakter, dan latar. Alur yang terdapat dalam novel yang diteliti adalah alur maju, dimulai dari awal sampai cerita itu berakhir. Tahap awal merupakan gambaran kehidupan keluarga si tokoh, tahap tengah mulai munculnya konflik-konflik dalam diri si tokoh ketika hidup di jalanan, dan konflik-konflik tersebut mencapai klimaks ketika si tokoh menjadi penyanyi sekaligus pelacur. Tokoh-tokoh yang berkarakter menonjol dan berpengaruh terhadap pengaluran ada tiga, yaitu Midah yang pantang menyerah namun juga pesimis, Ahmad yang pengecut dan tidak bertanggung jawab, serta Haji Abdul yang diskriminatif dan suka memaksakan kehendak kepada orang lain. Latar tempat berada di tengah-tengah kota Jakarta, meliputi Cibatok, Kampung Duri, Glodok, Pasar Baru, Pasar Senen, Jatinegara, dan Matraman. Latar waktu menunjukkan sekitar tahun 50-an. Dari segi sarana sastra,

judul novel menggambarkan si tokoh ketika hidup di jalanan. Sudut pandang yang digunakan yaitu sudut pandang orang ketiga maha tahu. Gaya yang digunakan pengarang yaitu dengan menggunakan bahasa yang sederhana, banyak menggunakan 'dan' pada tiap awal kalimat dan menggunakan kata menarik 'ah'. Nada yang digunakan adalah nada dramatis yang menggambarkan kehidupan si tokoh yang penuh cobaan dan hambatan. Dengan bahasa yang sederhana, novel ini menggambarkan suasana sendu yang dialami si tokoh dalam perjalanan hidupnya. Tema bawahannya yaitu kekerasan dalam rumah tangga, kawin paksa, perjuangan dalam mempertahankan hidup, penyesalan masa lalu, kasih tak sampai, dan pengkhianatan cinta. Tema sentralnya yaitu perjuangan seorang perempuan dalam bertahan hidup dan tidak mudah menyerah dengan nasib hidup, tetapi pada akhirnya kalah secara moral dalam pertarungan hidup itu.

Sebelumnya, novel *Mimi Lan Mintuna* juga pernah dijadikan penelitian (skripsi) yang dilakukan oleh Nina Kusuma Dewi, mahasiswa Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra dan Seni Rupa UNS pada tahun 2010, dengan judul *Tinjauan Kritik Sastra Feminis dalam Novel 'Mimi Lan Mintuna' Karya Remy Sylado*. Permasalahan yang dibahas dalam penelitian tersebut, yaitu (1) bagaimana citra tokoh Indayati yang terlihat dari aspek fisik, psikis, dan sebagai makhluk sosial? (2) bagaimana identifikasi tokoh profeminis dan kontrafeminis dalam novel MLM? (3) bagaimana sikap pengarang dalam mempresentasikan feminisme melalui novel MLM?

Penelitian tersebut menghasilkan kesimpulan bahwa (1) Citra Indayati sebagai makhluk individu terdiri dari aspek fisik dan psikis. Secara fisik, Indayati digambarkan sebagai perempuan yang cantik serta dikaruniai tubuh yang

proposional. Selanjutnya dari aspek psikis, Indayati merupakan sosok perempuan penyabar, mandiri, tegar dan optimis. Citra Indayati sebagai makhluk sosial dilihat dari peran dan kedudukannya sebagai seorang istri dan ibu. Indayati hidup dalam masyarakat Jawa yang menganut garis keturunan patrilineal sehingga dalam budaya masyarakat, perempuan dipandang menempati kedudukan yang *inferior* atau lebih rendah daripada laki-laki. Dalam lingkungan sosial, Indayati cenderung menganggap bahwa perempuan sudah sewajarnya hidup terbatas dalam lingkungan keluarga dengan tugas utama mengurus suami dan anak. Keputusan Indayati yang memilih mengakhiri rumah tangga, menunjukkan bahwa dia merupakan sosok perempuan yang memperjuangkan hak-haknya sebagai manusia. Indayati tidak ingin terbelenggu dalam rumah tangga yang selalu membuatnya tersiksa secara lahir maupun batin. Keputusan tersebut merupakan wujud pemberontakan diri dan perjuangan seorang perempuan untuk mendapatkan keadilan. Berkat ketegaran dan sikap optimis dalam menentukan pilihan hidup, Indayati akhirnya berhasil keluar sebagai “pemenang” (dari situasi yang berat).

(2) Tokoh profeminis adalah tokoh yang memiliki hubungan dengan kemunculan ide-ide feminis. Dalam novel MLM dengan criteria-kriteria feminis yang ditampilkan di antaranya, sosok perempuan optimis, berani, mandiri, kuat, tegar dalam menghadapi cobaan hidup dan mampu memperjuangkan hak dan kepentingannya sebagai perempuan. Tokoh-tokoh yang termasuk profeminis di antaranya Indayati dan Bulik Ning. Di sisi lain tokoh kontrafeminis menampilkan tokoh yang melakukan ketidakadilan terhadap perempuan, seperti menindas, *stereotype*, sub-ordinasi dan kekerasan, di antaranya Petruk, Sean PV, Kiky Wigagu, dan Dul Dower.

(3) Di dalam memaparkan ide-ide dan gagasannya, seorang penulis tidak dapat lepas dari kondisi sosial, budaya dan lingkungan masyarakat. Remy Sylado sangat lekat dengan budaya Jawa, secara tidak

langsung membawa pengaruh tradisi tersebut ke dalam karyanya, yaitu novel MLM. Di dalam novel MLM Indayati mengalami berbagai ketidakadilan gender, seperti (1) *stereotype* atau citra buruk terhadap perempuan, (2) sub-ordinasi atau penomorduaan, dan (3) kekerasan terhadap perempuan.

Melalui novel MLM Remy Sylado telah berhasil mengkritik kultur budaya Jawa yang cenderung menginterpretasikan laki-laki sebagai pemimpin sehingga mengharuskan perempuan atau istri patuh kepada suami. Indayati merupakan tokoh yang digambarkan Remy Sylado sebagai sosok perempuan yang memperjuangkan hak dan kebebasannya sebagai manusia. Keputusan Indayati meninggalkan suami yang sering berbuat semena-mena terhadapnya menjadi cerminan bahwa Remy Sylado mendukung kesederajatan antara laki-laki dan perempuan dalam rumah tangga. Tokoh Siti Anastasia yang digambarkan Remy Sylado sebagai polwan yang mendapatkan gelar juara dalam Perbankin menunjukkan bahwa Remy Sylado menentang tradisi Jawa yang membatasi perempuan dengan nilai-nilai kepatuhan (*pasrah*) dan ketaatan (*nrimo*). Nilai-nilai tersebut justru akan membuat perempuan tampak tidak berdaya karena akan dipandang sebagai sosok yang lemah.

Berdasarkan pembacaan terhadap penelitian-penelitian terdahulu tersebut, penulis berusaha melengkapi penelitian-penelitian yang sudah ada dengan penelitian yang lebih lanjut. Penelitian ini diharapkan dapat melengkapi analisis dari penelitian-penelitian sebelumnya dengan melakukan pembahasan yang lebih detail tentang penerapan teori model Robert Stanton. Selain itu, penelitian ini juga mengambil objek penelitian baru yang dirasa akan lebih efektif dalam hal penerapan teori struktural model Robert Stanton. Karena, di dalam novel *Mimi Lan Mintuna* yang menjadi objek dalam penelitian ini, pengarang terlihat lebih ekspresif dalam

mengungkapkan unsur-unsur pembangunnya, seperti dalam hal penataan latar, penentuan sudut pandang, pemakaian gaya bahasa, pengungkapan konflik-konflik tokoh, dan sebagainya.

2. Landasan Teori

Pendekatan struktural adalah suatu pendekatan yang memandang karya sastra sebagai struktur yang bulat dan otonom. Karya sastra merupakan susunan struktur yang bersistem, yang antar unsur-unsurnya terjadi hubungan timbal balik dan saling menentukan (Rachmat Djoko Pradopo, 2003:118).

Salah satu konsep dasar yang menjadi ciri khas konsep strukturalisme adalah adanya anggapan bahwa di dalam dirinya sendiri karya sastra merupakan struktur yang otonom yang dapat dipahami sebagai satu kesatuan yang bulat dengan unsur-unsur pembangunnya yang saling berjalanan (Rachmat Djoko Pradopo, 2003:6)

Hawkes (dalam Rachmat Djoko Pradopo, 2003:17) berpendapat bahwa teori strukturalisme adalah dasar dari cara berfikir tentang dunia yang perhatian utamanya pada persepsi dan deskripsi struktur. "Dunia" ini tersusun dari hubungan antarsesuatu yang dapat dikatakan bahwa setiap unsur dari satu kesatuan tidaklah dapat memiliki makna sendiri-sendiri. Maknanya tergantung pada hubungan antarunsur yang terlibat dalam situasi tertentu.

Analisis struktur karya sastra, dalam hal ini novel, dapat dilakukan dengan cara mengidentifikasi, mengkaji, dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan intrinsik novel yang bersangkutan. Dengan demikian, pada dasarnya analisis struktural bertujuan memaparkan secermat mungkin fungsi dan keterkaitan antar berbagai unsur karya sastra. Makna unsur-unsur karya sastra itu hanya dapat dipahami dan

dinilai sepenuhnya atas dasar tempat dan fungsi unsur itu dalam keseluruhan karya sastra.

Analisis struktural merupakan hal yang penting dalam penelitian sastra. Analisis tersebut merupakan tugas prioritas bagi seorang peneliti sastra sebelum ia melangkah pada hal-hal lain, dan tanpa itu kebulatan makna instrinsik yang hanya dapat digali dari karya itu sendiri tidak akan tertangkap. Lebih jauh lagi, analisis struktural bukanlah penjumlahan anasir-anasirnya, melainkan yang penting adalah sumbangan apa yang diberikan oleh semua anasir pada keseluruhan makna dalam keterkaitan dan keterjalannya (Teeuw, 1983:141).

Selain itu, Luxemburg (1984:36-38) menandakan bahwa “suatu kesatuan struktural mencakup setiap bagian dan sebaliknya bahwa setiap bagian menunjukkan kepada keseluruhan ini dan bukan yang lain”. Dengan demikian, karya sastra sebagai satu kesatuan yang utuh dan otonom merupakan sebuah kesatuan yang terbentuk dari integrasi berbagai unsur atau komponen yang saling melengkapi, saling mendukung, saling memeperkuat, saling berkaitan satu dengan yang lainnya dan saling berkaitan satu dengan keseluruhan dalam hubungan timbal balik.

MLM merupakan sebuah struktur yang terbangun oleh beberapa unsur. Oleh karena itu, teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori yang dapat digunakan untuk menganalisis struktur novel, yaitu analisis struktur novel seperti yang diungkapkan oleh Robert Stanton. Adapun dalam kaitannya dengan unsur-unsur pembangun karya sastra, Stanton (2007:13), menyatakan bahwa unsur-unsur karya sastra adalah tema (*theme*), fakta cerita (*facts*) dan sarana sastra (*literary devices*). Stanton menyebutkan bahwa fakta cerita terdiri dari tiga unsur, yaitu

tokoh, alur dan latar. Ketiganya merupakan unsur fiksi yang secara fatual dapat dibayangkan peristiwa dan eksistensinya dalam sebuah novel. Oleh karena itu, ketiganya dapat pula disebut sebagai struktur factual atau tingkatan faktual (Stanton: 2007:22). Dalam penelitian ini akan membahas novel MLM dari unsur tema, fakta cerita (latar, alur dan tokoh), dan sarana sastra (judul, sudut pandang dan gaya dan *tone*).

a. Tema

Menurut Panuti Sudjiman (1991:50), tema adalah makna cerita, gagasan sentral atau pikiran utama yang mendasari karya sastra. Dalam hal ini, walaupun tema merupakan makna cerita, gagasan sentral atau pikiran utama yang mendasari karya sastra, bukan berarti tema melebihi unsur-unsur yang lain dalam struktur karya sastra.

Stanton menyatakan bahwa tema cerita berhubungan dengan pengalaman manusia yang bermakna. Banyak cerita yang menggambarkan dan sekaligus menganalisis kejadian-kejadian serta emosi yang dialami manusia pada umumnya, seperti perasaan cinta, penderitaan, ketakutan, kedewasaan, penemuan, kepercayaan, pengkhianatan dan usia senja. Beberapa cerita menyampaikan ajaran moral, seperti buruk dan baik (Stanton, 2007:22)

Istilah tema dapat bersinonim dengan ide utama dan tujuan utama, kurang lebihnya dapat disesuaikan dengan konteks. Seperti arti dari pengalaman hidup manusia, sebuah tema menjelaskan dan mengomentari beberapa segi kehidupan. Tema membuat cerita menjadi terfokus, menyatu, dan mempunyai nilai di luar cerita. Selain itu, tema membuat awal cerita yang

sesuai dan akhir yang memuaskan, setiap peristiwa dihubungkan sehingga relevan pada suatu kejadian (Stanton, 2007:37).

Tema sebuah karya sastra dapat diketahui dengan memperhatikan petunjuk penting yang ada dalam cerita, seperti motivasi tokoh, keputusan tokoh, dan dunia di sekitar tokoh dengan berbagai kemungkinan. Hal penting lain yang perlu diperhatikan dalam menentukan tema adalah dengan mengamati secara teliti setiap konflik yang ada di dalamnya. Sebab tema dan konflik sentral sangat dekat hubungannya (Stanton, 2007:42).

Stanton mengemukakan sejumlah kriteria untuk menemukan dan menafsirkan tema sebuah novel, yaitu:

- 1) penafsiran tema sebaiknya memperhatikan dan mempertimbangkan tiap detail yang menonjol dalam sebuah cerita. Hal ini menjadi ukuran yang paling penting,
- 2) penafsiran tema yang dilakukan hendaknya tidak bertentangan dengan detail cerita,
- 3) penafsiran tema sebuah novel hendaknya tidak berdasarkan pada bukti yang tidak dinyatakan atau hanya tersirat di dalam cerita,
- 4) penafsiran terhadap tema yang dihasilkan hendaknya diujarkan secara jelas oleh cerita yang bersangkutan (Stanton, 2007:44-45).

Sebuah karya sastra dimungkinkan ditemukan lebih dari satu tema. Untuk menentukan atau menemukan tema diperlukan pembacaan secara teliti dan berulang-ulang dan diperlukan penelitian lebih lanjut. Tema dapat digolongkan dari tingkat keutamaannya yaitu tema pokok (mayor) dan tema tambahan (minor).

b. Fakta Cerita

Fakta cerita mengacu pada kebenaran-kebenaran cerita atau realitas dalam cerita. Termasuk dalam kategori fakta cerita adalah tokoh, alur, dan latar. Tiga hal tersebut juga sering disebut sebagai struktur faktual atau tingkatan fatual di dalam cerita (Stanton, 2007:22). Tiga unsur tersebut saling berhubungan antara satu sama lain.

1) Alur

Alur adalah keseluruhan sekuen peristiwa-peristiwa. Peristiwa ini hanya dibatasi pada peristiwa yang secara langsung merupakan sebab atau akibat dari peristiwa-peristiwa lain, dan jika dihilangkan dapat merusak jalannya cerita (Stanton, 2007:26). Alur atau plot memegang peranan penting dalam suatu karya sastra. Dari alur itulah dapat diketahui isi cerita atau makna cerita yang akan disampaikan oleh pengarang. Peristiwa-peristiwa itu tidak hanya melibatkan kejadian-kejadian fisik seperti percakapan atau tindakan, tetapi juga melibatkan perubahan sikap (watak), pandangan hidup dan segala sesuatu yang mengubah jalan cerita (Stanton, 2007: 26). Alur harus bersifat *plausible* (dapat dipercaya) dan *logical* (masuk akal). Antara peristiwa yang satu dengan yang lain harus terdapat hubungan kausalitas dan saling keterkaitan. Kaitan antarperistiwa tersebut haruslah jelas, logis, dan dapat dikenali hubungan kewaktuannya, meskipun tempatnya dalam sebuah cerita mungkin terdapat pada awal, tengah, maupun akhir (Stanton, 2007:28).

Setiap bab dalam novel terdiri atas beberapa episode. Istilah episode dalam novel hampir mirip dengan adegan dalam drama.

Perpindahan dari satu episode ke episode yang lain biasanya ditandai dengan perpindahan waktu, tempat, atau kelompok tokoh. Tipe-tipe episode dalam novel meliputi episode analitik, dramatik, naratif. Episode naratif menceritakan peristiwa yang telah terjadi dan dalam waktu yang relatif lebih lama. Pada episode dramatik, cerita dibawakan pengarang dengan menggunakan dialog-dialog sehingga mengesankan peristiwa hadir di hadapan pembaca. Episode analitik berisi kontemplasi tokoh terhadap tokoh-tokoh lain atau peristiwa-peristiwa yang terjadi (Stanton: 2007:92).

Dua elemen dasar yang membangun alur adalah konflik dan klimaks. Konflik merupakan unsur penting dalam pengembangan alur. Pengembangan alur dalam karya fiksi akan dipengaruhi oleh wujud dan isi konflik, bangunan konflik yang ditampilkan. Sedangkan klimaks adalah saat ketika konflik terasa intens sehingga *ending* tidak dapat dihindari. Klimaks merupakan titik yang mempertemukan kekuatan-kekuatan konflik dan menentukan bagian oposisi tersebut dapat diselesaikan (Stanton, 2007:31-32). Konflik dapat berupa konflik bawahan dan konflik utama (sentral). Konflik bawahan terdiri dari konflik internal dan konflik eksternal. Konflik internal merupakan konflik antara dua keinginan dalam diri seorang tokoh. Konflik eksternal merupakan konflik antara tokoh yang satu dengan tokoh lain atau antara tokoh dengan lingkungannya. Konflik bawahan merupakan konflik-konflik yang mendukung konflik sentral dan masing-masing konflik memiliki klimaksnya sendiri-sendiri dan merupakan konflik yang spektakuler. Konflik sentral merupakan inti struktur cerita yang menggerakkan jalannya alur untuk berkembang. Konflik sentral sering berhubungan dekat dengan tema cerita, bahkan sering identik. Sebuah cerita bisa terdiri dari banyak

konflik bawahan, namun hanya ada satu konflik sentral yang dapat dipertanggungjawabkan berdasarkan peristiwa-peristiwa yang membangun plot.

Menurut Stanton (2007:28), alur memiliki bagian awal, tengah, dan akhir yang nyata, yang meyakinkan dan logis dapat menciptakan bermacam-macam kejutan dan memunculkan sekaligus mengakhiri ketegangan-ketegangan. Tahap awal merupakan tahap pengenalan, tahap tengah berisi pertikaian, dan tahap akhir merupakan tahap penyelesaian di mana pengarang menampilkan adegan sebagai akibat dari klimaks.

Keterlibatan jumlah tokoh dan keterpadanan hubungan antarunsur pembangun cerita sangat mempengaruhi kuat atau lemahnya alur dalam karya fiksi. Semakin sedikit tokohnya akan semakin kuat alurnya (Stanton, 2007:26).

Teknik pengaluran ada bermacam-macam, antara lain: progresif (alur maju) yaitu alur dari awal, tahap tengah atau puncak dan tahap akhir terjadi peristiwa. Teknik ini bersifat linier. Teknik yang kedua adalah regresif (alur mundur), bertolak dari akhir cerita menuju tahap awal. Teknik ini bersifat non linier. Ada juga teknik pengaluran yang disebut sorot balik (flash back), yaitu mengubah teknik pengaluran dari progresif ke regresif, hanya saja tahap-tahap tertentu peristiwa ditarik ke belakang, jadi yang ditarik ke belakang hanya peristiwanya (mengenang peristiwa masa lalu), tetapi alurnya tetap maju.

2) Tokoh

Sama halnya dengan unsur alur, tokoh dan penokohan merupakan unsur yang penting dalam karya sastra. Tokoh cerita menurut Abrams (dalam Burhan Nurgiyantoro, 1994:165) adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Menurut Panuti Sudjiman (1990:79), tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau lakuan di dalam berbagai peristiwa.

Istilah tokoh menunjuk pada dua pengertian. Pertama, tokoh menunjuk individu-individu yang muncul dalam cerita. Kedua, tokoh menunjuk pada percampuran antara kepentingan-kepentingan, keinginan, perasaan, dan prinsip moral yang membuat individu itu berbeda (Stanton, 2007:33). Hampir setiap cerita memiliki tokoh sentral, yaitu tokoh yang berhubungan dengan setiap peristiwa dalam cerita dan peristiwa-peristiwa tersebut menimbulkan perubahan, baik dalam diri tokoh maupun dalam sikap pembaca terhadap tokoh.

Berdasarkan kedudukannya, ada dua jenis tokoh dalam karya sastra yaitu tokoh utama dan tokoh bawahan (Stanton, 2007:33). Tokoh utama merupakan tokoh yang selalu ada dan relevan dalam setiap peristiwa di dalam cerita. Tokoh bawahan adalah tokoh yang kedudukannya dalam cerita tidak sentral, tetapi kehadiran tokoh ini sangat penting untuk menunjang tokoh utama. Tokoh bawahan ini biasanya hanya dimunculkan sekali atau beberapa kali dalam cerita dan dalam porsi penceritaan yang relatif pendek.

Berkaitan dengan tokoh, Stanton (2007:34) mengemukakan bahwa nama tokoh dapat menyiratkan arti dan sering pula bunyi nama menyiratkan watak tokoh. Hal tersebut juga dapat dilihat di dalam percakapan atau pendapat dari tokoh-tokoh lain di dalam cerita.

Alasan tokoh untuk melakukan tindakan dinamakan motivasi. Stanton (2007:33), membedakan motivasi menjadi dua jenis, yakni motivasi spesifik dan motivasi dasar. Motivasi spesifik seorang tokoh adalah alasan atas reaksi spontan yang mungkin tidak disadari, yang ditunjukkan oleh adegan atau dialog tertentu. Motivasi dasar adalah suatu aspek umum dari satu tokoh (hasrat dan maksud yang memandu sang tokoh) dalam melewati keseluruhan cerita. Dari kedua motivasi ini, seorang tokoh bisa dicermati atas tindakan yang dilakukan.

3) Latar

Latar atau *setting*, merupakan fakta cerita yang meliputi ruang dan waktu. Menurut Wellek dan Warren (1993:290-291), latar adalah lingkungan, dan lingkungan terutama lingkungan rumah, dapat dianggap sebagai metonimia, atau metafora, ekspresi dari tokohnya. Di samping itu, latar juga dapat berfungsi sebagai penentu pokok: lingkungan dianggap sebagai penyebab fisik dan sosial, suatu kekuatan yang tidak dapat dikontrol oleh individu. Abrams (dalam Burhan Nurgiyantoro, 1994:216) berpendapat bahwa latar atau *setting* yang disebut juga landas tumpu, menyaran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan.

Latar cerita adalah lingkungan peristiwa, yaitu dunia cerita tempat terjadinya peristiwa (Stanton, 2007:35). Terkadang latar secara langsung mempengaruhi tokoh, dan dapat menjelaskan tema. Stanton mengelompokkan latar bersama tokoh dan alur ke dalam fakta cerita sebab ketiga hal inilah yang akan dihadapi dan dapat diimajinasi secara faktual oleh pembaca.

Salah satu bagian latar adalah latar belakang yang tampak seperti gunung, jalan, dan pantai. Salah satu bagian latar yang lain dapat berupa waktu seperti hari, minggu, bulan dan tahun, iklim, ataupun periode sejarah. Meskipun tidak melibatkan tokoh secara langsung, tetapi latar dapat melibatkan masyarakat (Stanton, 2007:35),

Dalam berbagai cerita dapat dilihat bahwa latar memiliki daya untuk memunculkan *tone* dan *mood* emosional yang melingkupi sang tokoh. Stanton mengungkapkan bahwa *tone* emosional disebut dengan atmosfer, yaitu unsur yang masih berkaitan dengan latar. Atmosfer merupakan cermin yang merefleksikan suasana jiwa sang tokoh atau merupakan salah satu bagian dunia yang berada di luar diri sang tokoh (Stanton, 2007:36).

c. Sarana Sastra

Sarana sastra dapat diartikan metode untuk mengendalikan reaksi para pembaca. Metode ini digunakan pengarang untuk memilih dan menyusun detail cerita agar tercapai pola-pola yang bermakna (Stanton, 2007:46).

Beberapa sarana sastra dapat ditemukan dalam setiap cerita, seperti: judul, sudut pandang, *tone* dan gaya dan simbolisme. Simbolisme sangat jarang

dihadirkan dalam suatu cerita (Stanton, 2007:51). Dalam penelitian ini hanya akan membahas tentang judul, sudut pandang, serta *tone* dan gaya.

1) Judul

Stanton menyatakan bahwa judul berhubungan dengan cerita secara keseluruhan karena menunjukkan karakter, latar, dan tema (2007:51-52). Judul merupakan kunci pada makna cerita. Seringkali judul dari karya sastra mempunyai tingkatan-tingkatan makna yang terkandung dalam cerita. Judul juga dapat merupakan sindiran terhadap kondisi yang ingin dikritisi oleh pengarang atau merupakan kesimpulan terhadap keadaan yang sebenarnya dalam cerita.

Banyak yang mengira bahwa judul selalu relevan dengan karya yang dipaparkan sehingga keduanya membentuk satu kesatuan. Pendapat itu dapat diterima ketika judul mengacu pada karakter utama atau satu latar tertentu. Akan tetapi penting bagi kita untuk selalu waspada bila judul tersebut mengacu pada satu detail yang tidak menonjol. Judul semacam ini sering menjadi petunjuk makna cerita bersangkutan, terutama dalam cerpen (Stanton, 2007:51).

2) Sudut Pandang

Sudut pandang diartikan sebagai posisi, pusat kesadaran tempat kita dapat memahami setiap peristiwa dalam cerita. Tempat dan sifat sudut pandang tidak muncul semerta-merta. Pengarang sengaja memilih sudut pandang secara hati-hati agar ceritanya dapat memiliki hasil yang memadai. Dengan sudut pandang, pembaca memiliki berbagai posisi dan berbagai

hubungan dengan setiap peristiwa dalam cerita, baik di dalam maupun di luar tokoh (Stanton, 2007:53).

Dari sisi tujuan, sudut pandang terbagi menjadi empat tipe utama.

- a) Sudut pandang orang pertama-utama, yaitu karakter utama bercerita dengan kata-katanya sendiri.
 - b) Sudut pandang orang pertama-sampingan, yaitu cerita dituturkan oleh satu karakter bukan utama (sampingan).
 - c) Sudut pandang orang ketiga terbatas, yaitu pengarang mengacu pada semua karakter dan memosisikannya sebagai orang ketiga tetapi hanya menggambarkan apa yang dapat dilihat, didengar, dan dipikirkan oleh satu orang karakter saja.
 - d) Sudut pandang orang ketiga tidak terbatas, yaitu pengarang mengacu pada setiap karakter dan memosisikannya sebagai orang ketiga. Pengarang juga dapat membuat beberapa karakter melihat, mendengar, atau berpikir atau saat ketika tidak ada satu karakter pun hadir (Stanton, 2007:53-54).
- 3) *Gaya dan Tone*

Dalam sastra, gaya adalah cara pengarang dalam menggunakan bahasa (Stanton, 2007:61). Untuk meningkatkan pengetahuan tentang gaya, kita harus membaca banyak cerita dari berbagai pengarang atau pun membaca berbagai cerita dari seorang pengarang. Hal tersebut dilakukan untuk mengetahui karakteristik pengarang. Meskipun ada dua pengarang yang menggunakan fakta cerita yang sama seperti plot, tokoh, dan latar yang sama, tetapi hasil ceritanya akan berbeda karena unsur bahasa yang

digunakan masing-masing pengarang. Yang membedakan antara pengarang yang satu dengan yang lain terletak pada bahasa dan menyebar dalam berbagai aspek seperti kerumitan, ritme, panjang-pendek kalimat, detail, humor, kekonkretan, dan banyaknya imajinasi dan metafora (Stanton, 2007:61).

Gaya membuat pembaca dapat menikmati cerita, menikmati gambaran tindakan, pikiran, dan pandangan yang diciptakan pengarang, serta dapat mengagumi keahlian pengarang dalam menggunakan bahasa. Gaya juga dapat berhubungan dengan tujuan cerita. Mungkin pengarang tidak menggunakan gaya yang cocok, tetapi akan menjadi pas jika gaya itu mendukung temanya (Stanton, 2007:61-62).

Satu elemen yang amat terkait dengan gaya adalah *tone*. *Tone* adalah sikap emosional pengarang yang ditampilkan dalam cerita. *Tone* bisa tampak dalam berbagai wujud, baik yang ringan, romantis, ironis, misterius, senyap, bagai mimpi, atau penuh perasaan. *Tone* dibangun sebagian dengan fakta cerita, tetapi yang lebih penting adalah pilihan pengarang terhadap rincian-rincian dalam menggambarkan fakta-fakta itu (Stanton, 2007:63).

B. Kerangka Pikir

Penelitian ini akan menganalisis novel *Mimi Lan Mintuna* karya Remy Sylado dengan pendekatan struktural menurut Robert Stanton. Penelitian ini dititikberatkan pada analisis struktural sastra, sehingga dalam analisisnya unsur-unsur pembentuk karya

sastra itu saling dihubungkan untuk membentuk suatu makna. Langkah kerja yang dilakukan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Memilih novel *Mimi Lan Mintuna* sebagai objek kajian.
2. Membaca dan memahami novel *Mimi Lan Mintuna* karya Remy Sylado dengan cermat dan teliti.
3. Menemukan permasalahan yang terdapat dalam novel *Mimi Lan Mintuna* kemudian merumuskan permasalahan tersebut.
4. Menentukan teori yang digunakan untuk menganalisis yaitu teori fiksi Robert Stanton yang meliputi fakta cerita, sarana sastra dan tema.
5. Analisis permasalahan dengan cara memaparkan dan atau menunjukkan serta menjelaskan yang disertai dengan kutipan-kutipan yang mendukungnya.
6. Simpulan, disajikan pemaknaan penelitian secara terpadu terhadap semua hasil penelitian yang telah diperoleh.

Berikut ini adalah bagan kerangka pikir novel *Mimi Lan Mintuna*

Novel *Mimi Lan Mintuna*

xli

Struktural Sastra Robert Stanton

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode dalam suatu penelitian merupakan cara untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Tujuan penelitian yaitu memecahkan masalah yang telah dirumuskan dan dapat dipertanggungjawabkan. Demikian pula dengan penelitian terhadap karya sastra, melalui metode tepat diharapkan penelitian yang dilakukan mencapai hasil yang maksimal.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif kualitatif berupa kata-kata tertulis atau lisan tentang sifat suatu individu, gejala dari kelompok tertentu yang dapat diamati (Lexy Moloeng, 2001:6).

B. Pendekatan

Sesuai dengan teori yang digunakan, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan struktural, yaitu bagaimana cara kerja untuk menemukan unsur-unsur karya sastra (novel, seperti tema, fakta cerita; tokoh dan penokohan, alur, dan latar, serta sarana sastra yang meliputi judul, sudut pandang, dan gaya dan *tone*). “Pendekatan struktural bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secermat, semendetail, dan semendalam mungkin keterkaitan dan

keterjalinan semua anasir dan aspek sastra yang bersama-sama menghasilkan makna yang menyeluruh” (Teeuw, 1984:135).

C. Objek Penelitian

Objek penelitian yang terdapat dalam penelitian ini adalah unsur-unsur pembangun karya sastra yang terdiri atas, tema, fakta cerita, dan sarana sastra dalam novel MLM karya Remy Sylado.

D. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel *Mimi Lan Mintuna* karya Remy Sylado yang diterbitkan oleh KPG (Kepustakaan Populer Gramedia) Jakarta, pada bulan Maret tahun 2007 setebal 284 halaman.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pustaka, yaitu dengan mengumpulkan data yang berupa sumber tertulis, kemudian dibaca dengan cermat serta berulang-ulang sehingga menemukan data yang relevan dengan objek yang akan diteliti. Kemudian mencatat data yang berkaitan dan relevan dengan sasaran tujuan penelitian.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif merupakan upaya yang berlanjut, berulang dan terus menerus, masalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan menjadi

gambaran keberhasilan secara berurutan sebagai rangkaian kegiatan analisis yang saling susul menyusul. Dalam penelitian ini teknik analisis data menggunakan teknik yang dikemukakan oleh Milles dan Huberman (1992:17). Analisis data ini terdiri atas tiga kegiatan, yaitu:

1. Reduksi data

Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi (Milles dan Huberman,1992:16)

2. Penyajian data

Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajian yang baik sangat penting untuk menghasilkan analisis kualitatif yang valid (Milles dan Huberman, 1992:17).

3. Penarikan simpulan/verifikasi

Setelah data-data terkumpul, diklasifikasikan kemudian dianalisis sebagai langkah terakhir dalam penelitian ini, diambil satu kesimpulan dari bahan-bahan tentang permasalahannya. Kesimpulan yang ditarik merupakan kesimpulan yang esensial dalam proses penelitian. Penarikan simpulan yang digunakan dalam penelitian ini adalah secara induktif yaitu pola penarikan kesimpulan dengan cara berfikir berdasarkan pengetahuan yang bersifat khusus untuk menemukan simpulan yang bersifat umum.

BAB IV

ANALISIS

Analisis struktural merupakan hal yang penting dalam penelitian sastra. Analisis tersebut merupakan tugas prioritas bagi seorang peneliti sastra sebelum ia melangkah pada hal-hal lain, dan tanpa itu kebulatan makna intrinsik yang hanya dapat digali dari karya itu sendiri tidak akan tertangkap. Lebih jauh lagi, analisis struktural bukanlah penjumlahan anasir-anasirnya, melainkan yang penting adalah sumbangan apa yang diberikan oleh semua anasir pada keseluruhan makna dalam keterkaitan dan keterjalannya (Teeuw, 1983:141).

Menurut Stanton (2007:13), karya sastra terdiri atas unsur fakta cerita, tema, dan sarana sastra. Fakta cerita terdiri dari tiga unsur yaitu: tokoh, plot (alur), dan latar, dan sarana sastra terdiri atas, judul, sudut pandang, dan gaya dan *tone*. Oleh karena itu, dalam bab ini akan dianalisis ketiga unsur karya sastra tersebut, yaitu fakta cerita, sarana sastra, dan tema dengan menggunakan teori struktural Robert Stanton.

A. Fakta Cerita

1. Alur

Alur adalah keseluruhan sekuen peristiwa-peristiwa. Peristiwa yang dimaksud biasanya adalah peristiwa-peristiwa yang dihubungkan secara sebab-akibat (kausal), yakni peristiwa-peristiwa yang secara langsung merupakan sebab

atau akibat dari peristiwa-peristiwa lain, dan jika dihilangkan akan merusak jalannya cerita (Stanton, 2007:26).

1.1. Episode

Alur sebuah novel dapat dianalisis dengan terlebih dahulu menjabarkan episode-episode yang membangun novel. Novel MLM karya Remy Sylado terdiri atas 100 episode (E) yang dijabarkan sebagai berikut.

E1 waktu: malam, tempat: rumah Petruk, tokoh: Indayati, Petruk, Eka

Dalam keadaan mabuk Petruk memukuli Indayati hingga pingsan. Tidak tahan dengan perlakuan Petruk, Indayati pergi meninggalkan rumah dengan menggendong Eka.

E2 waktu: setelah pukul 02.00, tempat: Semarang, di Karangayu rumah Paklik Naryo, tokoh: Indayati, Paklik Naryo, Bulik Ning, Kalyana, Eka

Indayati pergi ke Semarang, ke rumah Paklik Naryo. Paklik tidak mengenali wajah Indayati yang penuh luka memar.

E3 waktu: tigapuluh hari setelah Indayati pergi dari rumah, tempat: Manado, rumah Paklik Naryo di Bumi Beringin, tokoh: Indayati

Indayati pindah ke Manado bersama keluarga Paklik Naryo.

E4 waktu: pagi, setelah mengantar Kalyana sekolah, tempat: Jl. Stadion Klabat Utara, tokoh: Indayati, Kiki Wigagu, Bunda

Indayati melihat banyak orang berkumpul di Stadion untuk mendaftar menjadi artis. Kiki dan Bunda melihat Indayati dan merayu Indayati untuk ikut mendaftar.

E5 waktu: sebelum pukul 1.50, tempat: Bangkok, di kantor milik Ng Seng Jung di Jl. Songwat dan di Rahn an-hahn Sip Sam (restoran 13), tokoh Sean PV, Ng Seng Jung, Kopkun Rayanakhon, Phornsuk Koedsawang, doel dower

Sean PV rapat dengan Ng Seng Jung, Kopkun, Phornsuk, dan Dul Dower membahas bisnis yang mereka jalankan. Karena kelaparan, rapat dilanjutkan di Rahn an-hahn Sip Sam.

E6 waktu: pukul 15.00, lima hari setelah pertemuan Kiky Wigagu dengan Indayati, tempat: di Bar Ricardo Hotel dan rumah Paklik Naryo di Bumi Beringin, tokoh: Kiky Wigagu, Bunda, Kalyana, Indayati, Eka

Di Bar Ricardo Hotel, Kiky dan Bunda membicarakan tentang Indayati. Indayati yang berada di rumah ditelfon Kiky Wigagu, dirayu. Tetapi malah Kalyana yang menanggapi telfon Kiky.

E7 waktu: satu jam kemudian, tempat: rumah Paklik Naryo, mobil, dan rumahmakan Wisata Bahari, tokoh: Indayati, Kalyana, Kiky Wigagu, Bunda, dan Raynor Wuntu

Indayati dan Kalyana dijemput Kiky dan Bunda dengan mobil sewaan yang sopirnya Raynor Wuntu. Dari rumah, masuk mobil, sampai ke rumah makan, Bunda dan Kiky berusaha membujuk Indayati untuk menjadi artis. Indayati tidak merespon bujukan Kiky dan Bunda.

E8 waktu: malam pas hujan lebat, tempat: rumah Pak Guru Darminto, tokoh: Pak Guru Darminto, Sutejo, Sri Warso, Prawiroatmojo dan pemilik warung yang ada di Gunungpati

Para pemilik warung di Gunungpati berkumpul di rumah Pak Guru Darminto berencana memberi pelajaran Petruk yang sering minta minuman dengan paksa..

E9 waktu: sebelum lusa, pada esok hari, tempat: di rumah Cowek, tokoh: Sutejo, Cowek, Kadet.

Sutejo diantar kadet ke rumah Cowek (preman yang kebal, sakti, tak tembus peluru). Cowek diminta Sutejo untuk membunuh Petruk, Cowek menolak.

E10 waktu: satu jam lebih setelah dari rumah Cowek, tempat: rumah Yudo Subeno di Tlogosari, tokoh: Sutejo dan Yudo Subeno.

Sutejo, atas perintah Cowek, pergi ke rumah Yudo Subeno, pembunuh bayaran. Yudo Subeno menerima tawaran Sutejo untuk membunuh Petruk.

E11 waktu: malam, pukul 21.00, tempat: warung Sutejo dan Kali Babon, tokoh: Sutejo, Yudo Subeno dan Petruk

Petruk datang ke warung Sutejo untuk meminta jatah minuman, Yudo Subeno yang sembunyi di dalam warung, keluar kemudian memukul Petruk hingga tak sadarkan diri. Sutejo dan Yudo Subeno membawa Petruk ke Kali Babon, Petruk ditembak dan dibuang ke Kali Babon.

E12 waktu: selepas subuh, tempat: Kali Babon, tokoh: Petruk, lelaki setengah baya dan orang-orang di sekitar Kali Babon

Lelaki setengah baya berlari-lari pagi. Melihat Petruk yang tersangkut di akar rengas, lelaki setengah baya berteriak-teriak, warga sekitar Kali Babon datang kemudian mengangkat Petruk ke atas dan membawanya ke rumahsakit.

E13 tempat: kantor polisi, tokoh: AKP Suwito dan Siti Anastasia Melati Sulistyoningrum Suhendro Hendro

Siti yang tertarik dengan kasus Petruk mendatangi kantor polisi di Semarang untuk menemui AKP Suwito.

E14 tempat: rumahsakit, waktu: malam hari, tokoh: Petruk

Petruk yang telah sadar kemudian berjinjit-jinjit dan mengendap keluar rumahsakit, melarikan diri.

E15 waktu: subuh, tempat: rumah orangtua Petruk, tokoh: Petruk, orangtua Petruk.

Petruk mengetuk pintu rumah, dan begitu pintu dibuka, Petruk berlutut di kaki ibunya meminta maaf. ibunya memanggil bapaknya, Petruk minta maaf.

E16 waktu: pukul 14.00, tempat: Manado, di gedung kesenian Pingkan-Matindas di Jl. Pemuda, Sario, tokoh: Sean PV, Kiky Wigagu, Bunda, Reynor, Phornsuk, Indayati, Bulik Ning, Kalyana, Piet Karoles.

Sean PV dan Phornsuk datang dari Thailand menuju Manado untuk mengaudisi calon-calon artis. Indayati dan Bulik datang menemani Kalyana yang ingin menjadi artis.

E17 waktu: malam, sabtu; tempat: rumah Paklik Naryo; tokoh: Paklik Naryo, Bulik Ning, Indayati, Kalyana.

Saat makan malam terjadi perdebatan antara Paklik Naryo dan Bulik Ning mengenai niat Kalyana yang ingin main film di Bangkok. Paklik Naryo tidak mengizinkan Kalyana main Film, sedangkan Bulik Ning mendukung Kalyana main film.

E18 waktu: pukul 02.30, tempat: kamar Indayati, tokoh: Indayati dan Kalyana.

Kalyana masuk kamar Indayati dengan membawa tas pakaian, ia mengajak Indayati lari dari rumah, untuk pergi ke Bangkok main film dan Indayati menolak.

E19 waktu: pagi, tempat: rumah Paklik Naryo, tokoh: Indayati, Bulik Ning, Paklik Naryo.

Paklik Naro siap-siap berangkat ke Minahasa Selatan, ia tidak tahu kalau Kalyana pergi meninggalkan rumah. Setelah paklik Naryo pergi, Indayati yang merasa bersalah memberi tahu kepergian Kalyana kepada Bulik Ning.

E20 waktu: setelah paklik Naryo pergi, tempat: Hotel, tokoh: Indayati, Bunda , Kiky Wigagu, Kalyana.

Indayati menyusul Kalyana ke hotel untuk membujuknya pulang. Di hotel Indayati dibius Bunda dan Kiky, dan ikut diterbangkan ke Bangkok

bersama Kalyana dan gadis-gadis yang ditipu oleh Bunda dan Kiky untuk jadi artis porno di Bangkok.

E21 waktu: malam, tempat: kamar Petruk, tokoh: Petruk.

Petruk terbangun dari tidurny, mimpi buruk, dan bertekad akan mencari Indayati dan Eka anaknya.

E22 Waktu: pagi, tempat: rumah orang tua Petruk, tokoh: Petruk dan Ibunya.

Petruk mohon ijin kepada ibunya untuk pergi mencari Indayati dan Eka.

E23 waktu: pagi, tempat: warung Sutejo, tokoh: Petruk dan Sutejo.

Sutejo ketakutan saat Petruk melewati warungnya. Sutejo langsung bersujud di kaki Petruk, minta maaf. Petruk yang telah sadar memaafkan kesalahan Sutejo, Sutejo kaget dengan perubahan sikap Petruk.

E24 waktu: malam hari, tempat: rumah Guru Darminto, tokoh: Guru Darminto, Sri Warso, Sutejo dan orang-orang kampung.

Orang-orang kampung gelisah atas kembalinya Petruk ke Gunungpati. Sri Warso mengajak warga kampung untuk mengusirnya. Sutejo yang melihat perubahan Petruk membelanya mati-matian.

E25 tempat: Muntilan, rumah orangtua Indayati, tokoh: Petruk, Ayah dan Ibu Indayati.

Petruk datang ke rumah orangtua Indayati di Muntilan untuk mencari Indayati. Indayati tidak ada di rumah, dan orangtua Indayati menyuruh Petruk mencari Indayati ke Semarang, rumah Paklik Naryo.

E26 waktu: setelah dari Muntilan, tempat: Semarang, rumah Paklik Naryo, tokoh: Petruk, Ibu paruh baya yang menempati rumah Paklik Naryo dan Pak Danu tetangga Paklik Naryo.

Petruk mencari Indayati ke Semarang, ke rumah Paklik Naryo. Petruk bertemu Pak Danu penjaga rumah paklik Naryo dan diberi alamat rumah Paklik Naryo di Manado.

E27 Waktu: Kamis tanggal 19; tokoh: Indayati, Kalyana, perempuan-perempuan Manado yang ingin jadi artis.

Indayati, Kalyana dan perempuan-perempuan Manado yang ingin menjadi artis diterbangkan ke Bangkok dan dibawa ke gedung di Jl. Songwat.

E28 waktu: malam; tempat: gedung bertingkat milik Ng Seng Jung, tokoh: Indayati, Kalyana, Vanida, Ng Seng Jung, Sean PV, Doel Dower, Bunda, dan gadis-gadis yang tertarik main film di Bangkok.

Di gedung milik Ng Seng Jung, Indayati, Kalyana dan para gadis-gadis diberi pengarahan oleh Sean PV mengenai pekerjaan yang akan mereka lakukan di Bangkok.

E29 waktu: satu jam setelah memberi pengarahan, tempat: gedung bertingkat milik Ng Seng Jung, tokoh: Ng Seng Jung, Sean PV, Phornsuk, Kopkun, Kiky, Doel Dower, Bunda.

Sean PV dan rekan-rekannya membicarakan gadis-gadis yang akan mereka jual ke Tokyo dan Hongkong.

E30 waktu: pagi, tokoh: Polwan Siti Anastasia dan redaktur pelaksana

Siti Anastasia membaca koran dan tertarik pada surat pembaca yang ditulis oleh Bulik Ning. Siti Anastasia menelfon kantor redaksi Koran, minta alamat Bulik Ning.

E31 waktu: setelah satu jam lebih; tempat: kantor redaksi Koran.

Siti Anastasia pergi ke kantor redaksi Koran untuk meminta alamat e-mail Bulik Ning.

E32 Tempat: kantor Siti Anastasia, tokoh: Siti Anastasia, paklik Naryo dan Bulik Ning.

Siti Anastasia mengirim e-mail ke Bulik Ning, Bulik Ning dan Paklik Naryo bahagia menerima email dari Siti Anastasia, seorang polisi, dan berharap bisa membantu mencari Kalyana dan Indayati.

E33 tempat: Gunungpati, tokoh: Suwito, Sutejo, Petruk.

Atas perintah Siti Anastasia, Suwito pergi ke Gunungpati untuk mencari Petruk. Sutejo yang ditemui Suwito bohong mengenai Petruk. Petruk bersembunyi karena mengira polisi mencarinya.

E34 tempat: Gunungpati, tokoh: Petruk, Suwito dan dua orang anakbuahnya.

Suwito menemukan Petruk dan keduanya saling terkejut. Petruk pasrah jika akan ditangkap oleh polisi. Namun Suwito hanya menanyakan kepada Petruk mengenai alasan Indayati pergi ke Manado.

E35 waktu: siang, tempat: latihan menembak, tokoh: Siti Anastasia dan orang berpangkat rendah.

Ketika Siti sedang menembak, orang berpangkat rendah memberi informasi bahwa ada pesan dari Semarang. Siti langsung menelfon Suwito untuk mencari informasi lebih jelas.

E36 tempat: Gunungpati.

Anak buah Suwito mengawasi Petruk, orang-orang kampung kagum atas perubahan Petruk.

E37 tempat: lantai atas gedung Ng Seng Jung, tokoh: Sean PV, Doel Dower, Kalyana, Indayati, Kiky, Bunda, Phornsuk dan gadis-gadis dari Manado

Gadis-gadis dari Manado termasuk Kalyana dan Indayati dipaksa foto bugil. Indayati yang menolak diseret Doel Dower dan disuntik obat bius. Dalam keadaan tidak sadar, Indayati dipaksa syuting film porno.

E38 tempat: kamar Indayati, tokoh: Indayati

Setelah sadar, Indayati menangisi kejadian yang telah dialaminya.

E39 tempat: kamar hotel di Tokyo, tokoh: Kalyana, Lee dan Saito.

Kalyana diberangkatkan ke Tokyo, dibeli Lee Xingyu, orang Hongkong yang kemudian dijual kembali kepada Saito. Saito marah saat mengetahui Kalyana sudah tidak perawan.

E40 waktu: keesokan harinya, tempat: Jl. Songwat, tokoh: Lee, Sean PV, Kalyana, Bunda, Kiki, Dul Dower.

Lee datang ke kantor Sean PV di Jl. Songwat. Terjadi perang mulut antara Sean PV dengan Lee mengenai keperawanan Kalyana. Kalyana ditembak Sean PV karena mengaku sudah tidak perawan.

E41 tempat: kafe khusus kaum G, tokoh: Lee dan Raj.

Lee bertemu dengan Raj, ia mengungkapkan perasaan kesalnya terhadap Sean PV. Raj memanas-manasi Lee agar membalas perlakuan Sean PV.

E42 waktu: setelah dari kafe, tempat: rumah Raj; tokoh: Raj dan Lee.

Lee membeli salah satu pistol Raj.

E43 waktu: setelah dari rumah Raj, tempat: gedung di Jl. Songwat, tokoh:

Lee, Dul Dower, Sean PV, Bunda, Kiky dan Ng Seng Jung.

Lee datang lagi ke Jl. Songwat, minta ganti rugi. Dul Dower dan Sean PV ditembak Lee. Ng Seng Jung keluar dan menembak LKee hingga mati.

E44 waktu: siang; tempat: lantai tiga gedung di Jl. Songwat, tokoh: Sean PV, Ng Seng Jung.

Sean PV dan Ng Seng Jung berbincang-bincang untuk melakukan siasat kejahatan.

E45 tempat: kantor Raj, tokoh: Sean PV dan Cool, adik Raj.

Sean PV mencari Raj di kantornya, tapi yang ditemui Cool. Terjadi perkelahian antara Sean PV dan Cool. Sean PV menembak kepala Cool hingga mati.

E46 tempat: kantor Raj, tokoh: Raj dan Cool.

Raj datang ke kantornya dan menemukan Cool sudah tidak bernyawa.

E47 waktu: sore, sepekan setelah menembak Cool, tempat: lantai tiga gedung di Jl. Songwat, tokoh: Ng Seng Jung, Sean PV, Bunda, dan Kiky.

Saat rapat, Raj menelfon Sean PV untuk memberitahu bahwa ibunya telah meninggal. Sean PV marah

E48 tempat: rumah orangtua Sean PV di Bandung, tokoh: Sean PV.

Di samping jenazah ibunya, Sean PV berjanji membalas perlakuan Raj.

E49 waktu: malam, tempat: klub kaum G di Patpong, tokoh: Sean PV, Raj, Somphon dan Phichian.

Somphon dan Phichian masuk ke klub kaum G memata-matai Raj. Terjadi baku tembak, Raj melarikan diri lewat pintu belakang, Sean PV menghadangnya. Raj ketakutan, mohon ampun. Dengan penuh kemarahan, Sean PV menikam leher Raj dengan belati.

E50 tokoh: Petruk dan Paklik Naryo, tempat: Manado.

Petruk pergi ke Manado untuk mencari Indayati. Atas perintah Paklik Naryo, Petruk bekerja sebagai satpam di Minahasa.

E51 waktu: sabtu, tempat: pinggir laut, tokoh: Petruk, Andy Loho, dan satpam-satpam yang lain.

Petruk berlatih kungfu dengan pelatihnya Andy Loho.

E52 tempat: Bangkok, tokoh: Indayati, Sean PV, Bunda, Sean PV, Kiky, Ng Seng Jung dan Vanida.

Indayati tersiksa telah menjadi korban *trafiking*. Sean PV menyuruh Vanida untuk menghibur Indayati.

E53 waktu: dua bulan berselang, tempat: Oriental Hotel, tokoh: Indayati dan Tuan Thanh-Dam.

Indayati mulai dijual oleh Sean PV untuk melayani laki-laki.

E54 waktu: setelah dari Hotel Oriental, tempat: Siam Square, tokoh: Tuan Thanh-Dam dan Indayati.

Indayati diajak Tuan Thanh-Dam ke Siam Square untuk makan siang.

E55 waktu: setelah dari Siam Square; tempat; Hotel Oriental; tokoh: Indayati, Tuan Thanh-dam, dan Bunda.

Sesampainya di kamar hotel, Indayati melayani nafsu Tuan Thanh-Dam. Tuan Thanh-Dam meminta Bunda menemuinya di loby hotel. Tuan Thanh-Dam meminta Bunda agar Indayati dioperasi plastik untuk menutup luka-luka di tubuhnya.

E56 tokoh: Indayati dan Vanida.

Vanida menceritakan kematian Kalyana yang mengerikan kepada Indayati. Indayati terperanjat, kaget tidak percaya.

E57 waktu: memasuki bulan ketiga, tokoh: Indayati.

Indayati dipersiapkan menjadi pemain film porno.

E58 waktu: pukul 5.00, tempat: kamar Indayati, tokoh: Indayati.

Indayati tertidur karena kelelahan, dalam tidurnya Indayati bermimpi anaknya. Indayati terbangun dan menyesali tindakannya yang telah meninggalkan suami dan anaknya.

E59 tempat: kamar Indayati, tokoh: Indayati dan Bunda.

Tuan Thanh-Dam menelfon Indayati untuk berkencan.

E60 waktu: keesokan harinya, tempat hotel dan kantor cabang Tuan Thanh-Dam di wilayah Ratchamnoen, tokoh: Tuan Thanh-Dam dan Indayati

Indayati dipesan lagi oleh Tuan Thanh-Dam. Tuan Thanh-Dam mengajak Indayati makansiang di luar hotel dan mengajaknya ke kantor. Di kantor

cabang Tuan Thanh-Dam, Indayati berpikir untuk mengirim surat ke Paklik Naryo dan Bulik Ning.

E61 waktu: setelah Indayati kembali ke hotel, tempat: gedung di Jl. Songwat, tokoh: Indayati, Vanida, Sean PV, dan Bunda

Bunda lapor ke Sean PV atas kelakuan Indayati. Sean PV marah dan menghukum Vanida dan Indayati dengan mengurungnya di ruang isolasi.

E62 tokoh: Bulik Ning dan Siti Anastasia.

Siti Anastasia mengirim e-mail ke Bulik Ning untuk mengetahui kabar Indayati dan Kalyana.

E63 waktu: pukul 10.00, tempat: Thailand, tokoh: Siti Anastasia, Pak Kapolri dan istri, JJ (staf kedutaan).

Siti, Pak Kapolri, dan istri tiba di Thailand untuk tugas dinas.

E64 waktu: setelah dari hotel, tempat: rumahsakit Yanhee, tokoh: Siti Anastasia, ibu Sintong, Bunda dan Sean PV.

Siti menemani ibu Sintong ke rumahsakit. Tanpa sengaja Siti bertemu Sean PV dan Bunda.

E65 tempat: ruang isolasi, tokoh: Indayati, Vanida, Kokom, Sean PV, dan Bunda.

Indayati dimasukkan ke ruang isolasi selama satu minggu. Indayati mengungkapkan keinginannya untuk balas dendam pada Sean PV. Kokom salah satu tawanan Sean PV mendukung keinginan Indayati.

E66 waktu: setelah Indayati keluar dari ruang isolasi, tempat: kamar Indayati, tokoh Indayati.

Indayati menangis meratapi nasibnya yang menjadi korban *trafiking*.

E67 waktu: hari yang sama ketika Indayati dikeluarkan dari ruang isolasi, tempat: Manado, rumah Paklik Naryo, tokoh: Bulik Ning, Paklik Naryo, Petruk dan Eka.

Surat dari Indayati sampai di rumah Paklik Naryo.

E68 waktu: minggu, tokoh: Bulik Ning, tempat: rumah Paklik Naryo

Bulik Ning mengirim surat e-mail kepada Siti Anastasia, memberitahukan surat yang diterimanya dari Indayati.

E69 waktu: lusa, tokoh: Bulik Ning dan Petruk

Bulik Ning dan Petruk bersiap-siap untuk pergi ke Bangkok.

E70 waktu: malam, tokoh: Yudo Subeno dan Suwito

Polisi menggelar rasia senjata api, Yudo Subeno tertangkap karena di dalam mobilnya terdapat satu pistol dan satu senapan.

E71 tokoh: Suwito dan anak buahnya

Suwito dan anak buahnya mencari tahu penjual senjata yang dibeli oleh Yudo Subeno.

E72 waktu: malam, tempat: hotel dan Siam Square, tokoh: Siti Anastasia, Sean PV, Pak Sintong, JJ, Bunda.

Siti Anastasia makan malam di Siam Square dan bertemu dengan Sean PV dan Bunda. Sean PV tertarik dengan Siti.

E73 waktu: setelah dari Siam Square, tempat: di dalam mobil, tokoh: Bunda, Sean PV, Anuwat

Sean PV gembira karena berhasil berkenalan dengan Siti.

E74 waktu: setelah dari Siam Square, tempat: di dalam mobil, tokoh: Siti Anastasia dan JJ

Siti menuju ke rumah sakit Yanhee. Di sepanjang perjalanan, Siti mencoba mengingat-ingat wajah Sean PV.

E75 waktu: setiba di rumah Sean PV, tempat: rumah Sean PV di Jl. Yan Akat, tokoh: Sean PV, Anuwat, dan Bunda

Bunda curiga dengan Siti. Sean PV menyuruh Bunda untuk menyelidiki Siti.

E76 waktu: pagi, tempat: kamar Siti di hotel, tokoh: Siti

Sean yang sudah mengetahui identitas Siti, menelpon Siti dan berusaha mengajak Siti berkencan. Siti terkejut karena Sean PV telah mengetahui bahwa dirinya seorang polisi.

E77 waktu: siang, tempat: gedung di Jl. Songwat, tokoh: Sean PV, Bunda, Ng Seng Jung

Ng Seng Jung meminta Bunda dan Sean PV untuk menemuinya. Ng Seng Jung dan Bunda melarang Sean PV untuk menemui Siti.

E78 waktu: pukul 11.00, tempat: sebelum bundaran Monumen Kemenangan, tokoh: Kiky dan Anuwat

Kiky datang dari Tokyo dan dijemput Anuwat di Bandara. Di perjalanan menuju Jl. Songwat, mobil yang dikendarai Anuwat dan Kiky dihadang sebuah mobil hitam.

E79 waktu: malam, tokoh: Raj, Syaid Rashid dan Sunee

Raj berencana menyerang Sean PV lagi. Tanpa diduga Sean PV telah meledakan rumah Raj.

E80 waktu: pagi, tokoh: Kittikhachorn (kepala polisi Thailand), Siti Anastasia, Pak Sintong

Di konferensi kepala polisi negara-negara Asean, Kittikhachorn membahas tentang rumah Raj yang digranat dan menjelaskan bisnis yang dijalankan oleh Raj. Pak Sintong dan Siti tertarik dan bertanya lebih jauh tentang bisnis Raj pada Kittikhachorn.

E81 waktu: sore setelah sidang, tempat: kantor polisi, tokoh: Siti Anastasia dan Raj

Sselesai sidang, Siti minta dipertemukan dengan Raj yang masih diamankan oleh kepolisian. Dengan berbelit-belit akhirnya Raj memberitahu bahwa Sean PV yang menggranat rumahnya.

E82 waktu: setelah menemui Raj, tempat: hotel dan Jl. Songwat, tokoh: Siti Anastasia, Bulik Ning, dan Petruk

Siti girang menerima e-mail dari Bulik Ning. Siti langsung menuju ke Jl. Songwat atas informasi dari Bulik Ning.

E83 tempat: gedung di Jl. Songwat, tokoh: Sean PV, Bunda, Kiky dan Ng Seng Jung

Untuk mengantisipasi serangan dari Raj, Ng Seng Jung memerintahkan untuk mengosongkan gedung. Terjadi perdebatan antara Sean PV dengan Ng Seng Jung, Sean PV percaya Raj tidak akan berani melakukan penyerangan..

E84 tempat: kamar Indayati di lantai dua, tokoh: Indayati dan Vanida

Indayati berdoa di kamarnya, masuk Vanida memberitahu Indayati bahwa seluruh penghuni gedung akan dipindahkan.

E85 waktu: pukul 17.00, tempat: hotel, tokoh: Bulik Ning

Bulik Ning mencari gedung di Jl. Songwat, namun ia gundah karena tidak menemukan gedung yang ia maksud.

E86 waktu: pukul 17.00, tempat: loby hotel, tokoh: Siti Anastasia dan Pak Sintong

Pak Sintong dan Siti duduk berhadapan di loby hotel, istirahat setelah selesai konferensi. Siti mengungkapkan keyakinannya menemukan gedung di Jl. Songwat.

E87 tempat: di dalam taksi, tokoh: Pak Sintong dan sopir taksi

Di perjalanan menuju rumahsakit, Pak Sintong ditawarkan perempuan-perempuan penghibur oleh sopir taksi. Sopir taksi menunjukkan foto-foto perempuan, yang salah satunya foto Indayati. Pak Sintong memilih Indayati untuk diajak berkencan.

E88 waktu: pukul 19.30, tempat: gedung di Jl. Songwat, tokoh: Indayati, Bunda, dan Anuwat

Bunda memanggil Indayati untuk bersiap-siap. Anuwat mengantar Indayati ke hotel tempat Pak Sintong menginap.

E89 waktu: setelah kepergian Indayati, tempat: gedung di Jl. Songwat, tokoh: Bunda, Ng Seng Jung, Sean PV, Kiky

Penghuni gedung di Jl. Songwat akan dipindahkan, Bunda teriak-teriak memerintahkan perempuan-perempuan korban *trafiking* untuk segera berbenah. Ng Seng Jung tegang, Sean PV menanggapi ketegangan Ng Seng Jung dengan santai.

E90 waktu: pukul 20.30, tempat: kamar hotel tempat Pak Sintong menginap, tokoh: Pak Sintong dan Indayati

Indayati datang terlambat ke kamar hotel Pak Sintong. Saat bertemu Pak Sintong, Indayati kaget karena Pak Sintong menggunakan bahasa Indonesia.

E91 waktu: pukul 22.10, tempat: restoran Cina di Jl. Songwat, tokoh: Siti Anastasia

Siti duduk di restoran Cina yang menghadap ke jalan, dia mengawasi orang-orang yang berlalu-lalang. Ponsel Siti berbunyi, Pak Sintong menelfon, ia memerintahkan Siti mencari gedung berlantai empat bercat kuning dan bertuliskan huruf Cina “*xing-xing*” dan tulisan Thai “*dahu*”.

E92 tempat: hotel, tokoh: Siti Anastasia, Pak Sintong dan Warangrat

Setelah menemukan gedung kuning, Siti ditelefon Pak Sintong untuk kembali ke hotel. Sesampainya di hotel mereka membicarakan mengenai teknis penyerangan ke gedung kuning dengan komando Warangrat, polisi Bangkok.

E93 tempat: Jl. Songsawat ke Jl. Songwat, tokoh: Indayati, Anuwat, Petruk, Bulik Ning, Kiky dan Sean PV

Saat perjalanan menuju ke gedung di Jl. Songwat, mobil yang dikendarai Anuwat hampir menabrak Petruk, Anuwat marah. Indayati yang di dalam mobil melihat Petruk, Petruk pun melihat Indayati, mereka terkejut. Mobil langsung melaju kencang, Petruk mengejar dengan diikuti Bulik Ning.

E94 waktu: pukul 24.00, tempat: gedung di Jl. Songwat, tokoh: Warangrat, Siti Anastasia, Somphon, Phichian, beberapa polisi dan beberapa anakbuah Sean PV

Warangrat, Siti dan beberapa polisi menggrebek gedung di Jl. Songwat. Terjadi baku tembak antara anak buah Sean PV dengan polisi. Semua anakbuah Sean PV berhasil ditangkap polisi.

E95 waktu: pukul 02.00, tempat: ruang bawah tanahgedung di Jl. Songwat,

tokoh: Ng Seng Jung

Ng Seng Jung yang tidak tertangkap, marah dengan kecerobohan Sean PV. Ng Seng Jung menelfon Sean PV, ia memerintahkan Sean PV untuk menelfon Siti.

E96 waktu: malam, tempat: rumah panjang milik Ng Seng Jung di Samut Sakhon

Di rumah panjang milik Ng Seng Jung di Samut Sakhon inilah perempuan-perempuan korban *trafficking*, termasuk Bulik ning dan Petruk dipindahkan. Rumah panjang terdiri delapan kamar berukuran sama yang masing-masing kamar diisi tiga orang, kecuali kamar paling kiri diisi dua orang, yaitu Vanida dan Indayati; dan kamar paling kanan diisi dua orang pula, yaitu Bulik Ning dan Petruk. Sedangkan Sean PV, Bunda, dan Kiky memilih kamarnya masing-masing di rumah khusus sebelah utara rumah panjang.

E97 waktu: pukul 04.00, tempat: rumah panjang, tokoh: Indayati, Petruk, Vanida, Bulik Ning, Sean PV, Kiky, Bunda

Indayati berhasil keluar kamar. Dengan ditemani Vanida, Indayati menuju kamar Bulik Ning dan Petruk, terjadi isak tangis sehingga menyebabkan Sean PV, Bunda, dan Kiky terbangun. Sean PV marah, terjadi perkelahian antara Petruk dengan Sean PV, Petruk ditembak.

E98 tokoh: Indayati, Petruk, Vanida, Bulik Ning, Sean PV, Kiky, Bunda, Warangrat, Siti Anastasia, polisi dan perempuan-perempuan korban *trafiking*, tempat: halaman rumah panjang

Tanpa disadari Sean PV dan kawan-kawan, polisi telah mengepung rumah panjang. Sean PV ditembak Siti Anastasia tepat di kepalanya, Kiky dan Bunda dikeroyok perempuan-perempuan korban *trafiking* hingga mati.

E99 tokoh: Indayati, Petruk, Bulik Ning, dan Siti Anastasia

Indayati dan Petruk tenang karena telah menyelesaikan masalahnya, Bulik Ning sedih menerima kenyataan bahwa Kalyana telah meninggal.

E100 waktu: setelah Petruk sembuh dari sakit, tempat: Gunungpati dan Muntilan, tokoh: Indayati, Petruk, Eka

Indayati dan Petruk kembali ke Indonesia bersama Bulik Ning, Siti Anastasia, dan Pak Sintong.

Sebanyak 100 episode dalam MLM, terdiri atas episode dramatik, episode naratif, dan episode analitik. Pada episode dramatik, cerita dibawakan oleh pengarang dengan menggunakan dialog-dialog sehingga mengesankan peristiwa-peristiwa nyata hadir dihadapan pembaca. Pada MLM, episode dramatik misalnya terdapat pada E2, yaitu pada saat Indayati datang ke rumah

Paklik Naryo. Indayati yang datang dengan luka memar di wajah membuat Paklik Naryo tidak mengenali Indayati.

Karena tidak mengenali lagi wajah Indayati, pamannya pun bertanya heran dengan bahasa santun dan tuturan yang lembut, "Sinten niki nggih?"

Indayati sedih, menjawab dengan susah dan terisak, "Paklik Naryo, kulo niki Indayati."

"Opo?" seru pamannya, tercengang. Buru-buru mengambil alih anaklaki yang digendong Indayati, menggendongnya, lalu menyalakan lampu serambi depan, dan memanggil istrinya, "Bu, iki lo Indayati." (Remy Sylado, 2007:5).

Selain E2, episode dramatik juga terdapat pada E4, yaitu pada saat Kiky merayu Indayati untuk ikut mendaftar menjadi artis.

Indayati menoleh ke datangnya suara. Demi melihat Kiky yang diketahuinya tadi berdiri di atas dingklik memberi pengumuman kepada calon-calon artis itu, Indayati terheran.

"Oh?" kata Indayati. "Kenapa ya?"

"Maaf." Kiky terjeda. Tapi dia cepat mendapatkan kata-kata yang menurut anggapannya adalah ramah. "Kenapa Zus tidak jadi mengambil formulir?"

Wajah Indayati berseri. Juga seperti geli. Katanya, "Saya Cuma lewat, dan iseng menengok."

"Wah, padahal kalau Zus ikut mendaftar, saya yakin Zus diterima. Zus bisa cepat jadi bintang. Kebetulan juga Zus memiliki modal untuk jadi bintang." (Remy Sylado, 2007:13).

Episode dramatik pada novel MLM tidak hanya terdapat pada E2 dan E4 saja tetapi juga terdapat pada E1, E5, E6, E7, E8, E9, E10, E11, E12, E13, E14, E15, E16, E17, E18, E19, E20, E21, E22, E23, E24, E25, E26, E28, E29, E30, E31, E32,

E33, E34, E35, E36, E37, E38, E39, E40, E41, E42, E43, E44, E45, E46, E47, E48, E49, E50, E51, E52, E54, E55, E56, E58, E59, E60, E63, E64, E65, E66, E67, E70, E71, E72, E73, E74, E75, E76, E77, E78, E79, E80, E81, E82, E83, E84, E86, E87, E88, E89, E90, E91, E92, E93, E94, E95, E96, E97, E99, E100. Episode dramatik tampaknya mendominasi penceritaan dalam novel MLM.

Selain episode dramatik, pengarang juga menggunakan episode naratif untuk membawakan jalannya cerita. Episode naratif mendeskripsikan peristiwa-peristiwa yang telah terjadi dan dalam waktu yang relatif lebih lama. Episode naratif yang ditemui dalam novel MLM terdapat pada E1, E3, E65, E84, E99. Berikut ini contoh episode naratif (E3) yang bercerita tentang kehidupan Indayati sebelum menikah dengan Petruk.

Dulu, sebelum kawin dengan Petruk, dia bekerja di apotek besar di Ungaran. Dia keluar dari situ, sebab setelah nikah dengan Petruk, suaminya ini melarangnya bekerja. Petruk memang tipe lelaki Indonesia tradisional yang ngotot mempertahankan nilai-nilai hidup 'djaman doeloe' yang sudah kadaluwarsa, bahwa perempuan adalah semata-mata konco-wingking yang tempatnya melulu di dapur mengiris-iris brambang, nyulak-nyulaki kursi, nyapu-nyapu teras, ngosek-ngosek kakus, ngelulus burung (Remy Sylado, 2007:9).

Tipe episode terakhir adalah episode analitik yang berisi kontemplasi tokoh terhadap tokoh-tokoh yang lain atau peristiwa-peristiwa yang terjadi. Episode analitik yang terdapat dalam novel MLM adalah E2, E6, E8, E24, E36, E55. Berikut contoh episode analitik (E2) dalam novel MLM. Bulik Ning marah dengan kelakuan Petruk yang memukuli Indayati.

Sembari duduk mulut Indayati komat-kamit.

Melihat itu Bulik Ning berkata cepat, “Sudah. Kamu tidak perlu bilang. Bulik ngerti. Suamimu edan. Suami yang sudah brani menaruh tangan ke muka istrinya, adalah lakilaki hewan, pengecut, tidak punya hargadiri, bajingan.” (Remy Sylado, 2007:5).

Penentu episode di atas tidak mutlak merupakan satu kategori episode. Banyak episode yang sebenarnya terdiri atas dua kategori, baik itu episode dramatik, naratif, maupun analitik. Satu episode dramatik tidak murni hanya terdiri atas episode dramatik saja tetapi dapat mengandung episode-episode yang lain.

1.2. Tahapan Alur

Menurut Stanton (2007:28), alur memiliki bagian awal, tengah, dan akhir yang nyata, yang meyakinkan dan logis dapat menciptakan bermacam-macam kejutan dan memunculkan sekaligus mengakhiri ketegangan-ketegangan. Dalam Burhan Nurgiyantoro (1994:142-146), Aristoteles mengungkapkan bahwa sebuah alur haruslah terdiri dari tiga tahap, yaitu, tahap awal, tengah, dan akhir. Tahap awal biasanya berisi pengenalan tokoh dan penyituasian latar. Pada tahap awal masalah sudah mulai dimunculkan, hal ini dilakukan agar pembaca mendapatkan informasi penting yang berkaitan dengan hal-hal yang muncul pada tahap-tahap berikutnya, tahap tengah disebut juga tahap pertikaian, yang menampilkan pertentangan atau konflik yang sudah mulai dimunculkan pada tahap awal dan konflik itu semakin meningkat hingga mencapai klimaks, dan tahap akhir merupakan tahap penyelesaian, menampilkan adegan tertentu sebagai akibat dari klimaks

dan menjadi bagian akhir dari cerita. Tahapan alur novel MLM adalah sebagai berikut.

Tahap awal atau pengenalan digunakan untuk memperkenalkan tokoh atau latar yang terdapat dalam novel kepada pembaca. Dalam tahap ini terdapat segala informasi yang menerangkan berbagai hal penting yang akan dikisahkan pada tahap selanjutnya. Seperti pada kutipan berikut.

Malam ini bukan pertama dalam keadaan mabuk sang suami, Petruk-panggilan ejek para tetangga di kampungnya Gunungpati, untuk nama aslinya Petrus-menyiksa Indayati Sri Utamawati, nama lengkap istri yang tersia-sia ini (Remy Sylado, 2007:1).

Dari kutipan tersebut terlihat bahwa di awal cerita pengarang mengenalkan tokoh dalam cerita, yaitu Petruk dan Indayati. Tokoh lain yang akan diperkenalkan adalah Bambang Sunaryo, Bulik Ning, dan Kalyana.

Ternyata masih gelap pun dia sudah berdiri di depan rumah Bambang Sunaryo, adik ibunya itu. Pamannya kebetulan sedang berada di rumah ini. Selama setahun ini pamannya bekerja di perusahaan tambang milik Amerika di Minahasa (Remy Sylado, 2007:3).

Istri pamannya yang dengan sendirinya mesti dipanggil "Bulik" oleh Indayati, yaitu Bulik Ning, dari nama lengkap Listuhayuningsih segera keluar dari kamar. Juga putri tunggalnya Kalyana (Remy Sylado, 2007:5).

Tokoh yang ditampilkan dalam MLM cukup banyak, deskripsi lengkap mengenai tokoh akan ditampilkan dalam analisis tokoh di sub bab berikutnya.

Tahap awal yang berupa pengenalan tokoh akan membawa pembaca untuk segera mengetahui tokoh-tokoh yang akan dikisahkan dan lebih mengenal jati diri tokoh-tokoh tersebut. Dengan bekal tersebut, pembaca akan lebih siap masuk ke dalam cerita. Selain pengenalan tokoh, pada bagian ini juga diperkenalkan latar tempat dalam novel MLM, yaitu: Gunungpati, Semarang, Manado, dan Bangkok. Selain itu, pada bagian ini dimulai dengan gambaran kehidupan Indayati dan keluarganya di Gunungpati.

Suami Indayati, Petruk, yang putusasa karena dipecat dari tempat kerjanya, mulai suka mabuk-mabukan dan memukuli Indayati. Karena tidak tahan dengan perlakuan Petruk, akhirnya Indayati pergi meninggalkan rumah dengan membawa Eka, putra semata wayangnya.

Sambil memeluk erat-erat putranya yang diselimuti kain batik untuk menjaga angin malam di tanah lereng yang sejuk ini, dia mengendap-endap meninggalkan rumah (Remy Sylado, 2007:2).

Dengan bekal sepasang giwang di kuping, Indayati menuju ke Semarang, ke tempat Paklik Naryo, adik ibunya. Di rumah Paklik Naryo, Indayati diperlakukan dengan baik oleh Bulik Ning dan Kalyana, istri dan putri Paklik Naryo. Tanpa sepengetahuan Indayati, keluarga Paklik Naryo akan pindah ke Manado. Kepergian Indayati ke Manado inilah yang akan menyebabkan masalah baru bagi kehidupan Indayati.

Tahap selanjutnya adalah tahap tengah. Tahap ini merupakan tahap yang paling penting dan panjang diantara tahap-tahap lainnya. Pada tahap ini, peristiwa-peristiwa penting terjadi, konflik-konflik mulai berkembang hingga

mencapai klimaks. Kepidahan Indayati ke Manado yang nantinya akan memunculkan konflik-konflik selanjutnya.

Pada tahap tengah diawali dengan peristiwa yang dialami Indayati ketika bertemu dengan Kiky dan Bunda, anggota sindikat *trafiking* yang berpura-pura mencari artis baru, di stadion Klabat. Berawal dari peristiwa itu, Bunda dan Kiky yang tertarik dengan Indayati berusaha merayu agar ia mau mendaftar untuk menjadi artis. Indayati yang tidak tertarik dengan kehidupan artis, menolak tawaran Bunda dan Kiky.

Sayang, walau Indayati sempat tergoda akan rayuan Kiky, jawabannya berikut ini sangat cemplang. “Ah, itu bukan dunia saya. Saya tidak punya bakat.” Dia bergerak . “Permisi.” Dia berjalan (Remy Sylado, 2007:15).

Meskipun Indayati terus menolak, namun Bunda dan Kiky tidak menyerah untuk terus merayunya. Untuk mempermudah mendapatkan Indayati, Bunda dan Kiky menawari Kalyana untuk ikut mendaftar menjadi artis. Kalyana yang didukung oleh Bulik Ning, bersedia mendaftar dan ikut syuting di Bangkok. Paklik Naryo marah saat mengetahui Kalyana mendaftar menjadi artis dan tidak mengizinkan Kalyana pergi ke Bangkok. Meskipun dilarang, Kalyana nekat pergi dari rumah untuk ikut syuting film di Bangkok. Indayati yang merasa bertanggungjawab atas kepergian Kalyana, pergi mencari Kalyana untuk dibujuk pulang. Namun, Indayati tidak berhasil membawa Kalyana pulang dan ia juga dibawa ke Bangkok dengan paksa.

Sesampainya di Bangkok, Kalyana, Indayati dan perempuan-perempuan yang berasal dari Manado yang ingin menjadi artis diberi arahan

oleh Sean PV dan dipaksa melakukan foto telanjang. Indayati teriak dan menolak untuk melakukan foto. Sean PV marah dan menyuruh Dul Dower untuk menghajar Indayati. Bunda membantu Dul Dower dengan menyuntikkan obat bius ke tubuh Indayati. Dalam keadaan tidak sadarkan diri itulah Indayati difoto telanjang dan disyuting untuk film porno.

Masalah-masalah dan konflik-konflik terus bermunculan dan mencapai klimaks ketika Indayati mulai diperjualbelikan untuk melayani nafsu laki-laki. Indayati dibentuk oleh Bunda menjadi perempuan modern, modis dan mengetahui hotel-hotel berkelas di Bangkok. Indayati tersiksa diperlakukan sebagai wanita penghibur, namun ia tidak kuasa menolaknya. Karena setiap menolak perintah Sean PV, ia akan disiksa dan dimasukkan ke ruang isolasi. Indayati menyadari bahwa kepergiannya dari rumahlah yang menyebabkan dirinya menjadi korban *trafficking*. Sedangkan Petruk yang telah berubah akibat ditembak oleh orang suruhan Sutejo, bertekad mencari Indayati dan Eka untuk diajak berkumpul kembali.

Tahap akhir berisi tentang peristiwa-peristiwa sebagai akibat dari klimaks. Klimaks seperti yang terdapat pada tahap tengah menyebabkan penyelesaian cerita yang tidak dapat dihindarkan. Cerita yang disajikan dalam MLM memiliki akhir yang bahagia. Tahap akhir ditandai dengan bertemunya Indayati dengan Petruk di Bangkok. Saat Indayati di dalam mobil menuju ke Jl. Songwat, mobil yang dikendarainya hampir menabrak seorang laki-laki yang ternyata adalah Petruk. Petruk yang menyadari bahwa yang berada di dalam mobil adalah Indayati, langsung lari mengejar mobil tersebut dengan diikuti Bulik Ning. Sesampainya di gedung di Jl. Songwat, Petruk diserang oleh

anakbuah Sean PV. Karena jumlah anakbuah Sean PV yang banyak, Petruk kalah dan ikut dipindahkan ke rumah panjang bersama perempuan-perempuan penghuni gedung Songwat. Setelah seluruh penghuni gedung di Jl. Songwat dipindahkan, polisi menggrebek kantor Sean PV yang berada di Jl. Songwat tersebut. Polisi tidak menemukan Sean PV, hanya ada beberapa anakbuah Sean PV yang ditugaskan menjaga gedung. Penjaga gedung bisa dilumpuhkan polisi dan memberi tahu tempat persembunyian Sean PV di rumah panjang. Polisi langsung menggrebek rumah panjang. Siti Anastasia yang jago menembak, akhirnya berhasil menembak Sean PV, Bunda, dan Kiky. Dan akhirnya Indayati dan Petruk dapat berkumpul dan kembali ke Indonesia.

Dari analisis tahapan alur di atas, diketahui bahwa novel MLM memiliki alur progresif (maju), yaitu jalinan peristiwa atau cerita ditampilkan secara berurutan dan berkembang dari tahap awal, tengah dan tahap akhir. Alur yang sederhana membuat pembaca mudah untuk memahami cerita yang disajikan dalam novel MLM.

1.3. Hubungan Kausalitas

Alur cerita dalam MLM mempunyai hubungan kausalitas, yaitu peristiwa-peristiwa yang secara langsung merupakan sebab-akibat dari peristiwa-peristiwa lain dan jika dihilangkan akan merusak jalan cerita. Peristiwa-peristiwa ini tidak hanya melibatkan perubahan sikap (watak), pandangan hidup, keputusan dan segala sesuatu yang dapat mengubah jalannya cerita. Berikut ini penjelasan mengenai keterjalinan peristiwa-peristiwa di dalam novel MLM yang mempunyai hubungan sebab-akibat.

Peristiwa perginya Indayati dari rumah adalah peristiwa yang akan merubah hidup Indayati. Hal ini disebabkan perlakuan kasar Petruk. Peristiwa tersebut membuat Indayati pergi dari rumah dan memutuskan untuk ke rumah Paklik Naryo di Semarang.

Tanpa sepengetahuan Indayati, Paklik Naryo akan pindah kerja ke Manado. Indayati yang bingung, akhirnya ikut pindah ke Manado. Kepindahan Indayati ke Manado inilah yang akan menyebabkan dia terperangkap sindikat perdagangan perempuan internasional. Indayati yang melihat kerumunan orang di Stadion Klabat, Manado, untuk menjadi artis adalah awal Indayati terperangkap sindikat perdagangan perempuan. Hal ini disebabkan Bunda dan Kiky yang bertugas mencari gadis-gadis di Manado tertarik pada Indayati. Peristiwa tersebut membuat Indayati dirayu dan dipaksa diterbangkan ke Bangkok untuk diperjualbelikan.

Petruk yang ditinggal Indayati dan Eka, tidak berubah menjadi lebih baik, kebiasaannya yang suka mabuk-mabukan semakin menjadi-jadi. Peristiwa ditembaknya Petruk oleh Yudo Subeno, orang suruhan Sutejo, sebagai akibat ketidaksukaan Sutejo terhadap kelakuan Petruk yang sering meminta minuman keras di warungnya. Meskipun ditembak tepat di dadanya, ternyata Petruk tidak mati. Hal tersebut membawa Petruk ke jalan pertobatan. Peristiwa tersebut membuat Petruk pergi mencari Indayati.

1.4. Plausibilitas

Sebuah karya sastra dapat dikatakan plausibel atau masuk akal jika tokoh-tokoh dan dunianya dapat dibayangkan dan peristiwa-peristiwanya layak terjadi. Cerita dikatakan masuk akal jika tindakan-tindakan tokohnya

benar-benar mengikuti kepribadian yang telah diketahui pada bagian sebelumnya dan bertindak sesuai apa yang memang harus dilakukannya. Berikut ini penjelasan mengenai keterjalinan peristiwa-peristiwa di dalam MLM yang mempunyai hubungan plausibel.

1. Indayati pergi dari rumah karena tidak tahan dengan sikap suaminya adalah plausibel karena suaminya sering mabuk-mabukan dan memukulinya. Sikap tidak tahan Indayati tersebut ditunjukkan dalam kutipan berikut.

Tapi lama-lama, dirasa-rasa, dipikir-pikir, naga-naganya semakin hari semakin buruk jua keadaanya. Maka, inilah harinya Indayati merasa mesti mengucapkan di dalam hatinya pernyataan selamat tinggal bagi suaminya itu. Dia telah sampai pada rasa puncak tidak tahan lagi tinggal serumah dengan seorang suami yang menjadikannya sebagai tawanan (Remy Sylado, 2007:2).

2. Bulik Ning marah atas perlakuan Petruk terhadap Indayati, hal itu plausibel karena Bulik Ning melihat wajah Indayati penuh dengan luka-luka karena dipukuli Petruk. Berikut kutipan kemarahan Bulik Ning.

Melihat itu Bulik Ning berkata cepat, "Sudah. Kamu tidak perlu bilang. Bulik ngerti. Suamimu edan. Suami yang sudah berani menaruh tangan ke muka istrinya, adalah lakilaki hewan, pengecut, tidak punya hargadiri, bajingan." (Remy Sylado, 2007:5).

3. Warga Gunungpati yang mempunyai warung berencana memberi pelajaran kepada Petruk karena tidak tahan dengan kelakuan Petruk, hal tersebut plausibel karena Petruk sering memalak warung di sekitar rumahnya untuk meminta minuman keras. Berikut kutipan yang berisi ketidaksukaan warga Gunungpati terhadap kelakuan Petruk.

Pemilik warung yang biasa dipalak oleh Petruk untuk bisa mendapatkan miras, diam-diam bersepakat hendak mengepruknya, biar jera, kapok, tobat

Suara terbanyak dari mereka yang bersila di atas tikar rumah Pak Guru menginginkan Petruk segera “dibikin mati.” Begitu istilah yang mereka pakai sebagai ganti kata “dibunuh.” Yang paling tegas menolak pikiran itu adalah sang tuanrumah sendiri (Remy Sylado, 2007:35).

4. Petruk berusaha mencari Indayati, hal itu plausibel karena Petruk telah menyadari bahwa kepergian Indayati adalah akibat dari kesalahannya. Berikut kutipan penyesalan Petruk.

Ketika pagi datang, dia pun berkata kepada ibunya, “Aku berdosa pada Indayati dan Eka.”

Kata ibunya, “Itu baik, Tole. Kalau kamu benar-benar sudah sembuh, cepat kamu jemput istri-anakmu. Minta maaf kepada Indayati. Kalau perlu basuh kakinya dengan narwastu, dan harus cium kakinya itu.” (Remy Sylado, 2007:69-70).

5. Indayati marah dan tersiksa karena terperangkap ke dalam sindikat *trafiking*, hal tersebut plausibel karena Indayati dipaksa untuk melayani nafsu laki-laki dan sering disiksa jika tidak menuruti perintah Sean PV. Berikut kutipan kemarahan Indayati.

Kata Indayati kepada Vanida, “Ini melebihi perbudakan yang paling keji. Aku tidak terima ini. Bangsat-bangsats Sean PV, Bunda, dan Kiky sudah makan dari perbuatan lacur, tapi aku tidak dapat bagiannya, malah terus diperas, seperti kerbau dicucuk hidungnya. Demi setan, aku bersumpah akan membunuh mereka.” (Remy Sylado, 2007:180).

1.5. Konflik

- a. Konflik Pendukung

Konflik pendukung dalam novel MLM terdiri dari konflik internal dan konflik eksternal.

1. Konflik Internal

a) Indayati

Konflik dalam diri Indayati muncul ketika ia ingin pergi dari rumah meninggalkan Petruk, suaminya. Sebagai seorang istri, Indayati berusaha sabar menghadapi perlakuan kasar suaminya. Namun kesabaran Indayati akhirnya runtuh karena setiap hari selalu menjadi melampiasan kemarahan Petruk. Dengan perasaan galau, Indayati pergi meninggalkan rumah. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut.

Selama ini Indayati mencoba bertahan, menganggap hatinya adalah adonan berlian dan baja ditaburi semua kembang yang harum wangi. Dalam hal ini yang dia pikirkan semata-mata anaknya.

Tapi lama-lama, dirasa-rasa, dipikir-pikir, naga-naganya semakin hari semakin buruk jua keadaannya. Maka, inilah harinya Indayati merasa mesti mengucapkan di dalam hatinya pernyataan selamat tinggal bagi suaminya itu. Dia telah sampai pada rasa puncak tidak tahan lagi tinggal serumah dengan seorang suami yang menjadikannya sebagai tawanan (Remy Sylado, 2007:1-2).

b) Petruk

Konflik dalam diri Petruk muncul ketika ia menyadari bahwa kepergian Indayati dan anaknya adalah akibat dari kesalahannya. Petruk begitu ingin bertemu dengan istri dan anaknya, sehingga

membuat dirinya ingin bertobat dan mencari istri dan anaknya.

Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

Dalam hari-hari terakhir ini, apakala luka di dadanya itu kian mengering, dan bersamaan dengan itu rindunya kepada Indayati dan Eka pun kian menyiksa, maka di dasar kesadarannya yang paling hakiki dia merasa nuraninya terus-menerus mengadilinya, menyuruhnya masuk ke wilayah pertobatan itu, mencari cintanya (Remy Sylado, 2007:68).

c) Bulik Ning

Konflik dalam diri Bulik Ning muncul ketika ia mengetahui Kalyana pergi dari rumah untuk syuting film di Bangkok. Bulik Ning menyetujui Kalyana untuk syuting film di Bangkok, tapi ia tidak menyetujui cara Kalyana yang pergi dari rumah tanpa pamit. Bulik Ning sangat kecewa dengan kepergian Kalyana. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut, pada saat Bulik Ning bicara dengan Indayati.

Bulik Ning termangu. Terdiam sekian hitungan. Di ujungnya dia menggeleng-geleng. Hatinya berat, suaranya terhalang lendir namun ucapannya jelas. "Itu salah."

Setelah diam termenung-menung, dalam perasaan yang berat itu, akhirnya Bulik Ning berkata maknawi. "Ya, itu salah. Bagaimanapun Bulik mendukung cita-citanya, dan Bulik tahu kesempatan seperti ini tidak datang dua kali, toh Bulik tidak setuju dengan caranya pergi seperti ini. Ini namanya minggat. Dan, sebetulnya tidak perlu dia minggat seperti ini." (Remy Sylado, 2007:66).

d) Kalyana

Konflik dalam diri Kalyana muncul ketika ia dilarang ayahnya, Paklik Naryo, untuk syuting film di Bangkok. Paklik Naryo melarang Kalyana karena ia menganggap Kalyana masih terlalu muda dan tidak mempunyai bakat di bidang akting. Kalyana takut dengan larangan ayahnya, tapi ia begitu ingin pergi ke Bangkok. Hal ini tampak dalam kutipan berikut.

Kalyana sendiri mingkem. Dia tidak mampu melawan kata-kata ayahnya dengan cadangan kata-kata bernas yang dia miliki.

Yang tidak berubah di dalam hatinya adalah, dia mesti pergi ke Bangkok, meninggalkan rumah, menuruti bisikan hati, membayangkan kesenangan, ketenaran, kejayaan (Remy Sylado, 2007:61).

2. Konflik Eksternal

Konflik eksternal dalam novel MLM cukup banyak dan sangat mempengaruhi jalannya cerita. Konflik yang terjadi bisa antara tokoh antagonis dengan protagonis, antagonis dengan antagonis ataupun protagonis dengan protagonis. Berikut akan diuraikan konflik eksternal dalam novel MLM.

a) Petruk dengan Indayati

Konflik antara Indayati dengan Petruk di awal cerita sudah dimunculkan. Konflik terjadi sejak Petruk dipecat dari tempat kerjanya. Petruk yang pengangguran merasa putusasa karena tidak bisa mencukupi kebutuhan keluarganya. Oleh sebab itu ia menjadi sering mabuk-mabukan dan ketika sedang mabuk, Petruk

selalu melampiaskan kemarahannya dengan memukul Indayati.

Berikut kutipan perlakuan Petruk terhadap Indayati.

Dalam keadaan mabuk berat yang membuat matanya merah dan tubuhnya unggang-anggit, dengan tangan kiri yang kuat lelaki ini memukul istrinya. Cedera. Keluar darah.

Terucap kata-kata putusasa dari mulut istrinya, “Bunuh saja aku, Mas!”

Tak hirau kata-kata itu, dengan tangan kanan yang lebih kuat lelaki ini memukul lagi. Istrinya terhuyung. Membentur dinding. Jengkang. Semaput (Remy Sylado, 2007:1).

b) Indayati dengan Kiky Wigagu

Konflik yang muncul antara Indayati dengan Kiky Wigagu adalah ketika Kiky mencoba merayu Indayati untuk ikut *casting* film. Indayati yang tidak tertarik dengan dunia keartisan menolak tawaran Kiky. Hal ini tampak dalam kutipan berikut.

“Maaf.” Kiky terjeda. Tapi dia cepat mendapatkan kata-kata yang menurut anggapannya adalah ramah. “Kenapa Zus tidak jadi mengambil formulir?”

Wajah Indayati berseri. Juga seperti geli. Katanya, “Saya Cuma lewat, dan iseng menengok.”

“Wah, padahal kalau Zus ikut mendaftar, saya yakin Zus diterima. Zus bisa cepat jadi bintang. Kebetulan juga Zus memiliki modal untuk jadi bintang.” (Remy Sylado, 2007:13).

Sayang, walau Indayati sempat tergoda akan rayuan Kiky, jawabannya berikut ini sangat cemplang, “Ah, itu bukan

dunia saya. Saya tidak punya bakat.” Dia bergerak.
“Permisi.” Dia berjalan (Remy Sylado, 2007:15).

- c) Indayati dengan sindikat *trafiking* (Sean PV, Bunda, Kiky, dan Ng Seng Jung)

Konflik yang muncul antara Indayati dengan sindikat *trafiking* muncul pada saat Indayati tiba di Bangkok dan langsung disuruh foto telanjang. Indayati yang menolak perintah Sean PV untuk melakukan foto telanjang, dihajar oleh Dul Dower dan Bunda menyuntikkan obat bius hingga Indayati tak sadarkan diri. Dalam keadaan tidak sadar, Sean PV menyuruh anak buahnya untuk mengambil video Indayati dalam keadaan telanjang. Saat sadar, Indayati menangis meratapi nasibnya, mengutuk perbuatan Sean PV dan anak buahnya.

“Hei, goblog! Buka pintunya. Kalian semua goblog, binatang, terkutuk. Mampuslah kalian, asu!”

Dia terus memukul-mukul dan menendang-nendang pintu sampai tubuhnya letih sendiri, tersengal-sengal. Kembang-kempis tersandar di pintu. Di situ dia menangis tidak berdaya (Remy Sylado, 2007:101).

- d) Petruk dengan warga Gunungpati

Kelakuan Petruk yang sering mabuk-mabukan dan meminta minuman keras secara paksa di warung-warung milik warga,

mengakibatkan konflik antara Petruk dengan warga Gunungpati. Warga Gunungpati khususnya warga yang memiliki warung berniat memberi pelajaran pada Petruk, agar ia bisa merubah sikapnya. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

Kesukaan mabuk Petruk kian ngawur dua bulan belakangan ini. Memalukannya, dia mendapatkan miras dari uang hasil palak di warung-warung sekitar rumah. Jika pemilik warung tidak memberi, dia pun mengobrak-abrik dengan cara kalap (Remy Sylado, 2007:2)

Pemilik-pemilik warung yang biasa dipalak oleh Petruk untuk bisa mendapatkan miras, diam-diam bersepakat hendak mengepruknya, biar jera, kapok, tobat (Remy Sylado, 2007:35).

e) Paklik Naryo dengan Bulik Ning dan Kalyana

Konflik antara Paklik Naryo dengan Bulik Ning dan Kalyana muncul ketika Bulik Ning menyampaikan keinginan Kalyana untuk syuting film di Bangkok. Paklik Naryo sebagai orangtua menganggap Kalyana tidak berbakat di dunia film dan melarang Kalyana pergi ke Bangkok. Bulik Ning yang mendukung keinginan Kalyana tidak setuju dengan pendapat Paklik Naryo. Sedangkan Kalyana yang begitu ingin pergi ke Bangkok kecewa karena tidak mendapat ijin dari ayahnya untuk pergi ke Bangkok. Berikut kutipannya.

“Kalyana ditawari main film di Bangkok.”

Wajah Paklik Naryo langsung memble. Seri-serinya redup, urat-uratnya tegang. Antara kaget dan geram dia berkata, “Main film?”

Kalyana menjawab seadanya. Girang namun ragu. “Iya, Pa.”

Secepat kata itu terucapkan di mulut Kalyana, secepat itu pula Paklik Naryo mendelik lantas menghardik. “Gila!” serunya.

“Kesambet roh apa ini, kok ujug-ujug anak semata wayangku ini mengagetkan aku, mengaku ditawari mimpi yang gila begini?”

Kontan wajah Kalyana mledheh. Nguk! Timbul kesal. Hatinya panas. Mukanya merah. Telinganya kuning. Tidak berkata.

Bulik Ning yang berkata. Dia membela anaknya. “Aku yang ngasih dukungan.”

“Apa?!” Paklik Naryo berseru kecewa (Remy Sylado, 2007:58-59).

f) Sean PV dengan Lee

Konflik antara Sean PV dengan Lee muncul ketika Lee merasa ditipu oleh Sean PV. Lee membeli Kalyana dari Sean PV untuk dijual kembali di Tokyo. Kalyana dibayar mahal karena masih perawan, tetapi pada saat Lee mengetahui Kalyana sudah tidak perawan, dia marah dan meminta ganti rugi pada Sean PV berupa tiga gadis. Sean PV menolak karena menganggap hal itu tidak adil. Berikut kutipannya.

Dari sekian kalimat eyel-eyelan yang memancar dari mulut Lee, garis besarnya adalah, dia minta ganti rugi dari Sean PV.

“Saya akan cangking Kalyana besok pulang ke tempatmu. Kamu ganti dua kali angkos tiket pulang-pergi, dan ganti satu Kalyana dengan tiga perawan yang betul-betul perawan.”

“Itu mustahil.”

“Jangan cari masalah, Sean.”

“Kalau kamu memaksa hal yang tidak benar terhadap saya, itu artinya kamu yang cari masalah, Lee.” (Remy Sylado, 2007:107).

g) Sean PV dengan Raj

Sean PV dan Raj bergerak dalam bisnis yang sama, yaitu *trafiking*. Karena bergerak di bisnis yang sama, mereka saling bersaing dan adu kekuatan. Konflik antara Sean PV dan Raj makin meningkat ketika Sean PV tahu bahwa Raj memanfaatkan Lee untuk menyerangnya. Sean PV tidak terima dan menyerang balik Raj dengan membunuh adiknya, Cool. Raj membalas Sean PV dengan membunuh Ibu Sean PV yang ada di Bandung. Berikut kutipannya.

“Setahu saya ibumu berumur 80 tahun dan masih hidup di Bandung. Apa betul?” Tanya Raj.

“Apa maksudmu?” desis Sean PV tegang.

“Saya mendapat kabar dari sana, bahwa polisi mengira ibumu itu bunuhdiri.”

“Ya, begitu yang saya dengar. Tapi saya kira kesimpulan itu terlalu bodoh. Mana mungkin perempuan tua bisa membunuhdiri dengan menggorok lehernya sendiri. Turut berduka ya, Sean.”

Telefon dimatikan oleh Raj.

Sean PV memekik panjang. “Bangsat kamu, Raj!” (Remy Sylado, 2007:127).

h) Sean PV dengan Ng Seng Jung

Konflik antara Sean PV dengan Ng Seng Jung muncul pada saat Sean PV berniat kencan dengan Siti Anastasia. Ng Seng Jung melarang Sean PV untuk berkencan dengan Siti Anastasia karena ia merasa bahwa Siti Anastasia, yang seorang polisi, mengincar Sean PV. Sean PV membantah larangan Ng Seng Jung hingga membuat Ng Seng Jung marah.

“Baca itu,” kata Ng Seng Jung. “Bagaimana mungkin polisi wanita itu meninggalkan acara pembukaan konferensi hanya mau diajak makan malam oleh kamu? Sudah jelas, dia mengincar kamu. Fotomu sudah dipasang di koran Indonesia dari Manado.”

Sean PV mencoba berkelit. “Ya, tapi itu foto muka saya yang dulu.”

Ng Seng Jung mengambil koran itu lantas membantingnya di atas meja saking gregetannya melihat keluguan Sean PV. Hardiknya, “Tolol! Tolol! Ya, sudah, kalau kamu mau mati konyol sebagai tikus, silakan pergi.” (Remy Sylado, 2007:208).

Konflik antara Sean PV dengan Ng Seng Jung juga terjadi ketika Sean PV menghancurkan rumah Raj. Ng Seng Jung marah dengan perbuatan Sean PV yang dapat mengakibatkan serangan balik dari Raj. Sean PV tidak hiraukan kemarahan Ng Seng Jung, menurutnya kekhawatiran Ng Seng Jung berlebihan.

“Kita tidak melakukan kesalahan.” Sean PV membela diri.

“Itu asumsi keliru, Sean .” Ng Seng Jung menampar meja. “Kalau sasaranmu Raj, kenapa tidak bidik langsung? Kenapa memakai granat? Ini seperti mau bunuh lalat denga rudal.” (Remy Sylado, 2007:228).

b. Konflik Sentral

Konflik sentral yang muncul dalam novel MLM adalah saat Indayati bertemu dengan Bunda dan Kiky, anggota sindikat *trafficking* internasional, di Manado. Kiky dan Bunda merayu Indayati untuk main film di Bangkok, namun Indayati menolak karena tidak tertarik dengan dunia film. Kalyana, adik sepupu Indayati yang masih berusia enambelas tahun, tertarik dengan tawaran Bunda dan Kiky. Ia nekat lari dari rumah untuk ikut dengan Bunda dan Kiky ke Bangkok. Indayati yang merasa bersalah karena tidak mampu menjaga Kalyana, pergi dari rumah untuk mencari Kalyana. Indayati yang menyusul Kalyana untuk mengajaknya pulang, ikut diterbangkan ke Bangkok bersama beberapa gadis-gadis Manado yang tertarik untuk main film.

Di Bangkok, para gadis Manado termasuk Kalyana dan Indayati dipaksa menjadi model dan bintang film porno sekaligus pemuas nafsu lelaki. Indayati melawan, berusaha menolak, namun semakin ia menolak semakin ia disiksa.

Maka tiba giliran Indayati. Dul Dower menyeretnya ke tempat syuting. Indayati meronta. Dia berteriak-teriak, memohon menangis, meratap. Tak digubris. Akhirnya, melihat jendela di lantai atas ini terbuka, dia menerjang, berlari ke jendela itu, siap hendak meloncat. Dul Dower menangkapnya, menjambak rambutnya, menyeret ke ranjang. Di situ Indayati meronta-rotasi lagi, menjerit-jerit, menyerapah. Dul Dower memuntir tangannya ke belakang hingga lemas. Dan bersamaan dengan

itu Bunda menyuntik, membiusnya, lalu mendorongnya jatuh ke atas ranjang (Remy Sylado, 2007:98).

Selama berada di Bangkok, Indayati sering disiksa dan dalam kondisinya yang lemah dan tak berdaya, Sean PV berusaha meracuni pikirannya. Setelah dua bulan berselang, Indayati mulai diperjual-belikan untuk menemani laki-laki hidung belang. Ia tak kuasa lagi menolak, karena setiap menolak ia disiksa dan dikurung di ruang isolasi tanpa diberi makan.

Keadaan berbeda terjadi pada Petruk, suami Indayati. Sepeninggal Indayati, keadaan Petruk tidak berubah baik tetapi malah bertambah buruk. Kebiasaan mabuknya semakin menjadi hingga tetangganya berencana untuk memberinya pelajaran. Sutejo, salah satu tetangganya, menyewa pembunuh bayaran untuk menembaknya. Saat Petruk ditembak tepat di dadanya, ia selamat. Lolos dari maut membuat Petruk bertobat dan bertekad mencari istrinya dan anaknya.

Berbagai rintangan dihadapi Petruk untuk menemukan Indayati. Namun dia sangat terkejut ketika mengetahui Indayati telah pergi ke Bangkok. Bersama Bulik Ning ia pergi ke Bangkok untuk mencari Indayati dan Kalyana. Tanpa diduga, yang dihadapi Petruk dan Bulik Ning di Bangkok adalah sindikat *trafiking* internasional yang sangat berbahaya dan kejam. Demi bertemu dan menyelamatkan Indayati, Petruk berusaha melawan kejahatan Sean PV.

Berkat kegigihan dan perasaan cinta yang begitu dalam antara Indayati dengan Petruk, akhirnya mereka dapat bertemu dan bersatu kembali. Berikut kutipannya.

Indayati dan Petruk sudah menemukan jati dirinya masing-masing. Alhamdulillah, haleluya, mereka Mimi lan Mintuna (Remy Sylado, 2007:277).

2. Tokoh dan Penokohan

2.1. Tokoh

Tokoh dalam novel merupakan sosok yang memiliki hidup yang penuh dengan problematikanya. Tokoh merupakan pelaku cerita yang berupa manusia dan (atau) hewan atau benda yang insankan. Dalam pada itu, tokoh-tokoh yang terdapat dalam novel MLM, antara lain, adalah: Indayati, Petruk, Paklik Naryo, Bulik Ning, Sean PV, Bunda, Kiky, Kalyana, Siti Anastasia, Ng Seng Jung, Suwito, Pak Sintong, Raj Keling, Vanida, Guru Darminto, Sri Warso, Sutejo, Yudo Subeno, Dul Dower. Tokoh-tokoh tersebut, berdasarkan kedudukannya dalam cerita dibedakan menjadi tokoh utama dan tokoh bawahan.

Tokoh utama merupakan tokoh yang paling banyak berkaitan dengan jalannya cerita, paling banyak menghadapi dan menimbulkan konflik dan paling banyak berkaitan dengan berbagai peristiwa yang ada dalam cerita. Tokoh utama atau tokoh sentral, selanjutnya dibedakan atas tokoh utama protagonis dan tokoh utama antagonis.

Tokoh utama protagonis merupakan tokoh utama yang memegang peran pimpinan atau peran sentral dalam cerita karena paling banyak berkaitan dengan cerita, paling banyak menghadapi dan memunculkan konflik, dan paling banyak berkaitan dengan berbagai peristiwa dalam cerita. Adapun tokoh utama antagonis merupakan tokoh utama yang berlawanan, bertentangan, dan memiliki titik temu yang berhadapan dengan protagonis. Tokoh utama dalam novel adalah Indayati, Petruk, dan Sean PV. Ketiga tokoh tersebut paling banyak berkaitan dengan cerita, berbagai konflik, dan berbagai peristiwa yang ada dalam novel MLM. Adapun tokoh utama yang memegang peranan pimpinan atau sentral (tokoh utama protagonis) adalah Indayati dan Petruk, sedangkan tokoh yang berlawanan (tokoh utama antagonis) adalah Sean PV.

Penentu Indayati dan Petruk sebagai tokoh utama protagonis berdasarkan pada kriteria intensitas keterkaitannya dengan cerita, konflik, dan peristiwa. Indayati dan Petruk merupakan sosok yang paling banyak berkaitan dengan cerita, paling banyak berkaitan dengan konflik yang terjadi dan paling banyak berkaitan dengan peristiwa yang ada dalam novel MLM. Sejak awal hingga akhir cerita, Indayati dan Petruk memiliki intensitas keterkaitan yang sangat tinggi dengan cerita dalam novel MLM, mulai dari berbagai cerita,

konflik, dan peristiwa yang berkaitan dengan dirinya secara langsung maupun tidak langsung.

Cerita yang berkaitan secara langsung dengan Indayati dan Petruk, lengkap dengan berbagai konflik dan peristiwa yang terjadi padanya maupun yang disaksikannya, berlangsung pada saat terjadi pertengkaran antara Indayati dan Petruk sehingga menyebabkan Indayati pergi meninggalkan rumah dan kemudian terperangkap kedalam sindikat *trafiking*, dan Petruk yang menyadari kesalahannya akhirnya mencari Indayati. Adapun keterkaitan Petruk secara tidak langsung dengan cerita, lengkap dengan konflik dan peristiwa yang ada adalah cerita mengenai rencana warga Gunungpati yang ingin memberi pelajaran Petruk karena sering memalak warung-warung warga di Gunungpati (2007:35). Hal yang secara tidak langsung berkaitan dengan Indayati terjadi pada saat Bunda dan Kiky membicarakan tentang Indayati. Seperti pada kutipan berikut.

“Kau harus berhasil gaet dia,” kata Bunda, berjalan bersamanya ke bar dalam hotel di tanah perbukitan Winangun, selatan Manado, tempat mereka menginap selama sepuluh hari ini. “Saya memang cuma lihat dia sepintas. Tapi saya yakin betul, melihat bentuk betisnya, dia itu pasti ‘kering’, tidak perlu lagi minum jamu galian singset,”

“He-eh.” Kiky tertawa. Menerawang dengan sorot mata yang sepenuhnya mesum.

“Dan, menurut filing saya, dia bakal jadi bom-sex kita.”

“Hm.” (Remy Sylado, 2007:25).

Adapun penentu tokoh utama antagonis berdasarkan pula pada intensitas keterkaitan dengan cerita, konflik dan peristiwa dalam novel MLM,

baik langsung ataupun tidak. Akan tetapi, peranan tokoh utama antagonis berlawanan atau bertentangan dengan tokoh protagonis. Dalam hal ini, perlawanan atau pertentangan yang terjadi penekanannya adalah pada peranannya. Berdasarkan peranannya, Sean PV merupakan tokoh utama antagonis karena dalam cerita MLM ini ia berperan sebagai orang yang jahat yang menyebabkan pertentangan dengan peran utama protagonis, yaitu Indayati dan Petruk. Berikut kutipan kejahatan Sean PV.

Karena profesinya yang cemar seperti itu, orang-orang yang tidak tahu akan arti singkatan PV-nya lantas memanjangkannya menjadi 'pedagang vagina'.

Dulu bisnis perkeliruannya bukan melulu hanya berdagang vagina Indonesia di Bangkok. Di ibukota negeri Siam yang dijuluki "Venice of the Orient" ini-di mana semua bisnis perkeliruan sekitar 4G: Girls-Guns-Gambling-Ganja, sangat leluasa dan bahkan cenderung tak tersentuh hukum-dia juga mengatur bisnis ilegalnya yang lain, yang sebetulnya paling perdana, yaitu menyelundupkan BBM Indonesia melalui Singapura (Remy Sylado, 2007:17-18).

Di samping tokoh utama seperti telah diuraikan sebelumnya, terdapat pula tokoh sampingan yang mendukung jalannya cerita. Tokoh sampingan dalam novel MLM merupakan tokoh-tokoh selain ketiga tokoh yang disebutkan sebelumnya. Tokoh sampingan merupakan tokoh-tokoh yang memiliki intensitas keterkaitan yang rendah dalam keseluruhan cerita. Walaupun demikian, tokoh sampingan merupakan tokoh yang memiliki peran serta dalam membangun keseluruhan cerita dalam novel MLM. Hal ini dikarenakan tokoh sampingan memiliki keterkaitan dengan tokoh utama dalam cerita. Adapun tokoh-tokoh sampingan dalam novel MLM adalah: Kiky Wigagu, Bunda, Ng Seng Jung, Bulik Ning, Paklik Naryo, Kalyana, Siti Anastasia,

Pak Sintong, Dul Dower, Suwito, Raj Keling, Yudo Subeno, Cowek, Guru Darminto, Sutejo, Vanida, Sri Warso. Tokoh-tokoh sampingan tersebut mendukung keberadaan tokoh utama dalam berbagai hal, baik itu keberadaan tokoh dalam hal konflik maupun peristiwa yang terjadi dalam novel MLM.

2.2. Penokohan

Penokohan merupakan cara tokoh muncul dalam cerita, sehingga keberadaannya dapat diketahui. Selain itu, melalui penokohan dapat diketahui pula perwatakan tokoh. Dengan adanya penokohan, dapat diketahui apakah tokoh memiliki perwatakan bulat (*round characterization*) atau perwatakan datar (*flat characterization*). Perwatakan bulat merupakan perwatakan tokoh yang dinamis, mengalami perkembangan dan perubahan watak yang cukup berarti, sedangkan perwatakan datar merupakan perwatakan tokoh yang statis, tidak mengalami perkembangan dan perubahan watak yang cukup berarti.

Analisis tokoh dalam MLM hanya dibatasi pada tokoh-tokoh tertentu, yaitu: Petruk, Indayati, Sean PV, Bulik Ning, Paklik Naryo, Kalyana, Bunda, Kiky Wigagu, dan Siti Anastasia. Sementara itu tokoh-tokoh yang lain tidak dianalisis karena terbatasnya keterangan mengenai tokoh-tokoh yang bersangkutan.

a. Indayati

Sebagai tokoh utama protagonis, Indayati merupakan tokoh yang sangat besar peranannya dalam pergerakan cerita. Keberadaan tokoh Indayati sangat mempengaruhi jalannya cerita dari awal hingga akhir.

Intensitas keterlibatan tokoh Indayati dengan tokoh-tokoh lain dan dengan berbagai peristiwa cukup banyak.

Indayati diceritakan sebagai seorang istri yang patuh dengan suaminya. Semenjak menikah, pekerjaannya hanya mengurus suami dan anak saja. Karena Petruk melarangnya untuk bekerja. Berikut kutipan Indayati secara dramatik.

Dulu, sebelum kawin, dengan Petruk, dia bekerja di apotek besar di Ungaran. Dia keluar dari situ, sebab setelah nikah dengan Petruk, suaminya ini melarangnya bekerja. Petruk memang tipe lelaki Indonesia tradisional yang ngotot mempertahankan nilai-nilai hidup 'djaman doeloe' yang sudah kadaluwarsa, bahwa perempuan adalah semata-mata konco-wingking yang tempatnya melulu di dapur mengiris-iris brambang, nyulak-nyulaki kursi, nyapu-nyapu teras, ngosek-ngosek kakus, ngelus-elus burung (Remy Sylado, 2007:9).

Indayati berusia duapuluh dua tahun. Berikut kutipan yang menunjukkan usia Indayati duapuluh dua tahun.

Indayati tidak mudeng. Dia lapar.

Sean PV memahami itu. Dia teruskan khotbah iblisnya. "Jadi, bersenang-senanglah. Mumpung kamu masih muda. Umurmu masih 22 tahun. Masih murup. Kalau kamu sudah tua, seperti vanida itu, wah, dipajang gratis juga tidak ada yang mau. malahan ditukar bebek, bebeknya tidak mau. Ha-ha-ha (Remy Sylado, 2007:139).

Secara psikologi, Indayati adalah seorang yang penyabar. Dalam hal ini, pengarang menggambarkan tokoh Indayati secara dramatik.

Selama itu Indayati mencoba bertahan, menganggap hatinya adalah adonan berlian dan baja ditaburi semua kembang yang harum wangi. Dalam hal ini yang dia pikir semata-mata anaknya (Remy Sylado, 2007:1).

Namun kesabaran Indayati sampai pada batasnya. Dia tidak tahan dengan perlakuan Petruk yang sering mabuk-mabukan dan memukulinya. Indayati memutuskan untuk pergi dari rumah meninggalkan Petruk.

Kemarin-kemarin Indayati masih berdoa, berharap, siapa tahu ada mukjizat yang bisa mengubah kelakuan Petruk. Sekarang, siapa pula tertarik mendengar cerita tentang mukjizat, sementara kesadaran rohani Indayati telah dikalahkan oleh naluri putusasa yang membuatnya bagai balam di dalam sangkar. Tak tahan (Remy Sylado, 2007:2).

Secara fisik Indayati dideskripsikan sebagai wanita yang cantik. Karena kecantikannya tersebut, membuat Indayati terperangkap sindikat perdagangan perempuan internasional. Kecantikan Indayati digambarkan melalui kutipan berikut.

“Nah!” seru Kiky keranjingan. “Cocok sekali. Zus paling tepat peran Waca Waka itu. Eh, Waca Waka itu istilah produser kami Sean PV, untuk: Wanita Cantik Wajah Kampung.”(Remy Sylado, 2007:14).

Dari kutipan tersebut, tokoh Indayati secara fisik digambarkan oleh pengarang secara dramatik, karena tidak dikemukakan secara langsung kondisi fisik Indayati tetapi digambarkan pengarang melalui dialog.

Namun, karena sering dipukuli Petruk, wajah dan tubuh Indayati terdapat beberapa luka. Pengarang menggambarkan keadaan fisik Indayati secara dramatik seperti pada kutipan berikut.

Indayati tersenyum seperti selalu. Hanya jika orang menatap sungguh-sungguh ke wajahnya, akan tampak di bibirnya bekas luka dari tamparan dan siksa Petruk selama itu. Itu belum lagi bekas luka yang tersembunyi di badannya yang tertutup baju. Hanya jika dia bertelanjang barulah terlihat beberapa luka bekas sundutan rokok di perut dan panyudaranya yang dilakukan Petruk selama itu (Remy Sylado, 2007:33).

Karena berasal dari desa, Indayati tidak menyukai dunia keartisan. Sikap ketidaksukaan Indayati pada dunia artis ditunjukkan pengarang ketika Indayati berada dikerumunan gadis-gadis Manado yang ingin mendaftar menjadi artis.

Indayati tak tertarik lama-lama berada di kerumunan calon artis. Dia tahu itu bukan dunianya. Risi matanya melihat gaya gadis-gadis belia itu. Belum beken sudah berlagak selebriti. Sedangkan yang selebriti asli pun Indayati mual (Remy Sylado, 2007:12).

Ketidaksukaan Indayati juga ditunjukkan, ketika ia dan Bulik Ning mengantar Kalyana mengikuti audisi calon artis.

Manakala Bulik Ning menjadi sama dengan banyak ibu-ibu Indonesia saat ini yang keranjingan mengingini putrinya menjadi artis dan selebriti, maka itu berbeda 360 derajat dengan sang Indayati. Yang disebut ini hanya duduk dengan airmuka yang kelihatan aneh menyaksikan orang-orang yang dites akting dan menyanyi di atas panggung. Dia bahkan menundukkan kepala, berbeda dengan Bulik

Ning yang bertepuk-tepuk tangan, ketika Kalyana menyanyi (Remy Sylado, 2007:54).

Jika dilihat dari kutipan di atas, pengarang menggambarkan watak Indayati secara analitik.

Meskipun tidak ingin menjadi artis, Indayati dipaksa ikut mendaftar menjadi artis dan diterbangkan dengan paksa ke Bangkok untuk syuting film. Di Bangkok, Indayati dipaksa untuk main film porno dan diperjualbelikan untuk melayani nafsu laki-laki. Ia terperangkap ke dalam sindikat perdagangan perempuan internasional dan disekap di sebuah gedung bersama gadis-gadis dari Manado. Meskipun dijaga dengan dengan ketat, Indayati optimis suatu saat akan bebas dan bertemu kembali dengan anak dan suaminya. Sikap optimis Indayati ditunjukkan pengarang pada saat Indayati berbincang-bincang dengan Vanida dan membayangkan kebebasannya dari jeratan Sean PV.

“Malam nanti kita semua akan dipindahkan,” kata Vanida.

“Dipindahkan?” tanya Indayati. “Dipindahkan kemana?”

“Belum tahu,” jawab Vanida. “Di tempat yang aman saja.”

“Di tempat yang aman? Berarti tempat ini tidak aman? Ada apa?”

“Bos kuatir bisa terjadi pembalasan dari musuhnya.”

Indayati terpekur. Dia tidak perlu bertanya, tapi sekurangnya dia dapat membayangkan apa yang dimaksud Vanida. Setelah terdiam, dia berkata, “Tanda-tanda waktu sudah dekat...”

“Puan berkata apa?”

“Tidak. Aku cuma berharap. Berharap untuk suatu kebebasan.” (Remy Sylado, 2007:231).

Jika dilihat dari kutipan di atas, pengarang menggambarkan watak Indayati secara dramatik.

b. Petruk

Petruk yang juga sebagai tokoh utama protagonis, digambarkan sebagai tokoh yang memiliki perwatakan bulat, yaitu mengalami perubahan. Secara psikologis perwatakan Petruk mengalami perubahan. Pada mulanya Petruk merupakan seorang suami yang baik, tapi karena di PHK dari tempat kerjanya, Petruk berubah menjadi pemabuk dan suka memukuli istrinya. Seperti dalam kutipan berikut ini yang ditampilkan pengarang secara analitik.

Malam ini bukan pertama dalam keadaan mabuk sang suami, Petruk-panggilan ejek para tetangga di kampungnya, Gunungpati, untuk nama aslinya Petrus-menyiksa Indayati Sri Utamawati, nama lengkap istri yang tersia-sia ini. Perlakuan lalim Petruk terhadap istrinya ini sudah kerap terjadi, sejak lelaki ini menganggur, di-PHK oleh perusahaan milik Korea di sekitar Ungaran, 20 kilometer dari Semarang (Remy Sylado, 2007:1).

Selanjutnya, psikologi Petruk mengalami perubahan lagi ketika dia ditembak Yudo Subeno, orang suruhan Sutejo, tetangga Petruk yang tidak suka dengan kelakuan Petruk yang suka minta minuman keras di warung miliknya. Setelah ditembak kelakuan Petruk berubah, yang awalnya kasar berubah menjadi lebih bijak dan mau minta maaf. Keadaan Petruk yang mengalami perubahan dimensi psikologis tersebut diketahui melalui

diskripsi secara dramatik dari pengarang, seperti terlihat dari kutipan berikut.

“Mas, aku ki bar ditembak uwong, meh dipateni,” katanya sambil menunjuk dadanya yang masih terbalut. “Iho, deloken iki perbane. Aku minggat ko rumahsakit, ora iso mbayar, ora nduwe dhuwit blas. Nek mbok dhunke aku, wah mati aku, Mas. Yo, pangapuro. Thak nunut tekan Ungaran wae.” (Remy Sylado, 2007:50).

Perubahan sikap Petruk juga ditunjukkan pada orangtuanya. Saat Petruk pulang ke rumah orangtuanya, orangtuanya tidak percaya kalau yang datang Petruk. Karena tidak biasanya Petruk mengetuk pintu, biasanya kalau datang Petruk selalu menggedor pintu. Saat ibunya membuka pintu, Petruk langsung berlutut di kaki ibunya, menangis.

“Pangapuro,” katanya berulang-ulang. “Aku tobat.”

Ibu-ayahnya terharu (Remy Sylado,2007:51).

Peristiwa ditembaknya Petruk juga membuatnya berubah menjadi bijaksana, sopan dan bertanggungjawab. Sikap bijaksana Petruk ditunjukkan pengarang pada saat bertemu dengan Sutejo.

“Tidak, Mas Tejo,” kata Petruk lembut. “Saya ke sini justru bersyukur. Kalau saya tidak dihajar dengan cara begitu, mungkin sampai sekarang saya masih edan. Tidak tahu, apa sebab peluru yang bersarang di dada saya itu sudah mengubah saraf di hati saya. Atau, entah air sungai yang membawa hanyut saya itu mengandung kekuatan yang mengubah saraf di kepala saya. Tidak tahu, embuh. Tapi memang nyata, sejak saya ada di rumahsakit tempat orang-orang membawa saya untuk dirawat, di situ saya merasa saya pulih. Mas Tejo yang sudah menolong saya. Betul, Mas. Matur nuwun, Mas.” (Remy Sylado, 2007:71).

Sedangkan sikap sopan Petruk ditunjukkan pengarang pada saat bertemu dengan Sri Warso. Sri Warso yang ngotot meminta warga mengusir Petruk, kini mengalami sendiri perubahan sikap Petruk.

“Sugeng dalu, Pak Sri,” kata Petruk.

“O, nggih, monggo,” jawab Sri Warso, kemudian bengong, lalu pelan-pelan berbalik badan, memperhatikan Petruk menghilang di gelap sana, dan mengangguk-angguk memegang dagu (Remy Sylado, 2007:76).

Sikap tanggungjawab Petruk ditunjukkan pada saat ingin mencari Indayati dan Eka. Keinginnya untuk mencari istri dan anaknya disampaikan pada ibunya.

“Aku berdosa pada Indayati dan Eka.”

Kata ibunya, “Itu baik, Tole. Kalau kamu benar-benar sudah sembuh, cepat kamu jemput istri-anakmu. Minta maaf kepada Indayati. Kalau perlu basuh kakinya dengan narwastu, dan harus cium kakinya.” (Remy Sylado, 2007:69).

“Pak, aku kira aku harus berangkat ke Manado besok,” katanya susah.

“Itu bagus,” kata ibunya suka.

“Tapi dari mana aku pinjam uang?” tanya Petruk sangsi, tangan kanan meremas rambut.

Ibunya berkata yakin, “Untuk tujuan yang baik, berdoalah kepada Tuhan supaya kita mendapat rezeki tiap hari.”

Petruk tidak berkata. Pikirannya sudah melayang ke Manado yang asing baginya. Bahwa nanti dia tiba di sana lantas gigit jari, sebab Indayati sudah terjual di Bangkok, paling tidak dia merasa sudah melaksanakan niatnya (Remy Sylado, 2007:95).

Apabila dilihat dari kutipan-kutipan di atas, pengarang kebanyakan menggambarkan watak Petruk secara dramatik.

Secara fisik, Petruk digambarkan sebagai pria yang kuat. Berikut kutipan yang menunjukkan ciri-ciri fisik Petruk yang kuat, ketika Petruk ditembak oleh Yudo Subeno, pembunuh bayaran, tetapi dia tidak mati.

“Sekarang, apa dia sudah bisa diajak bicara?”

“Belum saya periksa, Bu. Tapi orang-orang di rumahsakit mengatakan dia sakti: tidak mati ditembus peluru dekat jantung.”

Siti tertawa. “Hebat.” (Remy Sylado, 2007:49).

Jika dilihat dari kutipan di atas, pengarang menggambarkan ciri fisik Petruk secara dramatik, yaitu penggambaran lewat dialog.

c. Sean PV

Sean PV sebagai tokoh utama antagonis juga berperan dalam pergerakan cerita. Sean PV mempunyai nama lengkap Sean Paul Vijfhuis, ia merupakan keturunan Belanda yang lahir di Bandung. Berikut deskripsi tokoh Sean PV yang digambarkan pengarang secara analitik.

Siapa sebetulnya Sean PV yang berulang kali disebut dengan nada hormat oleh Kiky Wigagu?

Singkatan PV-nya adalah Paul Vijfhuis.

Dia keturunan Belanda terakhir dari sisa zaman kolonial yang pernah lahir di Bandung. Kakek-buyutnya yang pertama, Karel Cornelis Vijfhuis, punya lima rumah di Bandung, sekitar Dago, pada 1904 (Remy Sylado, 2007:17).

Sean PV lahir dari keturunan Belanda. Kakek-buyutnya yang asli Belanda, mengajarkan agama lewat injil dan pedang. Oleh karena itu, selain tidak percaya dengan Tuhan, Sean PV juga biasa melakukan hal-hal yang dilarang agama. Hingga dewasa, Sean PV menganggap dosa itu adalah suatu hal yang biasa. Hal itulah yang menyebabkan Sean PV menjadi atheis. Berikut nukilan yang menggambarkan tokoh Sean PV.

Orang yang sudah biasa membunuh, memang tidak menganggap lagi hukum paling tua yang diturunkan sang Khalik kepada manusia, melalui seorang nabi yang hidup pada 1300 tahun sebelum Masehi, Musa, adalah Torah: Jangan membunuh.

Sean PV tidak hiraukan itu, sebab dia tidak ber-Tuhan yang maha esa. Dia atheis. Atheis dalam arti sejati,...(Remy Sylado, 2007:128).

Sean PV adalah seseorang yang menjalankan beberapa bisnis ilegal, salah satu profesinya adalah produser film. Sean PV membuat seluruh filmnya di Bangkok dan tidak pernah diputar di bioskop resmi. Semua film yang diproduksi adalah film porno, dan pemainnya adalah perempuan-perempuan Indonesia yang ditipu untuk menjadi artis. Kutipan berikut menggambarkan pekerjaan Sean PV secara dramatik.

“Nah!” seru Kiky keranjingan. “Cocok sekali. Zus paling tepat peran Waca Waka itu. Eh, Waca Waka itu istilah produser kami, Sean PV, untuk: Wanita Cantik Wajah Kampung (Remy Sylado, 2007:14).

Apa yang dibilang Kiky kepada Indayati, bahwa Sean PV adalah seorang produser film, untuk satu hal memang betul. Dia produser sejumlah film yang seluruhnya dibuat di Bangkok (Remy Sylado, 2007:17).

Sean PV adalah seorang yang serius dalam menjalankan bisnisnya. Dalam hal ini, pengarang menggambarkan tokoh Sean PV secara dramatik.

Untuk pekerjaan yang dianggapnya mengasyikkan, sering dia berkata dengan bangga: "Saya selalu serius. Serius berarti melakukan perbuatan sesuai dengan kata yang diucapkan." Dan baginya kekerasan bisa diperbuat bersamaan dengan diucapkan (Remy Sylado, 2007:18).

Meskipun bisnis yang dijalankan Sean PV ilegal, dia menjalankannya dengan serius dan tanpa takut akan ancaman apapun. Dalam menghadapi pesaing bisnisnya, biasanya ia hadapi sendiri. Baginya, disaat dalam keadaan tegang dia menemukan rasa senangnya. Berikut adalah kutipannya.

Di dalam bisnis seperti yang dijalaninya ini, senang dan tegang adalah semacam permainan silih ganti adegan yang tidak mengenal tamat. Bisa saja, dalam keadaan tegang yang membuat percayadirinya oleng, dia menemukan rasa senangnya. Begitu juga sebaliknya (Remy Sylado, 2007:18).

Patutnya, menurut istilah yang pas, Sean PV yang disebut 'jao phor', bahasa Thai untuk 'godfather' itu-demikian dia dipanggil oleh para anak buahnya- punya banyak tangan untuk melakukan tindak kekerasan terhadap lawan, pesaing, atau musuh; tapi alih-alih, sebagai bos kejahatan Sean PV lebih sering melakukan tindakan kekerasannya sendiri (Remy Sylado, 2007:118).

Sebagai tokoh antagonis, Sean PV digambarkan sebagai tokoh yang sadis. Sikap sadis Sean PV ditunjukkan pengarang ketika

mengetahui Kalyana sudah tidak perawan, dan langsung membunuh Kalyana dihadapan Lee.

Sean PV marah. Dia bentak Kalyana. "Jawab kamu! Apa betul kamu tidak perawan waktu kamu ditiduri oleh Tuan Jepang itu?"

Di puncak sedihnya, tapi juga takutnya, Kalyana menjawab, "Ya..."

Sean PV kecewa. Lee berseru girang.

"Nah," kata Lee girang sambil meremehkan Sean PV, "Sekarang mana janjimu?"

"Baik," kata Sean PV, menarik laci mejanya, mengambil pistol, dan langsung menembak kepala Kalyana. "Dia sudah saya singkirkan sesuai janji. Dan kamu mendapat ganti satu, plus dua kali ongkos pulang-pergi Bangkok-Tokyo."

Lee menggigil. Sama sekali dia tidak menduga akan begini sadis Sean PV (Remy Sylado, 2007:110).

Secara fisiologis dijelaskan bahwa Sean PV mempunyai wajah yang khas. Hal itu terlihat dari kutipan berikut.

Siti membesarkan ukuran gambar Sean PV untuk melihat dengan jelas akan mukanya. Dia mengangguk-angguk sendiri mengamati muka Sean PV itu. Niscaya dia menyimpulkan sesuatu yang khas pula dari wajah Sean PV.

Siti segera menyimpulkan, bahwa bentuk hidung Sean PV adalah yang disebut 'yin bi', lekuknya tidak lurus dan lubangnya naik. Itu merupakan cerminan seseorang yang amat licik dan pengkhianat busuk (Remy Sylado, 2007:173).

Dari kutipan tersebut terlihat bahwa pengarang mendeskripsikan wajah Sean PV secara dramatik.

d. Bulik Ning

Bulik Ning sebagai tokoh tambahan protagonis, digambarkan sebagai tokoh yang tegas. Ketegasan Bulik Ning ditunjukkan pengarang pada saat Bulik Ning mengetahui wajah Indayati penuh luka.

Melihat itu Bulik Ning berkata cepat, “Sudah. Kamu tidak perlu bilang. Bulik mengerti. Suamimu edan. Suami yang sudah berani menaruh tangan ke muka istrinya, adalah lakilaki hewan, pengecut, tidak punya hargadiri, bajingan (Remy Sylado, 2007:5).

Sebagai seorang ibu, Bulik Ning sangat perhatian. Sikap perhatian Bulik Ning ditunjukkan pengarang ketika Indayati datang dengan wajah penuh luka memar. Berikut kutipan yang menunjukkan sifat Bulik Ning secara dramatik.

Dengan melihat wajah Indayati kacau begitu, sang bulik cepat memahami masalah yang ditanggung ponakannya ini. Dia memeluk Indayati dan menuntunnya ke kursi panjang (Remy Sylado, 2007:5).

Jika dilihat dari dimensi sosiologis, Bulik Ning adalah seorang ibu rumah tangga masakini yang suka dengan dunia keartisan. Hal itu terlihat dari kutipan berikut.

Ternyata Bulik Ning termasuk model dari kebanyakan ibu-ibu Indonesia masakini-sejak TV swasta pating-tletek di antero negeri-begitu tergoda untuk menjadikan putrinya sebagai orang terkenal, artis, selebriti (Remy Sylado, 2007:30).

Dari kutipan di atas terlihat bahwa pengarang mendeskripsikan watak Bulik Ning secara analitik.

e. Paklik Naryo

Sebagai orangtua, jika dilihat dari dimensi psikologisnya, Paklik Naryo adalah orang yang bijaksana. Dalam hal ini, pengarang menggambarkan tokoh Paklik Naryo secara dramatik.

Paklik Naryo memberikan Eka Prakasa kepada putrinya Kalyana untuk digendong, sementara dia menenangkan gejala dalam pikiran Indayati, menyuruhnya tawakal.

“Setiap perkara ada waktunya masing-masing,” kata Paklik Naryo. “Supaya kamu bisa menenangkan diri, istirahat saja dulu di ambin. Kamu terlalu capek. Tidur dulu.” (Remy Sylado, 2007:5).

Paklik Naryo adalah orangtua yang menginginkan anaknya maju dan berprestasi di bidang ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, Paklik Naryo sangat marah ketika tahu Kalyana ingin menjadi artis. Paklik Naryo tidak suka jika Kalyana menjadi artis, baginya kehidupan artis bisa memberi pengaruh buruk bagi Kalyana, karena kebanyakan artis tidak bermoral. Berikut kutipan yang menggambarkan ketidaksukaan Paklik Naryo pada dunia artis.

“Kamu mau bilang apapun, yang jelas buktinya memang begitu itu. Pemain-pemain film itu moralnya kedodoran. Lihat saja berita-berita infotainment. Isinya melulu selingkuh, kawin-cerai, narkoba. Pokoknya bosok!” (Remy Sylado, 2007:60).

“Sudahlah, jangan ngeyel, lebih banyak buktinya orang-orang film yang bosok.” (Remy Sylado, 2007:61).

Dilihat dari kutipan tersebut di atas, pengarang menggambarkan watak Paklik Naryo secara dramatik.

Paklik Naryo adalah orangtua yang tegas. Meskipun Kalyana anak satu-satunya, Paklik Naryo tidak selalu mengikuti keinginannya. Hal itu ditunjukkan pengarang pada saat Paklik Naryo tidak mengizinkan Kalyana untuk syuting film.

“Sudahlah. Apapun halnya, Kalyana tidak boleh menganggap itu serius. Papa tidak setuju. Itu Cuma ngapusi.”

“Kamu masih terlalu muda. Bisa-bisa pengaruh buruk orang-orang film itu merusakmu.” (Remy Sylado, 2007:60).

Seperti kutipan di atas, Paklik Naryo dilukiskan sebagai orangtua yang tegas dan dideskripsikan secara dramatik.

Secara sosilogis, Paklik Naryo adalah orang yang hidup berkecukupan. Dia mempunyai pekerjaan yang mapan, yaitu sebagai staf di perusahaan pertambangan emas milik Amerika di Minahasa. Karena pekerjaannya itu, Paklik Naryo diberi rumah di Manado.

“Ya. Paklikmu itu sudah satu tahun bekerja di pertambangan emas milik Amerika di Minahasa. Sekarang ini paklikmu sudah diberi rumah di sana. Rumahnya besar (Remy Sylado, 2007:7).

f. Kalyana

Kalyana adalah seorang gadis enambelas tahun yang sekolah di SMA Aquino kelas satu. Berikut kutipanannya.

“Aku Kalyana Nityasewaka. Kata papaku: Kalyana berarti cantik, dan Nityasewaka berarti selalu bakti...”

“Wah, cakep banget.”

“Tunggu. Aku belum selesai menjawab. Umurku 16 tahun. Aku kelas satu SMA Aquino. Aku, eh, anu, eh, eh...” (Remy Sylado, 2007:29-30).

Jika dilihat dari usianya yang baru enambelas tahun, Kalyana cukup dewasa menanggapi masalah. Hal itu ditunjukkan pengarang pada saat Kalyana mengetahui kondisi Indayati yang dipukuli suaminya. Berikut kutipan yang menunjukkan watak Kalyana secara dramatik.

Kalyana melanjutkan omongan. Umurnya yang genap 16 tahun kiranya cukup terbekali akal untuk bisa bicara dengan pertimbangan cara menilai yang nalar. Kataya tangguh, “Kalau bapaknya tidak edan gitu, mestinya dia tidak memukul mbak Indah. Jadi, persetan itu suami pengecut, bajingan, laki-laki hewan.” (Remy Sylado, 2007:6).

Selain dewasa, Kalyana juga digambarkan sebagai tokoh yang perhatian. Dalam hal ini, pengarang menggambarkan tokoh Kalyana secara analitik.

Sejam berlalu, Indayati yang ponakan itu terbangun. Anaknya Eka masih tidur. Maka lekas-lekas Kalyana menunjukkan rasa pedulinya. Dari hati yang tulus, diberilah daster dan handuk kepada Indayati, supaya yang disebut ini mandi dan mengganti pakaian yang sudah lecek lagi bau. Olehnya Indayati merasa bukan hanya dipedulikan tapi juga disayangi (Remy Sylado, 2007:7).

Kalyana juga mempunyai percaya diri yang tinggi. Sikap percaya diri Kalyana ditunjukkan pengarang ketika mengikuti audisi menjadi artis. Dengan penuh percaya diri Kalyana menyanyi, meskipun suaranya tidak bagus. Berikut kutipannya.

Ketika Kalyana menyanyi, gayanya wah, bener-bener stel habis punya. Dia bergoyang-goyang heboh, meniru entah Inul entah Mariah Carey, padahal lagu yang dinyanyikannya berirama lambat 4/4 “Kulihat Ibu Pertiwi sedang bersusah hati...”

Piet pusing. Jari-jemarinya terpaksa harus meloncat-loncat mengejar dan menyesuaikan dengan ton suara Kalyana yang berpindah-pindah. Sumber malapetakanya adalah Kalyana tidak bisa menyanyi. Sama sekali dia tidak berbakat (Remy Sylado, 2007:55).

Selain orang yang percaya diri, Kalyana juga orang yang nekat. Kenekatannya ditunjukkan pengarang pada saat Kalyana pergi dari rumah. Berikut kutipannya.

Yang tak berubah di dalam hatinya adalah, dia mesti pergi ke Bangkok, meninggalkan rumah, menuruti bisikan hati, membayangkan kesenangan, ketenaran, kejayaan (Remy Sylado, 2007:61).

Kalyana lega. Dia angkat tasnya. Pelan-pelan dia buka pintu. Sebelum badannya keluar, terlebih dulu dia nginceng, mengeluarkan seluruh kepala, dan setelah yakin keadaannya aman, dia pun keluar dari kamar Indayati. Sebelum keluar, dia mencium pipi Indayati.

Lagi dia menjinjit-jinjit kaki ke pintu belakang, membukanya pelan-pelan, keluar pelan-pelan, dan pergi pelan-pelan (Remy Sylado, 2007:63).

Dari kutipan tersebut dapat diketahui bahwa, tokoh Kalyana dijelaskan pengarang secara analitik.

g. Kiky Wigagu

Sebagai orang kepercayaan Sean PV, sifat dan pembawaan Kiky hampir mirip dengan Sean PV. Dalam bisnis yang dijalankannya, Sean PV membutuhkan orang-orang yang licik dan mau menjalankan semua perintahnya. Hal itu terdapat pada diri Kiky Wigagu. Berikut kutipan yang menunjukkan kelicikan Kiky Wigagu yang ditampilkan pengarang secara analitik.

Sungguhpun begitu Kiky tidak mundur. Untuk pekerjaan yang dilindungi setan ini, dia pandai berpenampilan ganda: bisa rai gedheg, bisa pula sok bangsawan. Yang sekarang ini dia adalah srigala berbulu domba. Dengan kelicikan ini dia memasang kaki-kaki, kuku-kuku, gigi-gigi, untuk siap melakukan hal-hal darurat yang tidak terbaca korbannya (Remy Sylado, 2007:25).

Kiky ditunjuk oleh Sean PV untuk mencari gadis-gadis dengan cara menipu untuk dijadikan artis. Oleh karena itu, Kiky sangat pandai merayu. Sifat perayu Kiky Wigagu ditunjukkan pengarang pada saat merayu Indayati untuk ikut mendaftar menjadi artis. Berikut kutipannya.

“Wah, padahal kalau Zus ikut mendaftar, saya yakin Zus diterima. Zus bisa cepat jadi bintang. Kami ini impresario yang berpengalaman membuat orang menjadi bintang. Kebetulan juga Zus memiliki modal untuk jadi bintang.” (Remy Sylado, 2007:11).

Sifat perayu Kiky Wigagu tidak hanya ditunjukkan pada saat merayu Indayati saja tapi juga pada Kalyana. Berikut kutipannya.

Kiky berkarib-karib. “O, ya, halo Adiknya,” katanya. “Apa kabar?”

“Baik,” jawab Kalyana manja.

“Saya baru tahu Zus Indayati punya adik. pasti kamu cantik juga seperti kakakmu.” (Remy Sylado, 2007:29).

Sungguhpun begitu Kiky ethok-ethok memujinya. “Kamu benar-benar berbakat. Nyanyimu bagus. Kamu pasti diterima.” (Remy Sylado, 2007:56).

Kutipan di atas, membuktikan bahwa pengarang memaparkan watak Kiky Wigagu secara dramatik.

Dalam melakukan tugas yang diberikan padanya, Kiky selalu optimis dalam menjalankannya. Berikut kutipannya.

“Tenang saja,” kata Kiky menarik kursi di bar, lantas duduk diikuti Bunda. “Serahkan semua hal yang mustahil itu kepadaku. Jangan panggil aku Kiky Wigagu kalau aku tidak sanggup membikin hati singkong menjadi peuyeum.” (Remy Sylado, 2007:26).

Dari kutipan di atas, terlihat bahwa pengarang menggambarkan watak Kiky Wigagu secara dramatik

Seperti halnya Sean PV, Kiky juga merupakan keturunan Belanda yang lahir di Bandung. Hal tersebut terlihat dari dialog-dialog yang digunakan Kiky Wigagu.

Lelaki itu berbicara dengan aksen Bandung. Salah satu ciri khas aksen Bandung yang berbahasa Sunda, adalah, pada sebagian besar kosakata bahasa Indonesia yang berakhir dengan huruf hidup atau vowel: a-i-u-e-o, biasa dilafal dengan memasang hamzah. Jadi, ketika ia melafal Manado, Jakarta, Tokyo, maka bunyinya menjadi Manado', Jakarta', Tokyo' (Remy Sylado, 2007:11).

Namanya Kiky Wigagu, kakeknya Belanda totok, neneknya bekas bedinde kakeknya (Remy Sylado, 2007:11).

h. Bunda

Secara fisik, Bunda digambarkan sebagai seorang waria. Berikut kutipannya.

Sedangkan perempuan yang berdiri di sebelahnya, panggilannya Bunda, wanita seronok tanpa vagina, alias bencong (Remy Sylado, 2007:11).

“Percaya sama eke deh,” kata Bunda menawar dengan harga pasti. “Apa yei lupa siapa eke? Eke kan waria: wanita cantik dengan daging indekos: penis, sekaligus wanita luwes tanpa sarang belut: vagina (Remy Sylado, 2007:57).

Dari kutipan di atas, tokoh Bunda secara fisik digambarkan oleh pengarang secara dramatik dan analitik, karena diungkapkan secara langsung dan tidak langsung fisik Bunda yang seorang waria.

Sebagai waria, Bunda mempunyai sifat genit yang kegenitannya melebihi wanita. Berikut kutipan perilaku Bunda.

Ketika naik ke panggung untuk bercuap-cuap di belakang mikrofon, hadirin pun bersuit-suit melihat gayanya yang ganjen, pantat megal-megol, ditambah pakaiannya yang seronok, ketat meteteg, dengan subal atau payudara palsu

yang kelihatan pating mecotot. Suit-suit riuh itu malah membuatnya gatel seperti ulat nangka.

Di ujung bicaranya itu, dia membasahkan bibirnya dengan menjulurkan lidahnya, dan penonton tertawa lagi (Remy Sylado, 2007:53).

Jika dilihat dari kutipan tersebut, pengarang menggambarkan tokoh Bunda sebagai orang yang genit, gaya dan pakainnya melebihi perempuan.

Secara sosiologis, tokoh Bunda dijelaskan pengarang sebagai orang yang berasal dari Bandung. Kutipan berikut menunjukkan dimensi sosiologis Bunda yang dideskripsikan secara analitik.

Sedangkan perempuan yang berdiri di sebelahnya, panggilannya Bunda, wanita seronok tanpa Vagina, alias waria, alias bencong. Jika dia bicara, akan ketahuan aksen bahasa Indonesianya juga khas Bandung (RemySylado, 2007:11).

Dan Bunda yang sama-sama juga dari Bandung, dan untuk hal-hal khas memilih juga berbahasa Sunda, lantas berkata dengan memegahkan diri, "Eh, saha heula atuh nu milihna." (Remy Sylado, 2007:56).

Di dalam bisnis yang dijalankannya bersama Sean PV, Bunda diberi tugas sebagai pemandu bakat. Sean PV memberi kepercayaan itu karena kemampuan Bunda dalam menilai diri seseorang. Berikut kutipannya.

“Saya memang cuma lihat dia sepintas. Tapi saya yakin betul, melihat bentuk betisnya, dia pasti ‘kering’, tidak perlu lagi minum jamu galian singset.” (Remy Sylado, 2007:25).

“...Cuma manusia seperti eke ini yang paling paham rahasia wanita macam mana yang digandrungi lelaki. Dan dia itu, Indayati, bukan cuma digandrungi, tetapi percaya deh, dia bakal digilai semua lelaki: banker, politikus, perwira tinggi...” (Remy Sylado, 2007:57).

Jika dilihat dari kutipan di atas, pengarang mendeskripsikan tokoh Bunda yang pintar menilai diri seseorang secara dramatik.

i. Siti Anastasia

Jika dilihat dari dimensi fisiologis, tokoh Siti Anastasia merupakan tokoh perempuan. Hal itu terlihat saat kemunculan tokoh Siti Anastasia dalam cerita. Berikut kutipan yang menunjukkan Siti Anastasia sebagai tokoh perempuan.

Sebagai perkenalan, sebut saja catatan dirinya secara singkat. Dia perempuan. Nama lengkapnya lumayan panjang: Siti Anastasia Melati Sulistyoningrum Suhendro-Hendro (Remy Sylado, 2007:19).

Dari kutipan tersebut, pengarang mendeskripsikan tokoh Siti Anastasia secara analitik, yaitu penggambaran tokoh Siti Anastasia secara langsung.

Sebagai tokoh perempuan, pengarang menggambarkan tokoh Siti Anastasia sebagai tokoh yang cantik. Kutipan berikut menggambarkan tokoh Siti Anastasia secara analitik.

Siti Anastasia Melati Sulistyoningrum Suhendro Hendro. Cantik, cendekia, karateka ban hitam, juara tembak Perbankin. Andaikata nanti bertemu dengannya, Sean PV pun kecele menyimpulkan dirinya (Remy Sylado, 2007:19).

Siti Anastasia digambarkan pengarang sebagai polisi perempuan. Tokoh Siti Anastasia dihadirkan sebagai tokoh polisi perempuan yang nantinya membantu pembebasan Indayati dari sindikat perdagangan perempuan internasional. Sebagaimana kutipan berikut.

Orang yang dimaksud ini adalah tak lain, polisi perempuan dari Jakarta yang namanya lumayan panjang itu: Siti Anastasia Melati Sulistyoningrum Suhendro Hendro (Remy Sylado, 2007:46).

Polwan Siti Anastasia Melati Sulistyoningrum Suhendro Hendro yang biasa membaca sebanyak-banyaknya Koran, pagi ini tertarik pada surat pembaca yang beralamatkan Manado (Remy Sylado, 2007:84).

Sebagai seorang polisi, Siti Anastasia mampu menyimpulkan sesuatu dengan tepat, hal itu menunjukkan bahwa tokoh Siti Anastasia adalah sosok yang cerdas. Berikut kutipan yang menggambarkan kecerdasan Siti Anastasia.

“Kalau begitu, gampang disimpulkan,” kata Siti dengan cerdas. “Korban itu hanya kelas celurut.”

Suwito terkejut. Toh dia tidak bertanya.

Siti melanjutkan. “Menurut dugaan saya, hanya ada dua kemungkinan untuk mengetahui siapa yang ditembak dan siapa yang menembak. Pertama, yang menembak itu penembak bayaran yang mematok harga satu peluru dengan jumlah rupiah tertentu, dan yang membayarnya bukan orang

kaya, tetapi betul-betul berharap korban itu mati. Kedua, penembaknya iseng, dan yang tertembak bukan siapa-siapa kecuali celurut.” (Remy Sylado, 2007:48).

Sebagai polisi perempuan, Siti Anastasia tidak hanya cerdas tetapi juga mahir menembak. Berikut kutipan yang menunjukkan Siti Anastasia mahir menembak.

Siang itu Siti berada di tempat latihan menembak. Dari enam peluru yang ditembakkan ke dada orang-orangan yang menjadi sasarannya, semuanya mengena di tempat yang sama. Artinya, Siti memang sangat titis (Remy Sylado, 2007:93).

Siti yang titis, yang juara tembak Perbakin ini, dengan sertamerta menarik picu pistolnya. Peluru langsung melesat dan dengan tepat, sesuai harapannya, menembusi jidat Sean PV. Peluru itu memberantaki otak Sean PV (Remy Sylado, 2007:274).

Dari kutipan tersebut terlihat bahwa pengarang mendeskripsikan tokoh Siti Anastasia secara analitik.

Secara analitik, Siti Anastasia digambarkan sebagai tokoh yang baik. Sebagaimana kutipan berikut.

Tapi, memang dimana polisi yang baik itu?

Nanti, kalau polisi yang baik itu hadir, sesuai pula kodratnya, tak seorang pun tahu akan identitasnya. Sebagai perkenalan, sebut saja catatan dirinya secara singkat. Dia perempuan. Nama lengkapnya Siti Anastasia Melati Sulistyoningrum Suhendro Hendro (Remy Sylado, 2007:19).

2.3. Motivasi Tokoh

Analisis motivasi dalam novel *Mimi Lan Mintuna* hanya dibatasi pada tokoh-tokoh tertentu yaitu Indayati, Petruk, dan Sean PV. Sementara itu tokoh-tokoh yang lain tidak dianalisis motivasinya karena terbatasnya keterangan mengenai tokoh-tokoh yang bersangkutan.

a. Motivasi Indayati

Motivasi dasar Indayati adalah ingin lari dari rumah bersama anaknya karena ia sudah tidak tahan dengan perlakuan Petruk yang sering memukulinya. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

Kemarin-kemarin Indayati masih berdoa, berharap, siapa tahu ada mukjizat yang bisa mengubah kelakuan Petruk.

Jadi, apa boleh buat, akhirnya pada malam ini juga, sesadarnya dari pingsan, Indayati memutuskan pergi membawa serta anaknya, Eka Prakasa, meninggalkan Petruk (Remy Sylado, 2007:2).

Selain itu, Indayati juga ingin lepas dari jeratan sindikat perdagangan perempuan internasional dan berkumpul kembali dengan Petruk dan Eka. Berdasarkan motivasi dasar tersebut, Indayati bersedia menemani Tuan Thanh-Dam jalan-jalan. Indayati mau diajak jalan oleh Tuan Thanh-Dam karena ia ingin mengirim surat ke Bulik Ning dan memberitahukan keberadaannya. Tindakan Indayati itulah yang disebut motivasi khusus.

b. Motivasi Petruk

Motivasi dasar Petruk adalah ingin bertemu kembali dengan Indayati dan Eka. Petruk melakukan tindakan untuk mendukung motivasi dasarnya. Petruk mencari Indayati ke rumah orangtua Indayati di

Muntilan. Karena Indayati tidak ada di rumah orangtuanya, Petruk mencari ke rumah Paklik Naryo di Semarang. Di Semarang, Petruk pun tidak menemukan Indayati. Atas informasi dari tetangga Paklik Naryo, Petruk pergi ke Manado ke rumah baru Paklik Naryo. Di Manado, Petruk tidak menemukan Indayati karena Indayati telah pergi ke Bangkok terjebak sindikat perdagangan perempuan internasional. Untuk bisa ke Bangkok, Petruk bekerja sebagai satpam di tempat kerja Paklik Naryo. Bersama Bulik Ning, Petruk pergi ke Bangkok dan akhirnya menemukan Indayati dan membawanya kembali ke Indonesia. Tindakan yang dilakukan Petruk tersebut merupakan motivasi khusus yang mendukung motivasi dasarnya.

c. Motivasi Sean PV

Motivasi dasar Sean PV adalah membuat bisnis ilegalnya tidak ada saingannya. Untuk mewujudkan motivasi dasarnya tersebut, Sean PV selalu menghadapi pesaing bisnisnya sendiri dan menyuruh Bunda dan Kiky untuk mencari perempuan Indonesia untuk dipaksa main film porno dan diperjualbelikan. Tindakan yang dilakukan Sean PV tersebut merupakan motivasi khusus yang mendukung motivasi dasarnya.

d. Motivasi Bulik Ning

Motivasi dasar Bulik Ning adalah mencari Kalyana dan Indayati. Bulik Ning mengirim surat ke sebuah surat kabar, yang isinya tentang pemberitahuan bahwa putri dan keponakannya, Kalyana dan Indayati, telah menghilang dan mengharap bantuan bagi yang mengetahui

keberadaan mereka. Bulik Ning juga pergi ke Bangkok, setelah tahu keberadaan Indayati dan Kaylana. Tindakan Bulik Ning tersebut merupakan motivasi khusus yang mendukung motivasi dasar.

e. Motivasi Siti Anastasia

Motivasi dasar Siti Anastasia adalah membantu Bulik Ning membebaskan Kalyana dan Indayati dari jeratan Sean PV. Selain itu, Siti Anastasia juga ingin membongkar kejahatan Sean PV. Siti Anastasia pergi ke Bangkok dan berusaha berkencan dengan Sean PV. Di Bangkok, Siti berpura-pura sebagai perempuan biasa, agar Sean PV tidak mengetahui bahwa dirinya seorang polisi. Beberapa tindakan yang dilakukan Siti Anastasia tersebut merupakan motivasi khusus yang mendukung motivasi dasarnya.

3. Latar

Latar atau *setting* cerita adalah semua keterangan, petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan tempat, hubungan waktu, lingkungan sosial serta suasana sehingga membangun peristiwa-peristiwa dalam sebuah karya sastra. Masalah latar akan dibedakan dalam empat unsur, yaitu latar tempat, latar sosial, latar waktu dan atmosfer.

3.1. Latar Tempat

Latar tempat menyoran pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tersebut dapat berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, atau lokasi tertentu tanpa nama jelas. Dalam novel MLM terdapat beberapa latar tempat seperti nama tokoh, kota atau daerah tempat peristiwa berlangsung. Latar tempat yang

dominan dalam MLM adalah Gunungpati, Manado, dan Bangkok, sedangkan latar tempat lain adalah Muntilan, Semarang, dan Jakarta. Gunungpati, Manado, dan Bangkok merupakan tempat berlangsungnya peristiwa yang dihadapi oleh tokoh Indayati dan Petruk.

a. Gunungpati

Di Gunungpati inilah tempat tinggal tokoh Indayati dan Petruk, dan di Gunungpati inilah awal terjadinya konflik. Peristiwa-peristiwa yang terjadi di Gunungpati terjadi di beberapa tempat, seperti.

1) Rumah Petruk dan Indayati

Di rumah Petruk dan Indayati inilah pengarang mulai mengenalkan tokoh dan sudah memunculkan konflik. Berikut kutipan yang menunjukkan peristiwa terjadi di rumah Petruk dan Indayati

Tak hirau akan kata-kata itu, dengan tangan kanan yang lebih kuat lelaki ini memukul lagi. Istrinya terhuyung. Membentur dinding

Seperempat jam kemudian istrinya tersadar. Dia dengar tangis anaknya. Anaknya bayi berumur dua tahun, menangis di lantai, jatuh dari ambin

Malam ini bukan pertama dalam keadaan mabuk sang suami, Petruk-panggilan ejek para tetangga di kampungnya, Gunungpati, untuk nama aslinya Petrus- menyiksa Indayati Sri Utamawati (Remy Sylado, 2007:1).

Karena sudah tidak tahan dengan perlakuan Petruk yang suka mabuk-mabukan dan memukulinya, akhirnya Indayati pergi meninggalkan rumah.

2)

Jalan

Kesabaran Indayati akhirnya runtuh, harapan agar suaminya berubah tidak terwujud. Karena tidak tahan dengan perlakuan Petruk, akhirnya Indayati pergi dari rumah dengan menggendong Eka, putranya. Di tengah jalan Indayati bingung menentukan tujuan. Berikut kutipan peristiwa yang dialami Indayati yang berlatar jalan.

Langkahnya menuju timur. Tapi, duapuluh langkah di depan sana dia berhenti. Tercenung. Ragu.

Rupanya dia tidak jadi melangkah ke situ. Nalurnya menyuruhnya melangkah ke utara. Jika dia menempuh jalanan ini, melewati Pajangan dan Simongan, dia bakal sampai di Semarang sebelum subuh (Remy Sylado, 2007:3).

3)

Rumah Pak Guru Darminto

Rumah Pak Guru Darminto adalah tempat warga Gunungpati mengadakan rapat untuk membicarakan rencana memberi pelajaran Petruk yang suka mabuk-mabukan. Berikut ini kutipan peristiwa yang terjadi di rumah Pak Guru Darminto.

Pada malam ini, pas hujan lebat disertai halilintar, guntur dan guruh sambung menyambung, pewartung-pewartung itu berkumpul di rumah Pak Guru Darminto.

Suara terbanyak dari mereka yang bersila di atas gelaran tikar rumah Pak Guru menginginkan Petruk segera “dibikin mati” (Remy Sylado, 2007:35).

4)

Rumah orangtua Petruk

Rumah orangtua Petruk terletak di sebelah rumah Petruk dan Indayati. Peristiwa yang berlatar rumah orangtua Petruk pada saat

Petruk pulang ke rumah orangtuanya dengan luka tembakan. Berikut kutipannya.

Ibunya yang berada di dalam rumah hampir tidak percaya mendengar suara Petruk itu. Dia buka pintu. Dan, begitu pintu terbuka, Petruk mencolot, berlutut di kaki ibunya, menangis.

Saking cara berlututnya demikian tiba-tiba, gerak yang dibuat badannya telah mengganggu balutan luka di dadanya. Darah menembusi balutan itu, membasahi baju rumahsakit yang dipakainya. Ibunya memekik memanggil suaminya. Ayah Petruk ini membantu memberdirikannya. Menuntun ke ranjang. Di atas ranjang Petruk masih terisak-isak (Remy Sylado, 2007:50).

5) Warung Sutejo

Sutejo adalah tetangga Petruk yang mempunyai warung. Kebiasaan Petruk yang sering minta minuman secara paksa di warung Sutejo, membuat Sutejo berniat membunuh Petruk dengan menyewa pembunuh bayaran, Yudo Subeno. Rencana Sutejo untuk membunuh Petruk dilakukan di warung miliknya. Berikut kutipan peristiwa yang berlatar warung Sutejo.

Biasanya, seperti pekan-pekan silam, Petruk muncul di warung Sutejo pada sekitar jam 21.00. Begitu juga malam ini. Malam ini, berbaju oblong dengan jaket denim, Petruk masuk ke warung Sutejo, mengetok-ngetok rak etalase dengan sepotong bambu (Remy Sylado, 2007:42).

Stel yakin Petruk masuk ke dalam. Dia pun membungkukkan badan mengambil satu krat bir yang dimaksud. Begitu dia membungkukkan badan, Sutejo mementung kepalanya, dan dia jatuh. Lantas Yudo meninju dua kali di rahang dan menendang di selangkangan. Setelah tak berkutik, Yudo bahkan masih menyepak dan menajong kepala Petruk,

sehingga Petruk benar-benar tidak sadarkan diri (Remy Sylado, 2007:43)

Setelah Petruk ditembak dan dibuang ke Kali Babon, ternyata Petruk tidak mati. Sutejo yang yakin dengan kematian Petruk, kaget saat mengetahui Petruk masih hidup dan lewat di warungnya. Berikut kutipan peristiwa yang terjadi di warung Sutejo.

Begitu Petruk datang ke warungnya, atau bilangnya tokonya karena isinya memang lengkap-Sutejo merinding dan tak sadar lantas terkencing-kencing di celana.

Dia bersujud di kaki Petruk, berkata menangis uhuk-uhuk, “Kulo nyuwun pangapuro, Mas Pet.” (Remy Sylado, 2007:70).

b. Semarang

Latar Semarang dirinci lagi menjadi rumah Paklik Naryo. Berikut kutipan yang berlatar rumah Paklik Naryo di Semarang.

Indayati mengetuk pintu rumah pamannya dalam ketidakpastiannya akan rahasia hari depan. Mula-mula ketukannya pelan, kemudian agak keras, terakhir lebih keras lagi. Semua ketukan disertai dengan sapaan santun: “Kula nuwun.”

Di dalam rumah, di kamarnya, masih di atas ranjang, istri pamannya terjaga mendengar itu, lantas bersungut dengan bahasa Ngoko dialek khas Semarangan. Katanya, “Sopo to kuwi, Pak, isuk-isuk wis ndogdog-ndogdog koyo ngono.” (Remy Sylado, 2007:4).

c. Manado

1)

Rumah Paklik Naryo

Selain mempunyai rumah di Semarang, Paklik Naryo juga mempunyai rumah di Bumi Beringin, Manado. Rumah yang di Manado merupakan pemberian dari perusahaan tambang milik Amerika tempat Paklik Naryo bekerja. Berikut kutipan peristiwa yang berlatar rumah Paklik Naryo di Manado.

Itu terjadi pada malam hari, Sabtu-hari di mana Paklik Naryo pulang dari kerjanya di Minahasa Selatan untuk berkumpul dengan keluarga-di mejamakan. Di situ mereka, empat orang, baru selesai makan, dan Bulik Ning yang duduk berhadapan dengan Paklik Naryo, membuka bicara (Remy Sylado, 2007:58).

2) Stadion Klabat

Stadion Klabat merupakan tempat dimana Indayati bertemu dengan Kiky dan Bunda, anggota sindikat *trafiking*, pertama kali. Untuk mencari korban *trafiking*, Bunda dan Kiky berpura-pura sebagai pencari bakat untuk mencari artis-artis baru. Berikut kutipan peristiwa yang berlatar Stadion Klabat.

Sebelum tiba ditujuan, dia berhenti di depan stadion. Di dalam sana tampak banyak orang.

Rupanya orang ramai itu numplek di situ karena ingin menjadi artis film atau sinetron (Remy Sylado, 2007:10).

3) Hotel Ricardo

Hotel Ricardo merupakan tempat menginap Kiky dan Bunda selama di Manado. Di hotel itulah Kiky dan Bunda berencana untuk terus merayu Indayati agar mengikuti audisi.

“Kau harus berhasil gaet dia,” kata Bunda, berjalan bersamanya ke bar dalam hotel di tanah perbukitan Winangun, selatan Manado, tempat mereka menginap selama sepuluh hari ini (Remy Sylado, 2007:25).

Telefon Kiky berkokok-dia memang menyetel bunyi kluruk di telefon selularnya itu-dan satu dua orang yang duduk di bar Ricardo Hotel , Jl. Raya Tomohon, menoleh ke arahnya (Remy Sylado, 2007:29).

4) Rumah makan Wisata Bahari

Rumahmakan Wisata Bahari merupakan tempat dimana Indayati dan Kalyana diajak makan siang oleh Kiky dan Bunda. Di rumahmakan itulah Kiky dan Bunda berusaha meyakinkan Indayati agar ikut audisi. Berikut kutipan yang berlatar Rumahmakan Wisata Bahari.

Mereka memasuki Rumah makan Wisata Bahari. Bunda terus memperhatikan Indayati. Dia juga melihat gerak-gerik Kalyana. Dalam pikirannya yang tidak terteka dia pun melihat kemungkinan-kemungkinan tertentu atas diri Kalyana (Remy Sylado, 2007:32).

5) Gedung Kesenian Pingkan-Matindas

Gedung Kesenian Pingkan-Matindas merupakan tempat dimana audisi untuk menjadi artis diadakan. Berikut kutipan peristiwa yang berlatar gedung kesenian Pingkan-Matindas.

Di gedung yang akustiknya bersipongang lantaran peredam di dindingnya kurang bagus, akan diselenggarakan tes terakhir calon-calon artis untuk film yang berulang kali dikatakan akan dibuat di Bangkok.

Sebelum acara tes dimulai, Bunda memberi kata sambutan sebagai orang yang mewakili impresario The Star (Remy Sylado, 2007:53).

d. Muntilan

Muntilan merupakan rumah orangtua Indayati. Peristiwa yang berlatar rumah orangtua Indayati di Muntilan pada saat Petruk datang mencari Indayati.

Di Muntilan Petruk terbingungkan.

Kata ibu kandung Indayati, ibumertuanya, "Indayati tidak pernah ke sini."

"Apa benar?" Pertanyaan maido ini tidak diucapkan lisan, sebab Petruk sadar hal itu tidak patut.

Ibumertuanya yang justru menjawab itu tanpa mendengar pertanyaannya. "Benar." (Remy Sylado, 2007:73).

e. Bangkok

Latar Bangkok diperinci lagi menjadi.

1) Gedung di Jl. Songwat

Latar gedung di Jl. Songwat dirinci lagi menjadi ruang bawahtanah, lantai satu, lantai dua, lantai tiga, kamar Indayati, dan ruang isolasi. Latar tempat dalam gedung di Jl. Songwat terlihat dalam kutipan berikut.

Bunda berada di ruang bawahtanah bersama Sean PV. Dia panas-panasi Sean PV untuk segera bertindak keras terhadap Indayati (Remy Sylado, 2007:165).

Di sini, di lantai tiga ini, terlihat juga ranjang bertirai di sudut kanan dan kub mandi di sudut kiri. Semuanya merupakan properti untuk adegan-adegan film porno yang mereka buat secara indor. Lantai duanya merupakan tempat para artis porno, terdiri dari ruang berbatas sekat triplek, seluruhnya 40 bilik untuk dua orang. Dan terakhir, lantai pertama, rekanya adalah hol untuk latihan akting-aktingan, tarian asal-asal, dan nyanyi ngaco-ngaco dengan karaoke (Remy Sylado, 2007:20).

Di kamarnya ini, dari dendam yang terbakar itu, kini Indayati nelangsa di depan cermin, memandangi wajahnya, menangi nasibnya. Dia bicara. Bukan pada cermin. Tapi kepada Tuhan yang entah mau mendengarnya atau tidak (Remy Sylado, 2007:181)

“Hukum mereka di kamar isolasi!” kata Sean PV.

Anuwat pun menyeret keduanya ke kamar yang gelap di lantai empat. Karena kamar ini gelap, maka luasnya yang 9 X 9 meter tidak memberi harapan apa-apa, sebab semua arah hanya berwarna hitam jelaga (Remy Sylado, 2007:169).

2)

Restoran Tigabelas

Peristiwa yang berlatar Restoran Tigabelas adalah sebagai berikut.

Mereka makansiang di Rahn an-hahn Sip-sam, artinya Restoran Tigabelas, yang menyediakan 13 nama jenis makanan Thai.

Memasuki restoran, pelayannya yang berbusana sutra Thai menyapa mereka dengan perkataan yang bisa diucapkan untuk sembarang waktu-malam, sore, siang, pagi-sambil membungkukkan badan, “Sawaddi klap.” (Remy Sylado, 2007:22).

3)

Rumahsakit Yanhee

Rumahsakit Yanhee merupakan tempat Sean PV melakukan operasi plastik dan tempat bertemunya dengan Siti Anastasia untuk pertama kali. Berikut kutipannya.

JJ terus, tak capek-capeknya bicara, mulai dari bandara sampai hotel. Di hotel dia menunggu di lobi, untuk selanjutnya mengantar lagi Siti dan Ibu Sintong ke Rumahsakit Yanhee. Tidak dinyana samasekali papasan dengan Sean PV terjadi di luar rumahsakit.

Sean PV sempat melirik ke Siti.

Siti sempat melirik ke Bunda (Remy Sylado, 2007:176).

Lalu Siti bersama Ibu Sintong dan putranya masuk bagian dalam Rumahsakit Yanhee. Sang istri jenderal akan memperbaiki hidungnya yang dirasanya mengganggu kecantikannya (Remy Sylado, 2007:177).

4)

Hotel

Peristiwa yang berlatar hotel dirinci lagi menjadi Oriental Hotel dan Siam Intercontinental Hotel. Berikut kutipan peristiwa yang berlatar hotel.

Siang ini Thanh-Dam meminta kepada Bunda untuk mengirim Indayati ke Oriental Hotel, yang bangunannya tak jauh dari sisi sungai Chao Phya, dan hotel yang dipromosikan kepada turis sebagai tempat menginapnya para selebriti sastra seperti Noel Coward, Joseph Conrad, Somerset Maugham (Remy Sylado, 2007:141).

Malam ini mereka duduk di lobi Siam Intercontinental Hotel, tempat mereka menginap. Siti duduk di sebelah kiri, Sintong sang kapolri duduk di kanan. Sintong meminta Siti ke rumahsakit, menjenguk Ibu Sintong. Sang bapak akan

menyusul. Dia masih menunggu tamu di hotel (Remy Sylado, 2007:195).

5) Rumah Sean PV

Rumah Sean PV selalu berpindah-pindah, saat ini dia tinggal di Jl. Yan Akat. Berikut kutipan yang menunjukkan peristiwa terjadi di rumah Sean PV.

Mendekati rumah ini, pada jarak 20 meter lampu mobilnya dimatikan, dan dalam keadaan tak berlampu mobil ini masuk ke pekarangan rumah. Setelah berada di dalam rumah Sean PV tidak juga menghidupkan lampu-lampu di luar. Lampu yang pijar di dalam rumah hanya di bagian dapur dan WC yang terangnya tidak akan menembusi dinding dan terlihat di luar (Remy Sylado, 2007:200).

6) Kantor Raj

Raj merupakan pesaing bisnis Sean PV. Berikut kutipan peristiwa yang berlatar kantor Raj pada saat Sean PV datang ke kantor Raj untuk balas dendam, namun yang ditemuinya Cool, adik Raj.

Sean PV segera mencari Raj. Dengan mobil yang distirnya sendiri dia ke Jl. Chiang Mai, ke kantor Raj. Yang ada di kantor ini hanya satu orang, yaitu adikkandung Raj, dijuluki 'Cool', karena dalam semua hal, termasuk membunuh orang, berpenampilan sangat dingin.

Di depan pintu yang ada lubang intipnya, Sean PV memencet tombol bel. Dia harus melakukannya beberapa kali, sebab Cool sedang kagok harus menyelesaikan masalah perutnya di WC. Bilamana perkara itu selesai, Cool pun santai berjalan ke pintu, mengintip dulu di lubang intai. Dan, karena kurang-lebih dia mengenal muka Sean PV yang sudah dioperasi itu, maka dia membuka pintunya (Remy Sylado, 2007:119).

7)

Kafe khusus kaum G

Mendengar ibunya meninggal dibunuh Raj, Sean PV langsung pergi mencari Raj. Sean PV langsung menuju kafe khusus kaum G, tempat favorit Raj. Berikut kutipan peristiwa di kafe khusus kaum G.

Nanti malam, ketika didapat informasi bahwa Raj berada di tempat favoritnya, klub untuk para G di Patpong, kedua orang yang macam tikus sawah dan tupai ini disuruh lebih dulu masuk ke dalam klub itu.

Segera terlihat Raj berada di mejamakan, sedang santap malam, dikelilingi oleh enam orang kakitangannya yang tidak kalah sadis pula untuk membunuh orang-orang yang dianggap mengancam keselamatan juragannya (Remy Sylado, 2007:129).

8)

Bundaran

Monumen

Kemenangan

Bundaran Monumen Kemenangan merupakan tempat Kiky dan Anuwat dihadap oleh anakbuah Raj. Sepulang dari Tokyo, Kiky dijemput oleh Anuwat di bandara. Diperjalanan menuju ke gedung di Jl. Songwat, mobil yang dikendarai Anuwat dihadap mobil berwarna hitam. Berikut kutipan peristiwa yang terjadi di bundaran Monumen Kemenangan.

Dalam perjalanan dari bandara menuju ke Jl. Songwat, pada kira-kira 300 meter sebelum bundaran Monumen Kemenangan yang menuju ke Phaholythin, sebuah mobil hitam BMW model hardtop memepet mobil Anuwat.

Anuwat membanting stir karena kaget. Dia memaki pula ke arah mobil hitam itu.

Dan, Cuma satu detik saja terdengar makian Anuwat, sebuah rentetan tembakan senjata laras panjang menyalak dari mobil

hitam itu. Peluru-pelurunya muntah menembus pintu dan kaca mobil Anuwat, mengikis punggung dan pinggang Kiky (Remy Sylado, 2007:209).

9) Rumah panjang

Rumah panjang merupakan rumah milik Ng Seng Jung yang biasa digunakan untuk menyendiri. Karena ketakutan Ng Seng Jung menghadapi serangan balik dari Raj, Ng Seng Jung memindahkan seluruh penghuni gedung di Jl. Songwat ke rumah panjang. Berikut kutipannya.

Yang disebut rumah panjang milik Ng Seng Jung di Samut Sakhon ini adalah bangunan bekas losmen milik keluarga bangsawan yang bangkrut, terletak di dekat sungai Tachin, dan terlindung oleh pohon-pohon rindang.

Di rumah panjang ini ada delapan kamar berukuran sama. Masing-masing kamar diisi tiga orang. Kecuali kamar paling kiri diisi dua orang, yaitu Vanida dan Indayati; dan kamar paling kanan diisi dua orang pula, yaitu Bulik Ning dan Petruk (Remy Sylado, 2007:261).

3.2. Latar Waktu

Latar waktu berhubungan dengan masalah kapan terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Novel MLM memiliki latar waktu yang berupa latar waktu bagian dari hari, yakni malam, pagi, siang, sore, pukul 02.00, pukul 1.50, pukul 15.00, pukul 21.00, pukul 02.30, selepas salat subuh, sebelum lusa, satu jam kemudian, tigapuluh hari sudah, Sabtu, Minggu, Kamis, dan sejam berlalu. Latar waktu tersebut menunjukkan kapan terjadinya suatu peristiwa dalam novel MLM, seperti terlihat dalam kutipan berikut.

Malam ini bukan pertama dalam keadaan mabuk sang suami, Petruk-panggilan ejek para tetangga di kampungnya, Gunungpati, untuk nama aslinya Petrus-menyiksa Indayati Sri Utamawati, nama lengkap istri yang tersia-sia ini (Remy Sylado, 2007:1).

Dari kutipan di atas, terlihat bahwa waktu ketika Petruk memukuli Indayati terjadi pada malam hari. Latar waktu yang menunjukkan tentang kapan terjadinya suatu peristiwa terlihat pula pada peristiwa ketika Petruk datang ke warung Sutejo. Petruk datang ke warung Sutejo untuk minta jatah miras. Peristiwa kedatangan Petruk ke warung Sutejo terjadi pada pukul 21.00, seperti dalam kutipan berikut.

Biasanya, seperti pekan silam, Petruk muncul di warung Sutejo pada sekitar jam 21.00. begitu juga malam ini. Malam ini, berbaju oblong dengan jaket denim, Petruk masuk ke warung Sutejo, mengetok-ngetok rak etalase dengan sepotong bambu.

“He, Pak Tejo!” hardik Petruk. “Apa-apaan ini? Mana jatah birku. Biasanya sudah ditaruh di atas sini tiga botol. Kok, belum ditaruh sekarang? Ayo, cepat taruh!” (Remy Sylado, 2007:42).

Sebagaimana halnya latar tempat, latar waktu juga fungsinya tidak hanya sebatas sebagai petunjuk waktu tentang kapan terjadinya suatu peristiwa. Lebih dari itu, latar waktu juga ikut menghidupkan cerita dengan memberikan kesan dan efek tertentu dalam cerita, seperti terlihat dalam kutipan berikut.

Terbangun malam-malam, Petruk menggeh-mengeh di ranjang, mata jelalat liar, berdiri bulu roma. Satu rangkaian mimpi mengerikan baru saja memusing-musingkan penglihatannya. Dia bermimpi melihat Indayati bertubuhkan domba, bersayapkan merpati, bermahkotakan kondom-kondom, tersalib di puncak

Merapi, dan ribuan entah laksana gamelan-sebagai musik yang paling sah disebut 'metal'-ditabuh memekakan kuping.

Dia pun mencelat dari ranjangnya, duduk ngelamun sampai pagi di depan dinding bergantung bingkai gambar kaligrafi tulisan Arab: "Abana, alladzi fi al samawati..." (Remy Sylado, 2007:69).

Latar waktu malam hari yang ada pada kutipan di atas ikut membangun ketegangan yang menyerang diri Petruk, yakni ketika ia bermimpi tentang Indayati. Selain itu, latar waktu malam hari semakin menguatkan kesan atau suasana tertentu ketika warga Gunungpati ingin berkumpul di rumah Pak Guru Darminto untuk membicarakan kelakuan Petruk yang semakin meresahkan warga Gunungpati. Berikut kutipannya.

Pemilik-pemilik warung yang biasa dipalak oleh Petruk untuk bias mendapatkan miras, diam-diam bersepakat hendak mengepruknya, biar jera, kapaok, tobat.

Pada malam ini, pas hujan lebat disertai halilintar, guntur dan guruh sambung menyambung, pewartung-pewartung itu berkumpul di rumah Pak Guru Darminto (Remy Sylado, 2007:35).

Latar waktu yang menggambarkan suasana pagi tampak dalam kutipan berikut.

Seorang lelaki setengahbaya dari perumahan Pondok Raden Patah di utara Jl. Tol Kaligawe yang berlari-lari pagi selepas subuh, segera melihat sosok manusia, tubuh petruk, yang menyangsang di situ (Remy Sylado, 2007:45).

Berikut ini contoh lain yang menggambarkan suasana pagi.

Petruk tidak menggedor pintu, melainkan mengetuknya. Kemarin-kemarin, jika dia ingin masuk ke rumah orangtuanya, dia bengak-

bengkok edan; tapi sekarang, pada pagi subuh ini, di saat muazin di masjid kampungnya menyerukan salat, dia menyapa dengan suara lembut (Remy Sylado, 2007:50).

Latar waktu yang menggambarkan suasana siang tampak dalam kutipan berikut ini.

Siang ini Siti berada di tempat latihan menembak. Dari enam peluru yang ditembakkan ke dada orang-orangan yang menjadi sasarannya, semuanya mengena di tempat yang sama (Remy Sylado, 2007:93).

Hari ini, pada siang yang berawan, terlihat Sean PV cum suis di lantai tiga gedung Jl. Songwat. Di situ biasa dilangsungkan rapat (Remy Sylado, 2007:118).

Latar waktu yang menggambarkan suasana sore tampak dalam kutipan berikut ini.

Hari ini, setelah tujuh hari berlalu atas matinya adik Raj, Sean PV masih berkonsentrasi pada pertahanan di gedung mereka yang vital ini.

Tapi juga, pada sore hari di lantai tiga, masing-masing orang mengemukakan hasil-hasil yang telah mereka kerjakan selama sepekan ini (Remy Sylado, 2007:126).

3.3. Latar Sosial

Latar sosial menyoroti pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Kehidupan sosial masyarakat tersebut dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, dan lain-lain yang tergolong latar

spiritual. Di samping itu, latar sosial berhubungan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan, misalnya rendah, menengah atau atas.

Latar sosial yang diceritakan dalam novel MLM ada bermacam-macam, seperti latar sosial masyarakat Jawa, tepatnya masyarakat Gunungpati di Ungaran, Jawa Tengah, latar sosial masyarakat Manado, dan latar sosial Bangkok.

Di dalam novel ini dijumpai nama Indayati, Petruk, Paklik Naryo, Bulik Ning, Sutejo, dll yang dianggap sebagai nama orang Jawa. Selain nama, dialek dan bahasa juga menunjukkan latar sosial tipikal masyarakat Gunungpati. Berikut kutipan yang menunjukkan dialek Jawa.

“Kula Nuwun.”

Di dalam rumah, di kamarnya, masih di atas ranjang, istri pamannya terjaga mendengar itu, lantas bersungut dengan bahasa Ngoko dialek khas Semarang. Katanya, *“Sopo to kuwi, Pak, isuk-isuk wis ndogdog-ndogdog koyo ngono.”* (Remy Sylado, 2007:4).

Kula nuwun merupakan bahasa Jawa yang dalam bahasa Indonesia berarti permisi, sedangkan *Sopo to kuwi, Pak, isuk-isuk wis ndogdog-ndogdog koyo ngono* berarti siapa itu, Pak, pagi-pagi sudah mengetuk-ngetuk begitu. Terdapat juga kata *ngoblong* yang berarti menjadi pelacur, *kuhluk* yang berarti sedikit gila.

Selain nama dan bahasa, adat istiadat atau kebiasaan yang dianut dan dipercaya masyarakat Gunungpati kurang ditonjolkan dalam cerita sehingga pembaca kurang mendapat informasi tentang kehidupan masyarakat

Gunungpati. Pengarang hanya menginformasikan bahwa masyarakat Gunungpati kebanyakan bekerja sebagai petani. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

Pada jam 02.00 sekarang ini dia tidak perlu merasa gentar berjalan ke sana. Banyak orang desa dari Gunungpati ini, yaitu perempuan-perempuan tua dan setengahbaya yang masing-masing membawa obor dan memanggul barang-barang dagangan hasil tani untuk dipasarkan di Lemahgempal, pinggir sungai Kaligarang (Remy Sylado, 2007:3).

Masyarakat Gunungpati digambarkan sebagai masyarakat yang masih memegang teguh nilai-nilai kebersamaan. Seperti pada saat ingin memberi pelajaran pada Petruk. Warga yang tidak suka dengan kelakuan Petruk tidak langsung bertindak sendiri-sendiri melainkan meminta pertimbangan dahulu kepada tokoh masyarakat yang dihormati. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

Pada malam ini, pas hujan lebat disertai halilintar, guntur dan guruh sambung menyambung, pewartung-pewartung itu berkumpul di rumah Pak Guru Darminto- tokoh masyarakat yang dihormati, sisa priyayi masa silam yang untuk segala hal sangat tertib memegang pakem dan aturan, termasuk harus mengunyah makanan 38 sebelum ditelan- membahas tindakan-tindakan apa yang harus mereka lakukan terhadap Petruk (Remy Sylado, 2007:35).

Sama seperti latar sosial Gunungpati, latar sosial Manado yang menonjol adalah dari segi bahasa atau dialeknya. Berikut kutipan yang menunjukkan dialek Manado.

“Itu telalu tinggi. *Kase turung jo*. Diturunkan ke A saja, ya?”

“Ah, tidak usah. Nanti juga bisa turun sendiri kok.”

“*Tuang ali tuang ampung.*” (Remy Sylado, 2007:55).

Tuang ali tuang ampung dalam bahasa Manado berarti seruan kaget, harfiahnya: Tuan Ali ampuna. *Kase turung jo* artinya diturunkan saja. Terdapat juga kata *cuki* yang berarti melakukan persetubuhan, *macico* yang berarti bersikap genit untuk menarik perhatian.

Masyarakat Manado dalam novel ini digambarkan sebagai masyarakat yang modern karena kehidupan masyarakatnya banyak terpengaruh dengan tayangan televisi. Hal itu terlihat dengan banyaknya masyarakat Manado yang tertarik untuk menjadi artis (Remy Sylado, 2007:9).

Latar sosial berikutnya adalah latar sosial Bangkok. Bangkok digambarkan sebagai kota yang tingkat kejahatannya tinggi, hal tersebut dikarenakan semua bisnis ilegal seputar *girls, guns, gambling, ganja*, beredar leluasa dan tak tersentuh hukum (Remy Sylado, 2007:18). Selain itu, Bangkok juga disebut sebagai kota wisata seks. Disebut kota wisata seks dikarenakan sebagian warganya, terutama yang bekerja sebagai sopir taksi, sebagai calo pelacur. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut, ketika seorang sopir taksi menawarkan perempuan kepada Pak Sintong.

Maka sopir taksi itu pun mengambil majalah *Forny* yang ada di dalam laci. Sambil menyetir dengan tangan kanan, dia membuka halaman majalah yang memuat foto-foto stok The Star atau Xingxing atau Dahu.

Pak Sintong tak tahu bahwa rata-rata sopir taksi di Bangkok, atau nama lain Krung Thep, berkibar juga sebagai calo pelacur. Mereka bisa menunjuk semua tempat wisata seks di antero kota (Remy Sylado, 2007:236).

Dialek dan bahasa juga menunjukkan latar sosial tipikal masyarakat Bangkok. Berikut kutipan bahasa Thai, bahasa yang digunakan masyarakat Bangkok.

“Apa Anastasia ada di kamarnya?” Tanya Bunda, dan dengan stel yakin menyebut nomernya, “Hawng neung roi eht.” (kamar seratus satu).

Yang ditanya melihat ke belakang, ke kotak kunci, lantas menjawab ramah, “Kaw toht ka (maaf). Dia sedang keluar.”

“Bpai nai? Bpai rohng pa’yahbahn?” (pergi kemana? Ke rumahsakit?).

“Ya. Tuuk dtrong” (betul sekali) (Remy Sylado, 2007:203).

Terdapat juga kata *Jao Phor* yang merupakan ungkapan khas orang Bangkok, untuk menyebut *godfather*, dalam bahasa Inggris. Terdapat juga kata *chai* yang berarti ya, *kob khun* yang berarti terimakasih, *dtamruat* yang berarti polisi.

Selain dialek Jawa, Manado, dan Tahi, dalam novel MLM juga terdapat dialek Sunda. Seperti terlihat dalam kutipan berikut.

“Sean, ka die euy buru.” (Sean ke sinilah cepat).

“Naon?” (apa) Sean PV menghampiri Bunda yang duduk menghadapi pesawat komputernya.

“Baca geura ieu tah.” (coba baca ini)

Sean PV menyimak itu (Remy Sylado, 2007:174).

Meskipun menunjukkan dialek Sunda, tetapi tidak mengubah atau mempengaruhi kehidupan tokoh-tokohnya, terutama Sean PV, Bunda, dan

Kiky. Sebab, Bandung hanya sebagai tempat kelahiran Bunda, Kiky, dan Sean PV. Jadi, daerah Bandung tidak diceritakan secara detil oleh pengarang.

Dari beberapa uraian di atas diketahui beberapa latar sosial dalam novel MLM, yaitu Gunungpati, Manado, dan Bangkok. Namun, pengarang kurang menonjolkan adat istiadat atau kebiasaan yang dianut dan dipercaya oleh masyarakat tersebut. Pengarang lebih menonjolkan dialek dan bahasa yang digunakan masyarakat tersebut.

3.4. Atmosfir

Atmosfer berupa deskripsi kondisi latar yang mampu menciptakan suasana tertentu, misalnya suasana ceria, romantis, sedih, muram, maut, misteri, dan sebagainya. Suasana tertentu yang tercipta itu tidak dideskripsikan secara langsung melainkan sesuatu yang tersamarkan. Namun pembaca pada umumnya mampu menangkap pesan suasana yang ingin diciptakan pengarang dengan kemampuan imajinasi dan kepekaan emosionalnya.

Atmosfir yang terdapat dalam novel *Mimi Lan Mintuna* adalah putusasa, sedih, senang, kaget, marah dan takut. Berikut ini akan dibahas tentang berbagai atmosfer dalam novel *Mimi Lan Mintuna*.

1. Putusasa

Suasana putusasa tergambar ketika Indayati dipukuli Petruk. Selama ini Indayati mencoba bertahan menghadapi kelakuan Petruk yang sering mabuk-mabukan dan memukuli dirinya. Namun, semakin lama Indayati tak tahan dengan kelakuan Petruk. Berikut kutipan yang menggambarkan suasana putusasa yang dialami Indayati.

Dalam keadaan mabuk berat yang membuat matanya merah dan tubuhnya unggang-anggit, dengan tangan kiri yang kuat lelaki ini memukul mulut istrinya. Cedera. Keluar darah.

Terucapkan kata-kata putusasa, dari mulut istrinya, “Bunuh saja aku, Mas!” (Remy Sylado, 2007:1).

Kutipan di atas menunjukkan suasana putusasa yang dialami Indayati akibat terus menerus menerima pukulan dari Petruk.

2. Sedih

Suasana sedih tergambar setelah Indayati tersadar dari pingsan akibat dipukuli Petruk. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut.

Dia peluk anaknya itu. Menangis pula. Tanpa airmata. Luka di hati kiranya lebih perih pedih ketimbang luka di badan. Juga, cadangan airmatanya pun sudah kering, asat, gerangan tiada lagi harapan yang bisa membungakan hatinya (Remy Sylado, 2007:1).

Kutipan tersebut mendeskripsikan tentang kesedihan Indayati ketika dia harus menjadi sasaran kemarahan dan menerima pukulan dari Petruk setiap hari.

Kesedihan Indayati juga terlihat pada saat ia sampai di rumah Paklik Naryo. Indayati yang tidak tahan dengan perlakuan Petruk akhirnya pergi ke rumah Paklik Naryo, di Semarang.

Karena tidak mengenali lagi wajah Indayati, pamannya pun bertanya heran dengan bahasa santun dan tuturan yang lembut, “Sinten niki nggih?”

Indayati sedih, menjawab dengan susah dan terisak, “Paklik Naryo, kulo niki Indayati.”

Dengan melihat wajah Indayati kacau begitu, sang bulik cepat memahami masalah yang ditanggung ponakannya ini. Dia memeluk Indayati dan menuntunnya ke kursi panjang.

Sembari duduk mulut Indayati komat-kamit.

Indayati terisak-isak. Tapi bukan airmata yang keluar dari matanya. Ingus encer yang keluar dari hidungnya (Remy Sylado, 2007:5).

Kesedihan Indayati terus berlanjut ketika dia terjebak sindikat perdagangan perempuan internasional dan diterbangkan ke Bangkok. Di Bangkok Indayati dipaksa untuk syuting film porno dan diperjualbelikan untuk menemani laki-laki. Indayati ingin lepas dari jeratan Sean PV, namun ia tidak bisa melawan karena setiap melawan, ia akan dihajar dan dikurung di ruang isolasi. Berikut kutipan kesedihan Indayati.

"Duh, bagaimana aku, Gusti? Jauh-jauh bronto sampai ke negeri orang hanya ngrenyeng jadi lonte, laknat, terkutuk, dinaiki bajingan-bajingan mancanegara;

"Malam ini aku nyomlo di depan cermin, memandang aku sebagai anak domba yang terhilang, nyandong di bawah airmata yang sudah kering, mengakui betapa bodohnya aku. Sampai kapan aku jalan rekasa ini, yang dipenuhi onak duri, menusuk kakiku yang telanjang, mesti aku tempuh? Apakah ini wragad dari tekadku meraih kebebasan yang memabukkan harapan" (Remy Sylado, 2007:181-182).

3. Senang

Suasana senang tergambar ketika Bulik Ning menerima email dari Siti Anastasia. Semenjak Indayati dan Kalyana pergi dari rumah dan tidak

kembali, Bulik Ning terus berusaha mencari dengan berbagai cara, salah satunya dengan mengirim surat ke surat kabar. Di dalam suratnya, Bulik Ning meminta bantuan untuk menemukan Indayati dan Kalyana. Siti Anastasia yang kebetulan membaca surat Bulik Ning, berusaha menghubungi Bulik Ning dengan cara mengirim email. Berikut kutipan perasaan senang Bulik Ning.

Bulik Ning senang mendapat email dari seorang polisi. Kepada Paklik Naryo, suaminya, yang setiap Sabtu pulang ke rumah di Manado, dia berkata girang, "Mudah-mudahan polisi bisa menolong kita, Pa." (Remy Sylado, 2007:87).

4. Kaget

Suasana kaget tergambar ketika Indayati mengetahui bahwa sepatu yang dipakainya dipasang radar oleh Sean PV. Vanida memberitahu Indayati bahwa Sean PV memasang radar di sepatu Indayati agar bisa mengawasi keberadaannya. Suasana kaget tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

"Ada rahasianya," kata Vanida. "Puan jangan terkejut."

"Apa itu?" tanya Indayati.

"Di sepatu Puan itu dipasang semacam radar," kata Vanida sambil mengambil sepatu hak tinggi yang biasa dipakai oleh Indayati. "Di sini, di dalam hak ini dipasang radar itu. Ke mana pun Puan pergi, arahnya dapat dibaca di alat listrik yang ditaruh di lantai bawahtanah."

Indayati kaget. "Apa?"

"Begitu rahasianya.

5. Marah

Suasana marah tergambar ketika orang-orang kampung mengadakan rapat di rumah Pak Guru Darminto membicarakan ulah Petruk. Orang kampung marah dengan ulah Petruk yang sering mabuk-mabukan dan memalak warung-warung milik warga Gunungpati.

Pemilik-pemilik warung yang biasa dipalak oleh Petruk untuk bisa mendapatkan miras, diam-diam bersepakat hendak mengepruknya, biar jera, kapok, tobat.

Suara terbanyak dari mereka yang bersila di atas gelaran tikar rumah Pak Guru menginginkan Petruk segera "dibikin mati". Begitu istilah yang mereka pakai sebagai ganti kata "dibunuh". Yang paling tegas menolak pikiran itu adalah tuanrumah sendiri (Remy Sylado, 2007:35).

6. Takut

Suasana takut tergambar ketika Indayati dan Kalyana sampai di gedung di Jl. Songwat, Bangkok. Sesampainya di gedung di Jl. Songwat, Indayati, Kalyana dan beberapa perempuan yang berasal dari Manado diberi pengarahan oleh Sean PV. Sean PV memberitahukan bahwa kerja mereka di Bangkok berhubungan dengan keperawan. Hal itulah yang membuat Indayati dan Kalyana ketakutan. Berikut kutipan ketakutan Indayati dan Kalyana.

Indayati gemetar. Bergetar-getar dadanya. Dia tidak kuasa menyatakan dengan lisan bagaimana kata-kata tak bertajuk berpusing di dalam perasaannya, kecuali memandang kosong ke depan menembusi entah sekat ruang atawa menerobosi entah tirai waktu. Yang jelas, dia tahu, bahwa perasaannya terganggu oleh kata-kata Sean PV.

Kalyana meremak tangan Indayati, maunya melanjutkan pernyataan yang baru dia ucapkan, namun tak keluar dari mulutnya.

Indayati menggeleng kepala, menggigit bibir bawah, maunya mengalihkan gemetarnya, namun gemetarnya berpindah nyata di mulutnya, komat-kamit seperti menggigil. Kata yang terucapkan, “tidak.” Dan, entah maknanya (Remy Sylado, 2007:81).

Suasana takut juga tergambar ketika Indayati dan Vanida dimarahi Sean PV. Sean PV marah karena Indayati mematahkan dan melepas sepatu yang ada radarnya. Vanida yang memberitahu tentang sepatu Indayati yang ada radarnya juga dimarahi Sean PV. Berikut kutipannya.

Baik Indayati maupun Vanida sama-sama ketakutan. Mereka menundukkan kepala. Gemetar.

“Ayo!” teriak Sean PV. “Coba perlihatkan pada saya caranya mematahkan hak sepatu itu.”

Indayati dan Vanida tetap menundukkan kepala, tak berani melihat muka Sean PV. Melihat itu Sean PV berang, lantas mengambil semua sepatu-sepatu yang ada di mejanya, dan melemparnya secara bertumpuk ke muka kedua perempuan itu.

“Hukum mereka di kamar isolasi! kata Sean PV (Remy Sylado, 2007:169).

B. Sarana Sastra

Sarana sastra dapat diartikan sebagai metode (pengarang) memilih dan menyusun detail cerita agar tercapai pola-pola yang bermakna. Metode semacam ini perlu, karena dengan sarana-sarana sastra pembaca dapat melihat berbagai fakta

melalui kacamata pengarang. Sarana sastra yang akan dibahas dalam novel MLM meliputi, judul, sudut pandang, serta gaya dan *tone*.

1. Judul

Judul berhubungan dengan cerita secara keseluruhan karena menunjukkan karakter, latar, dan tema. Judul merupakan kunci pada makna cerita. Seringkali judul dari karya sastra memiliki tingkatan-tingkatan makna yang terkandung dalam cerita. Judul juga dapat merupakan sindiran terhadap kondisi yang ingin dikritisi oleh pengarang atau merupakan kesimpulan terhadap keadaan yang sebenarnya dalam cerita tersebut (Stanton, 2007:25-26). Menarik atau tidaknya karya sastra, dalam hal ini novel, bagi pembaca terkadang ditentukan oleh judul novel itu. Hal ini terjadi karena sebelum membaca novel, pembaca dihadapkan pada judul novel tersebut.

Jika membaca judul novel *Mimi Lan Mintuna*, pembaca akan berpikir bahwa isi cerita dalam novel tersebut berhubungan dengan kebudayaan Jawa. Hal tersebut dikarenakan kata *Mimi Lan Mintuna* merupakan kata khas Jawa. *Mimi Lan Mintuna* tersusun oleh kata *Mimi* dan *Mintuna*. Dalam Kamus Bausastra Jawa, *Mimi* artinya unam atau belangkas, sejenis siput laut, dan *Mintuna* artinya jodoh, laki-laki perempuan, unam atau belangkas betina. Jika disatukan, *Mimi Lan Mintuna* diartikan hewan selalu berdua atau bersama-sama dengan istrinya, tak terpisahkan (Prawiroatmojo S, 1993:364). Selain pernyataan di atas, makna dari *Mimi Lan Mintuna* juga diungkapkan dalam cerita novel yang dapat dilihat pada kutipan berikut.

Manusia mesti belajar itu dari 'mimi lan mintuna'.

"Kalian tahu, 'mimi' itu adalah 'unam', sejenis siput laut, dan 'mintuna' itu adalah 'belangkas', sejenis ketam berekor. Mereka yang berbeda jenis ini

bisa saling rukun 'bercinta' dan tidak terpisahkan satu dengan lainnya (Remy Sylado, 2009:282).

Pengarang memberikan judul novel *Mimi Lan Mintuna* yaitu dengan maksud ingin melukiskan bahwasanya sepasang suami istri harus bisa meniru *Mimi Lan Mintuna*, yang bisa hidup rukun dan selalu bersama-sama dalam keadaan apa pun. Hal tersebut terkait dengan isi cerita, di mana Petruk dan Indayati yang mengalami konflik rumah tangga akhirnya terpisahkan karena Indayati yang tidak tahan dengan perlakuan Petruk yang sering mabuk-mabukan dan memukuli dirinya. Namun dengan adanya perasaan cinta di antara mereka, akhirnya mereka bisa bersatu kembali. Judul *Mimi Lan Mintuna* merupakan makna dari novel itu sendiri.

2. Sudut Pandang

Sudut pandang adalah dasar bagi pembaca untuk melihat berbagai peristiwa yang digambarkan oleh pengarang. Dalam novel *Mimi Lan Mintuna* pengarang menghadirkan cerita melalui sudut pandang orang ketiga tak terbatas, dengan mengacu pada setiap tokoh dalam bentuk orang ketiga dan menceritakan apa yang didengar, dilihat, dan diperkirakan oleh beberapa tokoh seakan-akan menceritakan peristiwa tanpa kehadiran tokoh.

Sudut pandang orang ketiga yang tak terbatas memungkinkan pembaca tahu hal-hal yang dipikirkan/dilakukan oleh tokoh, seperti tampak pada kutipan berikut.

Jadi, apa boleh buat, akhirnya pada malam itu juga, sesadarnya dari pingsan Indayati memutuskan pergi membawa serta anaknya, Eka Prakarsa, meninggalkan Petruk. Dia pergi tanpa mengatakan keputusan ini sebagai langkah cerai (Remy Sylado, 2007:2)

Kutipan di atas menunjukkan tentang pikiran Indayati yang memutuskan untuk pergi dari rumah karena sudah tidak tahan dengan perlakuan Petruk.

Indayati tersenyum-senyum. Ada perasaan tersanjung, ada pula perasaan terasing. Sementara, mendengar Kiky menyebutnya “Zus”, yang sebetulnya biasa di Manado, bagi Indayati terasa ganjil, aneh, kuno, seperti hidup di zaman sebelum Proklamasi Kemerdekaan. Dalam keadaan begini dia ter bengong, melongo (Remy Sylado, 2007:13).

Kutipan di atas menunjukkan tentang pikiran Indayati yang merasa aneh karena dipanggil dengan sebutan ‘Zus’. Bagi orang Manado, sebutan ‘Zus’ sudah biasa untuk memanggil seorang perempuan, namun bagi Indayati yang berasal dari kampung merasa aneh dengan sebutan tersebut.

Selain pikiran tokoh Indayati, juga dihadirkan pikiran dan tindakan tokoh lain. Hal itu ditunjukkan dalam kutipan berikut.

Petruk mengangguk. Dia diam. Termenung. Memejamkan mata. Dalam tidak melihat, sekilas dia merasa berada di dalam terowongan warna-warni cahaya yang berputar-putar. Melintas di matanya yang tertutup ini: gambaran rumah orangtuanya Indayati di Muntilan. Ketika dia buka matanya itu, hatinya pun memutuskan untuk pergi ke sana, ke rumah mertuanya (Remy Sylado, 2007:70).

Kutipan di atas menunjukkan pikiran Petruk yang ingin mencari Indayati di rumah orangtuanya di Muntilan.

Kalyana kelihatan tersinggung. Dia merasa harus melawan omongan ayahnya itu. Dia belum tahu mau mengatakan apa. Bibirnya saja yang bergerak-gerak menanggung geram yang tak bisa keluar dari mulutnya. Tapi dia tahu, jika geramnya terucapkan, boleh jadi dia menjadi nekat, dan *muni-muni* segampangnya (Remy Sylado, 2007:60).

Kutipan di atas menunjukkan pikiran Kalyana yang tersinggung dengan perkataan ayahnya. Kalyana ingin main film di Bangkok tapi ayahnya melarang karena ia dianggap tidak mempunyai bakat di bidang *acting*, hal itulah yang menyebabkan Kalyana tersinggung.

Penggunaan sudut pandang orang ketiga tak terbatas membuat pembaca tahu pandangan pikiran tokoh tentang tokoh lain. Hal itu tampak dalam kutipan berikut.

Suwito menatap tajam ke mata Petruk. Tampaknya naluri Suwito merasakan bahwa Petruk menyimpan sesuatu di balik pernyataannya yang lugu itu (Remy Sylado,2007:91).

Kutipan di atas menunjukkan pandangan Suwito tentang Petruk. Suwito merasakan ada yang disembunyikan Petruk darinya.

Ibunya yang terkesima. Dia sadar, dalam menunjukkan kemampuan berbicara nalar, putrinya memanfaatkan omongannya yang tadi itu. Dia mesem. Perasaannya *marem* (Remy Sylado, 2007:6).

Kutipan di atas menunjukkan pandangan Bulik Ning tentang Kalyana. Bulik Ning menyadari bahwa Kalyana yang baru berusia enambelas tahun itu masih suka meniru perkataan orangtuanya dalam mengungkapkan pendapat.

Penggunaan sudut pandang orang ketiga tak terbatas dalam novel MLM mempunyai beberapa keutamaan. Sudut pandang orang ketiga tak terbatas membuat pembaca seolah ikut merasa dilibatkan oleh pengarang dalam setiap peristiwa yang dialami oleh tokoh. Melalui sudut pandang orang ketiga tak terbatas memungkinkan pembaca tahu tentang pikiran tokoh dan apa yang dilihat serta

didengar oleh tokoh secara berkelanjutan. Selain itu, sudut pandang orang ketiga tak terbatas dapat menghadirkan tokoh melalui pandangan-pandangan dan pikiran tokoh lain.

3. Gaya dan Tone

3.1. Gaya

Dalam sastra, gaya adalah cara pengarang dalam menggunakan bahasa. Meski dua orang pengarang memakai alur, karakter, dan latar yang sama, hasil tulisan keduanya bisa sangat berbeda. Perbedaan tersebut secara umum terletak pada bahasa dan menyebar dalam berbagai aspek; seperti kerumitan, ritme, panjang-pendek kalimat, detail, humor, kekonkretan dan banyaknya imaji, serta metafora. Campuran dari berbagai aspek tersebut dalam kadar tertentu akan menghasilkan gaya (Robert Stanton, 2007:61).

Gaya dapat membuat pembaca dapat menikmati gambaran tindakan, pikiran, dan pandangan yang diciptakan pengarang melalui tokoh-tokohnya, serta mengagumi keahlian pengarang dalam menggunakan bahasa. Gaya yang terdapat dalam novel MLM sebagai berikut.

a. Bentuk kalimat sederhana

Pengarang menyampaikan cerita dalam MLM dengan menggunakan bahasa yang sederhana serta menggunakan alur cerita cukup sederhana pula dan tidak berbelit-belit karena setiap peristiwa diceritakan secara berurutan sehingga mudah dipahami. Kalimat sederhana adalah dasar dari semua macam ragam kalimat yang lain. Dari segi bentuk, unsur katanya tidak banyak, sedang dari sudut isi ia hanya memberikan satu informasi atau sebuah pikiran (Abdul Razak, 1990:17).

Oleh sebab itu, memahaminya sangat mudah, dan membuat bentuk ini lebih disenangi oleh pendengaran maupun pembaca. Hal tersebut terlihat seperti pada contoh kutipan-kutipan berikut.

Istrinya terhuyung. Membentur dinding (Remy Sylado, 2007:1).

Indayati terisak-isak (Remy Sylado, 2007:5).

Kiky tertawa (Remy Sylado, 2007:13).

Indayati tertegun (Remy Sylado, 2007:14).

Petruk tidak mati (Remy Sylado, 2007:45).

Contoh kutipan di atas menunjukkan bahwa tiap kalimat sederhana selalu terdiri bagian yang dibicarakan serta bagian yang menyatakan apa atau bagaimana unsur yang dibicarakan. Baik bentuk maupun isinya kalimat sederhana di atas dari segi bentuk, unsur katanya tidak banyak, sedang dari segi isi ia hanya memberikan satu informasi atau sebuah pikiran.

Jelaslah bahwa bagaimanapun sederhananya sebuah kalimat, polanya selalu terdiri dari dua bagian dan di dalam bagian itulah terdapat unsur kalimat. Baik unsur subyek maupun unsur predikat adalah unsur utama di dalam sebuah kalimat. Kedua unsur itulah terutama yang membangun sebuah kalimat sebagai suatu kesatuan terkecil bahasa. Tanpa salah satu darinya, kesatuan itu akan rusak, tidak merupakan suatu kesatuan yang utuh dan bulat, dan tidak dapat disebut sebuah kalimat.

b. Kalimat Tanya

Selain menggunakan bahasa sederhana, pengarang dalam membawakan cerita dalam novel MLM juga menggunakan model kalimat tanya. Sebuah karangan mungkin tidak begitu menarik apabila di dalamnya hanya terdapat kalimat berita, atau ditambah dengan kalimat permintaan bagaimanapun halusnyanya cara penyampaiannya. Dengan kalimat berita saja, penulis berarti omong sepihak saja, padahal mengarang berarti berdiskusi dengan pembaca tentang suatu topik (Abdul Razak, 1990:144). Untuk itulah kalimat tanya diikutsertakan. Dengan sekali-sekali menampilkan kalimat tanya, berarti pembaca seakan-akan diajak turut serta dalam pembicaraan itu. Kalimat-kalimat pertanyaan tersebut antara lain tampak pada kutipan-kutipan berikut.

Sering sudah dia bertanya: kapankah waktu baik bisa datang mengubah keadaannya yang sekarang? (Remy Sylado, 2007:160).

Siti menjenguk pada hari kedua. Begitu melihat Petruk bisa tertawa, bukan sekedar tersenyum, Siti heran. Kok seperti tidak terjadi apa-apa atas diri Petruk?

Diam-diam Siti bertanya pada dirinya sendiri. Apakah keadaan Petruk ini seperti yang dikatakan Suwito: Petruk itu sakti? (Remy Sylado, 2007:281).

Contoh kalimat-kalimat pertanyaan tersebut merupakan bagian dari gaya bahasa yang digunakan pengarang.

c. Penggunaan berbagai bahasa daerah dan asing

Kemampuan pengarang dalam menggunakan berbagai bahasa juga dituangkan dalam novel ini, hal tersebut dilakukan karena untuk

memperkuat karakter tokoh yang akan dibangunnya. Dalam MLM, pengarang menggunakan bahasa daerah dan juga bahasa asing, yaitu bahasa Jawa, Sunda, Manado, dan bahasa Thai.

Berikut kutipan yang menggunakan bahasa Jawa.

"Kula nuwun." (Permisi).

"Sopo to kuwi, Pak, isuk-isuk wis ndodog-ndodog koyo ngono."
(Siapa sih itu, Pak, pagi-pagi sudah mengetuk-ngetuk begitu)
(Remy Sylado, 2007:4).

"Sinten niki nggih?" (Siapa ini ya?)

Indayati sedih, menjawab dengan susah dan terisak, *"Paklik Naryo, kulo niki Indayati."* (Paman Naryo, saya ini Indayati)
(Remy Sylado, 2007:5).

Berikut kutipan yang menggunakan bahasa Sunda.

"Dia calon bintang utama kita, Sean," jawab Bunda.

"Ah, ma enya?" (Ah, apa benar?) kata Sean PV dengan lidah Sundanya yang lentong.

"Eh, saha heula atuh nu milihna." (Eh, siapa dulu yang memilihnya).

Tapi Sean PV tak peduli. *"Naon?"* katanya mencibir. *"Eta beungeut meuni jiga bungkus leupeut kitu."* (Apa? Itu tampang kok seperti bungkus lontong begitu). (Remy Sylado, 2007:56).

Berikut kutipan yang menggunakan bahasa Manado.

Sambil bersila di atas pasir, dan angin sore menebas-nebas tubuh mereka, berkatalah Andy sambil menunjuk Petruk, *"Talia ngana pe batangkis bulung butul."* (Saya lihat cara menangkismu belum betul).

Berkata lagi Andy, menatap wajah Petruk, *“Ngana musti pake ngana pe intuisi. Ngana talalu baba itong lawang pe garak.”* (Kamu harus pakai intuisimu. Kamu terlalu menghitung-hitung gerakan lawan).

Berikut kutipan yang menggunakan bahasa Thai.

“Sawaddi ka.” (Kata saapaan yang diucapkan oleh perempuan).

“Sawaddi klap.” (Kata sapaan yang diucapkan oleh lelaki) (Remy Sylado, 2007:22).

“Apa Anastasia ada di kamarnya?” Tanya Bunda, dan dengan stel yakin menyebut nomernya, *“Hawng neung roi eht.”* (Kamar seratus satu).

Yang ditanya melihat ke belakang, ke kotak kunci, lantas menjawab ramah, *“Kaw toht ka.* Dia sedang keluar.” (Maaf).

“Bpai nai? Bpai rohng pa’yahbahn?” (Pergi kemana? Ke rumahsakit?)

“Ya. Tuuk dtrong” (Betul sekali) (Remy Sylado, 2007:203).

d. Sindiran dan bentuk kritikan

Pengarang dalam novel MLM memberikan sikap mengkritik dan menyindir birokrasi Indonesia. Seperti diketahui bahwa prosedur di Indonesia begitu rumit, namun semuanya akan menjadi mudah jika dilakukan dengan bantuan uang. Berikut kutipannya

Dengaren, pengurusan paspor Petruk itu bisa selesai satu hari. Sebetulnya itu tidak aneh, sebab sesuai arahan Paklik Naryo, Bulik Ning sudah menyisipkan beberapa lembar uang republik di antara berkas kertas untuk pegawai imigrasi. Dan, ajaib, uang tidak pernah dipermasalahkan soal dirinya baru, butut, ataupun bau, sebab uang yang sobek pun tetap punya kekuatan untuk meruntuhkan iman (Remy Sylado, 2007:186).

Kutipan di atas menunjukkan sindiran terhadap cara kerja pegawai imigrasi. Proses pembuatan paspor biasanya tidak bisa dilakukan dalam satu hari. Namun, dengan bantuan uang paspor bisa jadi dalam satu hari.

Darminto merendah. “Ya, memang pernyataan sudah menjadi klise yang menyedihkan,” katanya. “Bahwa, kita sama-sama tahu, hukum di Negara kita sampai hari ini hanya menjadi akal-akalannya yang berkuasa, yakni siapa yang berkuasa dialah yang menentukan selera kekuasaan. Tapi sejauh itu, mari kita optimis saja. Jadi, saya kira lebih baik kita lapor polisi.” (Remy Sylado, 2007:37).

Kutipan di atas merupakan sindiran terhadap hukum di Indonesia. Di Indonesia, orang yang mempunyai kekuasaan akan kebal dari hukum. Siapa yang mempunyai uang dan kekuasaan akan sulit dijerat hukum.

Dalam novel MLM, pengarang juga menyindir cara kerja polisi. Berikut kutipan yang menyindir polisi.

Penyelundupan BBM itu demikian leluasa sebab Sean PV hafal betul polisi-polisi siapa mulai dari perairan Indonesia, Malaysia, sampai Thailand, yang imannya tidak teguh dan karenanya sangat doyan memakan uang suap (Remy Sylado, 2007:18).

“Kalau saya, saya tidak amu,” kata Sri Warso. “Mau itu atasnama masyarakat, atau atasnama sendiri, urusannya di polisi sama mbulet dan njelimetnya. Berurusan dengan polisi, bukan bukan bikin tenang malah bikin tegang. Bisa-bisa kita yang melapor bakal berubah menjadi terlapor.” (Remy Sylado, 2007:37).

e. Pencitraan

Model gaya pencitraan juga digunakan pengarang dalam novel MLM. Citraan atau imaji adalah setiap penggambaran pikiran dalam karya sastra untuk membuat gambaran yang jelas, untuk menimbulkan suasana khusus, untuk membuat gambaran dalam pikiran dan pengindraan menjadi lebih hidup, serta untuk menarik perhatian agar bahasanya menjadi lebih indah dan cerita menjadi lebih hidup. Imaji atau citraan yang ditampilkan dalam suatu cerita, dapat memperjelas gambaran mengenai suatu hal. Dalam novel MLM pencitraan yang digunakan yaitu yang berhubungan dengan indra penglihatan dan indra pendengaran.

Berikut ini merupakan kutipan yang menunjukkan adanya citraan yang berhubungan dengan indra penglihatan.

Dengan *melihat* wajah Indayati kacau begitu, sang Bulik cepat memahami masalah yang ditanggung ponakannya ini. Dia memeluk Indayati dan menuntunnya ke kursi panjang (Remy Sylado, 2007:5).

Di luar dugaan Indayati ada yang tertarik *melihatnya* berhenti sejenak di depan kerumunan menyaksikan selintas yang terjadi, lalu pergi buru-buru. Yang *melihat* keberadaan Indayati di situ adalah Bunda. Bunda terkesan *melihat* Indayati (Remy Sylado, 2007:12).

Berikut ini merupakan kutipan yang menunjukkan adanya citraan yang berhubungan dengan dan juga pendengaran.

Indayati *menoleh ke datangnya suara*. Demi melihat Kiky yang diketahuinya tadi berdiri di atas dingklik memberi pengumuman kepada calon-calon artis itu, Indayati terheran (Remy Sylado, 2007:12).

Kalyana tawar hati *mendengar* pernyataan Bunda. Tanpa rasa kagok dia berkata, “Lantas, aku dikasih peran apa?” (Remy Sylado, 2007:33).

Ibunya yang berada di dalam rumah hampir tidak percaya *mendengar* suara Petruk itu (Remy Sylado, 2007:50).

f. Permajasan

Untuk menambah estetika bahasanya, pengarang juga menggunakan beberapa gaya bahasa. Namun dalam MLM tidak banyak gaya bahasa yang digunakan, karena sebagian besar disampaikan dengan bahasa yang sederhana.

Gaya bahasa yang digunakan pengarang antara lain adalah simile. Simile merupakan gaya bahasa yang mempersamakan sesuatu hal dengan yang lain dengan mempergunakan kata-kata pembandingan. Gaya bahasa simile yang digunakan pengarang dalam MLM terlihat dalam kutipan-kutipan berikut.

Sekarang, siapa pula tertarik mendengar cerita tentang mukjizat, sementara kesadaran Indayati telah dikalahkan oleh naluri putusasa yang membuatnya bagai balam di dalam sangkar. Tak tahan (Remy Sylado, 2007:2).

Tak heran bawahannya seperti Kiky Wigagu begitu kagum kepadanya: mengandaikannya bukan saja sebagai belut yang licin, tapi juga sebagai sanca yang pegas lilitannya dan macan yang tangguh cengkramannya (Remy Sylado, 2007:19).

Gaya bahasa yang digunakan pengarang selanjutnya ialah metafora. Metafora adalah gaya bahasa yang menggunakan kata-kata bukan arti sesungguhnya, melainkan sebagai kiasan (lukisan) yang

berdasarkan persamaan dan perbandingan. Gaya bahasa metafora dalam novel MLM tampak dalam kutipan berikut.

Selama itu Indayati mencoba bertahan, menganggap hatinya adalah adonan berlian dan baja ditaburi semua kembang yang harum wangi (Remyu Sylado, 2007:1).

Pelan suara Indayati berkata, "Terserah Bulik, Paklik, dan Dik Yana. Aku ini layang-layang putus." (Remy Sylado, 2007:8).

3.2. Tone

Nada berhubungan dekat dengan gaya. Nada merupakan sikap emosional pengarang yang dihadirkan dalam cerita, bisa berupa sikap (perasaan), romantis, ironis, misterius, gembira, tidak sadar, atau perasaan lainnya. Nada cerita dibangun dengan fakta cerita, tetapi yang lebih penting adalah pilihan pengarang terhadap rincian-rincian dalam menggambarkan fakta-fakta itu (Stanton, 2007:37).

Novel MLM mengisahkan kisah hidup sepasang suami istri bernama Petruk dan Indayati. Pengarang ingin menyampaikan fakta-fakta cerita melalui sudut pandangnya. Arti fakta cerita yang ingin disampaikan kepada pembaca adalah sikap pengarang terhadap pengalaman tokoh-tokoh dalam novel MLM. Pengarang mengharapkan agar pembaca dapat ikut mengalami pengalaman tokoh sehingga mendapatkan makna dari pengalaman itu.

Kisah hidup Petruk dan Indayati digambarkan secara dramatis, romantis dan eksotis. *Tone* dramatis yang dimaksudkan adalah tentang kisah perjuangan Petruk dalam menemukan Indayati kembali. Indayati yang

terperangkap sindikat perdagangan perempuan internasional di Bangkok, berusaha lepas agar bisa berkumpul kembali dengan Petruk dan anaknya. Perjuangan Petruk dan Indayati berakhir bahagia karena mereka bisa berkumpul kembali. *Tone* romantis yang dimaksudkan adalah kisah percintaan antara Petruk dan Indayati. Meskipun mereka mengalami cobaan yang berat, namun akhirnya mereka bisa berkumpul kembali karena adanya cinta diantara mereka. *Tone* eksotis muncul dengan sendirinya dari berbagai peristiwa yang diceritakan dan dengan latar yang berbeda-beda. Peristiwa perangnya Indayati dari rumah menuju ke rumah Paklik Naryo memunculkan suasana pedesaan di Gunungpati dan menampilkan kehidupan masyarakatnya yang sebagian besar bekerja sebagai petani. *Tone* eksotis juga muncul ketika Bulik Ning menceritakan rumah barunya di Manado yang terletak di bukit dan di bawahnya bias langsung melihat birunya laut. Selain muncul di Gunungpati dan Manado, *tone* eksotis juga muncul dalam penggambaran latar Bangkok. Novel MLM menggali realitas kehidupan masyarakat Bangkok dengan menampilkan bisnis kejahatan di kota tersebut yang tidak tersentuh oleh hukum.

Selain *tone* dramatis, romantis dan eksotis, novel MLM juga memunculkan *tone* yang berupa sikap (perasaan). *Tone* perasaan yang dimunculkan dalam MLM antara lain, *tone* marah dan *tone* panik. Berikut kutipan yang memunculkan *tone* marah.

Ng Seng Jung mengambil Koran itu lantas membantingnya di atas meja saking gregetanya melihat keluguan Sean PV. Hardiknya, "Tolol! Ya, sudah kalau kamu mau mati konyol sebagai tikus, silakan pergi." (Remy Sylado, 2007:208).

Kutipan di atas merupakan *tone* marah yang ditunjukkan oleh Ng Seng Jung. Pengarang menampilkan *tone* marah Ng Seng Jung dengan membanting Koran di atas meja.

Tone panik dimunculkan ketika Indayati dikurung di dalam sebuah kamar di gedung di Jl. Songwat, kantor Sean PV.

Dia berteriak-teriak sambil memukul-mukul pintu. Kekuatannya seperti kerasukan, mungkin terasuk mambang sungai, yang membuat dia begitu bersemangat memukul-mukul dan menendang-nendang pintu kamar (Remy Sylado, 2007:101).

Tone panik Indayati ditampilkan dengan berteriak-teriak, memukul-mukul dan menendang pintu.

4. Tema

Tema (*theme*) merupakan arti atau ide pusat yang menghubungkan unsur-unsur lain dalam cerita. Tema dapat diabstraksikan dari masalah-masalah yang mengemuka dalam suatu cerita.

1. Masalah

Masalah-masalah yang berkembang dalam novel MLM beserta konflik yang ada, adalah sebagai berikut.

1.1. Masalah rumah tangga

Tema sangat dekat hubungannya dengan konflik cerita. Dengan demikian, tema sangat erat hubungannya dengan yang dialami tokoh. Masalah dalam rumah tangga merupakan pangkal masalah dalam novel ini

yang dapat memunculkan berbagai masalah yang dihadapi tokoh-tokohnya. Masalah yang muncul dalam novel MLM bersumber dari masalah rumah tangga yang kemudian menimbulkan masalah-masalah yang lain. Masalah rumah tangga dalam novel MLM berupa, kekerasan dalam rumah tangga, hilangnya fungsi kepala rumah tangga, dan tidak adanya komunikasi antar anggota keluarga. Berikut kutipan yang menunjukkan adanya kekerasan dalam rumahtangga.

Dalam keadaan mabuk berat yang membuat matanya merah dan tubuhnya unggang-anggit, dengan tangan kiri yang kuat lelaki ini memukul mulut istrinya. Cedera. Keluar darah.

Malam ini bukan pertama dalam keadaan mabuk sang suami, Petruk-panggilan ejek para tetangga di kampungnya, Gunungpati, untuk nama aslinya Petrus-menyiksa Indayati Sri Utamawati, nama lengkap istri yang tersia-sia ini. Perlakuan lalim Petruk terhadap istrinya ini sudah kerap terjadi, sejak lelaki ini menganggur, di-PHK oleh perusahaan milik Korea di sekitar Ungaran, 20 kilometer dari Semarang (Remy Sylado, 2007:2).

Berdasarkan kutipan di atas, masalah kekerasan dalam rumah tangga terlihat dari perlakuan si tokoh, Petruk, yang memukul mulut istrinya, Indayati. Kekerasan dalam rumah tangga yang terjadi akibat dari keputusan Petruk yang di PHK dari tempatnya bekerja, sehingga Petruk sering mabuk-mabukan dan memukuli istrinya.

Hilangnya fungsi kepala rumah tangga juga dapat menyebabkan masalah dalam rumah tangga. Petruk yang seorang kepala rumah tangga menjadi putusasa karena dipecat dari tempatnya bekerja. Akibatnya, kebutuhan keluarga tidak terpenuhi dan fungsinya sebagai kepala keluarga menjadi hilang. Hal tersebut terlihat dari perlakuan istrinya, Indayati yang

sering menghينanya karena tidak mampu membeli susu untuk anaknya. Berikut kutipan pernyataan Indayati yang sering mengejek suaminya karena tidak mampu membeli susu untuk anaknya.

“Sudah susah begitu, bukannya mencari jalan keluar, aku malah mengejeknya, bersungut-sungut, dan bahkan menghينanya dengan kata-kata yang membuat rasa percayadirinya hilang, merasa tidak berguna, merasa putusasa. Akibatnya dia menyiksa dirinya dengan mabuk, mau melupa diri atas keadaanya antara kehilangan pekerjaan dan dihina-hina istrinya:

“aku terpicu untuk menghينanya, karena aku bingung tidak punya uang untuk membeli susu pertumbuhan Procal Gold buat anakku.....” (Remy Sylado, 2007:232).

Masalah dalam rumah tangga inilah yang akan menyebabkan konflik-konflik selanjutnya.

1.2. Masalah kesusahan hidup

Masalah kesusahan hidup dalam novel MLM ini dapat berupa, pengangguran dan kesulitan dalam menghadapi hidup. Kesusahan yang berupa pengangguran dalam novel MLM terlihat dalam kutipan berikut

Perlakuan lalim Petruk terhadap istrinya ini sudah kerap terjadi, sejak lelaki ini menganggur, di-PHK oleh perusahaan milik Korea di sekitar Ungaran, 20 kilometer dari Semarang (Remy Sylado, 2007:1).

Dari kutipan tersebut terlihat bahwa menganggur dapat mengakibatkan kesusahan. Kesusahan tersebut tidak hanya dialami oleh Petruk yang menganggur, tetapi juga Indayati. Karena keputusan Petruk dalam menganggur, Indayati mengalami kesusahan yaitu menjadi sasaran kemarahan Petruk.

Pengangguran merupakan kesusahan hidup, karena dengan menganggur kita tidak bisa memenuhi kebutuhan hidup, dan membuat hidup tidak teratur. Hal tersebut ditunjukkan oleh tokoh Paklik Naryo. Berikut kutipannya.

Kata Paklik Naryo ketika menyarankan Petruk untuk bekerja di perusahaannya sebagai satpam, benar-bener telah membangkitkan hargadiri Petruk: "Supaya kamu punya uang sendiri. Uang itu perlu. Uang bisa membuat manusia menjadi teratur, bisa juga membuat manusia menjadi serampangan. Lebih sering terjadi orang menjadi serampangan sebab tidak punya uang. Sudah tidak punya uang, masih minum, mabuk, dan akhirnya membuat kejahatan....," (Remy Sylado, 2007:133).

Dari kutipan di atas, menunjukkan bahwa pengangguran dapat mengakibatkan kejahatan.

Kesusahan lain yang terdapat dalam novel ini adalah kesedihan. Kesedihan dalam novel ini terlihat pada kesedihan Indayati karena sering menerima perlakuan kasar suaminya, dan kesedihan yang dialami Petruk adalah ketika Indayati pergi meninggalkannya dan dikarenakan ulahnya sendiri. Indayati juga sedih karena berpisah dengan Eka, putra semata wayangnya dan terperangkap ke dalam sindikat *trafiking*. Bulik Ning mengalami kesedihan ketika Kalyana dan Indayati tidak kunjung pulang ke rumah. Bulik Ning lebih sedih ketika mengetahui Kalyana meninggal dibunuh Sean PV.

Kesedihan yang diceritakan dalam novel ini merupakan kesusahan hati yang dialami oleh tokoh-tokoh cerita. Kesusahan ini menimbulkan berbagai

masalah dalam kehidupan tokoh-tokoh cerita sehingga membuat tokoh-tokoh itu mengalami kesulitan dalam menjalani kehidupannya.

1.3. Masalah kesetiaan

Masalah kesetiaan merupakan satu masalah yang diangkat dalam novel MLM. Masalah kesetiaan ditampilkan cukup menonjol pada tokoh Indayati. Penantiaan Indayati untuk bertemu kembali dengan Petruk merupakan salah satu bukti kesetiaan cintanya. Ia begitu yakin bahwa suatu saat akan bertemu kembali dengan Petruk (Remy Sylado, 2007:231). Petruk pun menunjukkan kesetiaannya terhadap Indayati. Ia tetap berusaha menemukan Indayati meskipun banyak rintangan yang menghalanginya. Perjuangan sepasang suami istri ini untuk tetap setia satu sama lain terlihat dalam kutipan berikut.

Dalam hari-hari terakhir ini, apakala luka di dadanya itu kian mengering, dan bersamaan dengan itu rindunya kepada Indayati dan Eka pun kian menyiksa, maka di dasar kesadarannya yang paling hakiki dia merasa nuraninya terus-menerus mengadilinya, menyuruhnya masuk ke wilayah pertobatan itu, mencari cintanya (Remy Sylado, 2007:69).

1.4. Masalah perjuangan hidup

Indayati yakin akan perjuangan hidup manusia. Keyakinan ini memantapkan Indayati untuk berusaha keluar dari sindikat *trafiking*. Perjuangan dirasakan ketika berusaha melarikan diri dan melawan segala kekejaman Sean PV. Perjuangan Indayati untuk melarikan diri diawali pada saat ia mengirim surat kepada Bulik Ning dan Paklik Naryo di Manado. Berikut isi surat Indayati.

Paklik Naryo & Bulik Ning sayang

Aku menulis surat ini dengan airmata yang sudah kering, tersiksa, diperlakukan semena-mena, lebih dari budak, bukan budak bagi manusia saja, tapi budak hawa-nafsu, budak iblis.

Aku ingin bebas dari sini, tapi tidak tahu caranya. Kami terus diawasi, tinggal di Jl. Songwat, seperti penjara, bersama-sama dengan yang lainnya kecuali Dik Yana.

Tolong aku, Paklik dan Bulik.

Salam sayang buat semua, khususnya buat Eka (Remy Sylado, 2007:162-163).

Hal ini menunjukkan adanya perjuangan hidup dalam diri Indayati untuk lepas dari sindikat *trafiking* dan berjuang untuk kembali ke Indonesia untuk bertemu dengan keluarganya. Perjuangan Indayati sangat berat, setiap dia melawan perintah Sean PV, dia akan dipukul dan diseret dimasukkan ke ruang isolasi.

Perjuangan hidup selanjutnya digambarkan melalui usaha Petruk untuk menemukan kembali Indayati. Ia berjuang keras untuk menemukan anak dan istrinya meskipun banyak rintangan yang menghalanginya. Hambatan tersebut adalah saat Petruk mengetahui Indayati pergi ke Manado, dan terperangkap sindikat *trafiking* internasional di Bangkok. Atas nasihat orangtuanya, Petruk mencari Indayati ke Manado, dan saat mengetahui Indayati berada di Bangkok, Petruk pun mencari Indayati hingga ke Bangkok. Tanpa sepengetahuan Petruk, di Bangkok dia akan menghadapi sindikat *trafiking* internasional yang sangat kejam.

Usaha keras Petruk untuk bertemu dengan Indayati tidak sia-sia. Hambatan dan rintangan akhirnya dapat dilalui Petruk. Setelah berhari-hari mencari Indayati di Bangkok, tanpa disengaja Petruk bertemu Indayati di

tikungan jalan menuju ke gedung di Jl. Songwat (Remy Sylado, 2007:248). Petruk mengejar mobil yang dikendarai Indayati hingga ke gedung di Jl. Songwat. Tanpa diketahui Petruk, yang dihadapinya adalah sindikat *trafficking* internasional. Namun karena kegigihan Petruk, akhirnya dia bisa membebaskan Indayati.

Perjuangan lain juga ditunjukkan oleh tokoh Bulik Ning. Bulik Ning sebagai orang tua selalu berusaha berjuang untuk kebahagiaan putri tunggalnya, Kalyana. Saat Bulik Ning mengetahui Kalyana pergi dari rumah tanpa pamit, Bulik Ning berjuang keras untuk mencarinya. Segala cara dilakukan Bulik Ning untuk menemukan Kalyana, dari mengirim surat pembaca ke surat kabar hingga mencarinya ke Bangkok. Namun perjuangan Bulik Ning sia-sia, sesampainya di Bangkok Bulik Ning sangat sedih dan kecewa karena mendapati kenyataan bahwa Kalyana telah meninggal karena dibunuh Sean PV.

MLM menyajikan berbagai masalah yang ditampilkan melalui kehidupan tokoh-tokohnya. Berbagai masalah yang ditampilkan dalam MLM menuntut adanya penyelesaian. Penyelesaian masalah tersebut memerlukan perjuangan keras. Tokoh-tokoh dalam MLM, terutama Indayati dan Petruk, digambarkan sebagai tokoh yang senantiasa berjuang keras dalam meraih cita dan cintanya. Dengan demikian, perjuangan hidup merupakan syarat untuk mengatasi berbagai masalah yang ditampilkan.

1.5. Masalah penyesalan

Masalah penyesalan merupakan salah satu masalah yang mengemuka dalam novel MLM. Masalah ini berkaitan dengan tindakan tokoh, seperti terlihat dalam kutipan berikut.

Ketika pagi datang, dia pun berkata kepada ibunya, “Aku berdosa pada Indayati dan Eka.”

Kata ibunya, “Itu baik, Tole. Kalau kamu benar-benar sudah sembuh, cepat kamu jemput istri-anakmu. Minta maaf kepada Indayati. Kalau perlu basuh kakinya dengan narwastu, dan harus cium kakinya itu.” (Remy Sylado, 2007:69-70).

Berdasarkan kutipan di atas, masalah penyesalan terlihat dari sikap tokoh, Petruk, yang merasa pantas disalahkan atas perginya Indayati. Keadaan yang terjadi, menurut si tokoh, merupakan akibat dari dosa-dosanya di masa lalu yang sering mabuk-mabukan dan sering memukuli Indayati. Masalah penyesalan, selanjutnya dijelaskan dalam kutipan berikut ini.

“Aku berbohong tentang diriku,” katanya. “Sebetulnya aku tahu suamiku itu bukan orang jahat. Maksudku, dia tidak lahir dengan kodrat jahat. Dia menjadi jahat karena keadaan. Karena kalut. Karena dia kehilangan rasa percayadiri. Suami yang kehilangan rasa percayadiri harusnya dibangun kembali dengan welas-asih dan kasih sayang, bukan mengomelinya, merendharkannya, lantas meninggalkannya. Sekarang aku kira, harus berkata, bahwa suami menjadi jahat sebab istri gagal membangun rasa percayadiri...” (Remy Sylado, 2007:232).

“Aku benci pada diriku, sebab aku memahami kebajikan ini setelah nasi menjadi bubur,” kata Indayati terisak (Remy Sylado, 2007:233).

Dari kutipan di atas, terlihat sebuah ungkapan rasa penyesalan. Dalam hal ini, terjadi sebuah konflik pada masalah penyesalan tersebut. Konflik, sebagaimana telah dijelaskan di muka, salah satunya adalah manusia melawan

dirinya sendiri. Dari kutipan di atas, tersirat sebuah konflik, yakni manusia melawan dirinya sendiri. Si tokoh, yaitu Indayati, dalam konflik diri akhirnya menyesal atas segala tindakannya di masa lampau dan selanjutnya ia berjanji jika bebas dari sindikat *trafficking*, dia akan menjadi istri dan ibu yang baik.

“Kalau aku bebas, aku berjanji dalam fitrahku untuk berjalan penuh di jalan-Mu, kembali memulai dari awal lagi, mengabdikan dengan cinta pada suami yang telah kutinggalkan, betapapun barangkali aku kira akan mengulangi azab yang sama. Tapi, aku tahu, aku sudah disatukan di bawah janji setia dalam bimbingan roh kudus, untuk menjadi satu roh dan satu jiwa dengannya,” (Remy Sylado, 2007:230).

Masalah penyesalan yang lain juga muncul pada diri Bulik Ning. Bulik ning menyesali perbuatannya di masa lalu yang menganjurkan Indayati untuk berpisah dengan Petruk. Berikut kutipannya.

Anehnya, gaung peristiwa masa silam mendengung tajam dalam pikirannya sebagai suatu pengadilan yang menyidangkan nuraninya, akalnya, jiwanya. Kata-katanya yang menghampiri ingatannya adalah pokok masalah: barangkali alas kesalahan dari semua peristiwa mudarat ini berpangkal pada pernyataannya pada Indayati tempo hari, “Sudah, cerai saja, tinggalkan suamimu, ikut kami.”

Jadi apa kesalahan dari pernyataan ini? Gaung itu menjawab, “Kesalahanku jelas, bahwa sebagai orang tua, aku bukannya menasehati Indayati supaya jangan bercerai, malah aku menyuruhnya cerai, sementara harusnya aku tahu Tuhan akan marah kepada manusia yang bercerai. Rasanya itulah alas paling hakiki dari peristiwa mudarat ini.” Apa mau dikata: Sesal dahulu pendapatan, sesal kemudian tiada guna (Remy Sylado, 2007:278).

Dari kutipan di atas, terlihat bahwa masalah penyesalan muncul dalam novel MLM, yakni muncul dalam diri tokoh sebagai akibat dari perbuatan yang telah dilakukannya.

2. Tema Minor dan Tema Mayor

Masalah rumah tangga, masalah kesetiaan, masalah kesusahan hidup, masalah perjuangan hidup, dan masalah penyesalan merupakan masalah yang menonjol dalam novel MLM. Kelima masalah tersebut keberadaannya dalam novel MLM menyebar, tetapi saling mempengaruhi. Masalah yang satu dapat menyebabkan masalah yang lain, begitu juga sebaliknya.

Masalah rumah tangga, masalah kesetiaan, masalah kesusahan hidup, masalah perjuangan hidup, dan masalah penyesalan merupakan satu kesatuan masalah yang banyak memicu munculnya tindakan-tindakan, peristiwa-peristiwa, dan konflik-konflik. Dengan kata lain, tindakan-tindakan, peristiwa-peristiwa, dan konflik-konflik yang dialami tokoh dilandasi oleh kelima masalah itu. Oleh karena itu, tema mayor harus mencakup kelima masalah tersebut. Sedangkan tema minor dalam novel MLM ini adalah setiap kesalahan akan mengakibatkan penyesalan.

Berdasarkan konflik sentral dan uraian masalah yang diperoleh dengan mempertimbangkan empat kriteria dalam menganalisis tema, maka dapat dirumuskan tema mayor dalam novel MLM adalah kekuatan cinta mampu mengalahkan segalanya. Kekuatan cinta mampu mengalahkan segalanya sebagai tema mayor karena memenuhi empat kriteria dalam menganalisis tema, yaitu: 1) sebaiknya memperhatikan dan mempertimbangkan tiap detail yang menonjol dalam sebuah cerita, perjuangan hidup sepasang suami istri yang terpisah untuk menemukan cintanya kembali merupakan cerita yang menonjol dalam MLM. Hal ini terlihat dari sepanjang cerita yang menceritakan perjuangan Indayati dan Petruk sebagai sepasang suami istri berjuang untuk bersatu kembali, 2) tidak bertentangan

dengan detail cerita, 3) berdasarkan pada bukti yang dinyatakan atau hanya tersirat di dalam cerita, dan 4) diujarkan secara jelas oleh cerita yang bersangkutan.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan analisis struktural terhadap novel *Mimi Lan Mintuna* karya Remy Sylado, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

- (1) Fakta cerita meliputi alur, tokoh, dan latar dalam novel *Mimi Lan Mintuna* sebagai berikut.

Alur yang digunakan dalam novel *Mimi Lan Mintuna* adalah alur progresif (maju), yaitu jalinan peristiwa atau cerita ditampilkan secara berurutan dan berkembang dari tahap awal, tengah, dan tahap akhir. Alur yang sederhana membuat pembaca mudah memahami cerita yang disajikan dalam novel *Mimi Lan Mintuna*. Konflik sentral, yaitu bertemunya Indayati dengan Bunda dan Kiky, anggota sindikat *trafficking* internasional di Manado. Bunda dan Kiky yang tertarik dengan Indayati merayu Indayati untuk menjadi artis di Bangkok. Indayati yang tidak tertarik dengan dunia keartisan menolak tawaran Bunda dan Kiky, namun Bunda dan Kiky tetap membawa Indayati ke Bangkok secara paksa. Cerita mencapai klimaks, ketika Indayati diperjualbelikan di Bangkok.

Di dalam novel *Mimi Lan Mintuna* terdapat tiga tokoh sentral atau tokoh utama, yaitu Indayati, Petruk, dan Sean PV, serta beberapa tokoh bawahan yang memegang peranan penting dan memiliki intensitas keterlibatan yang tinggi dalam peristiwa-peristiwa yang membangun cerita. Latar tempat dalam novel *Mimi Lan*

Mintuna antara lain Gunungpati, Semarang, Manado, Muntinan, dan Bangkok. Latar waktu meliputi pagi, siang, sore, dan malam, serta latar yang menunjukkan pukul. Latar sosial yang terdapat dalam novel *Mimi Lan Mintuna* adalah latar sosial masyarakat Jawa, tepatnya masyarakat Gunungpati di Ungaran, Jawa Tengah, latar sosial masyarakat Manado, dan latar sosial Bangkok. Latar suasana yang terdapat dalam novel *Mimi Lan Mintuna* adalah putusasa, sedih, senang, kaget, dan marah.

- (2) Sarana Sastra Sarana sastra yang meliputi judul, sudut pandang, dan gaya dan *tone* dalam novel *Mimi Lan Mintuna* adalah sebagai berikut.

Judul *Mimi Lan Mintuna* dalam novel bermakna tentang sepasang suami istri yang harus meniru *Mimi Lan Mintuna*, yaitu selalu hidup bersama-sama dan rukun. Sudut pandang yang digunakan dalam novel *Mimi Lan Mintuna* adalah sudut pandang orang ketiga yang tak terbatas. Terdapat beberapa gaya bahasa, antara lain simile dan metafora. Selain itu juga menggunakan kalimat sederhana dan tanya. *Tone* dalam novel *Mimi Lan Mintuna* adalah romantis, dramatis, dan eksotis.

- (3) Tema dalam novel *Mimi Lan Mintuna* adalah cinta yang tulus mampu mengalahkan segalanya. Dalam novel *Mimi Lan Mintuna* diungkapkan tentang perjuangan suami-istri, yaitu Petruk dan Indayati yang terpisah akibat dari konflik rumah tangga. Namun karena adanya cinta diantara mereka, akhirnya mereka dapat menyelesaikan konflik dan dapat bersatu kembali.

B. Saran

1. Penulis menyadari bahwa hasil penelitian masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan agar hasil penelitian dapat menjadi pemicu dalam mengembangkan wacana struktural secara lebih luas.
2. Penulis menyadari terdapat kelemahan dan kekurangan dalam analisis novel MLM. Penulis berharap semoga masih terdapat kemungkinan bagi novel MLM untuk dikaji lebih lanjut dan mendalam. Sebab, penulis yakin masih banyak masalah yang belum terungkap. Semoga setelah membaca penelitian ini, muncul ketertarikan dalam mengkaji lebih lanjut novel MLM. Dengan demikian, akan dapat memperluas dan memerdalam wawasan terhadap karya sastra sebagai hasil kebudayaan manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Razak. 1990. *Kalimat Efektif: Struktur, Gaya, dan Variasi*. Jakarta, PT Gramedia.
- Ari Kurnia, "Novel 'Midah Si Manis Bergigi Emas' Karya Pramoedya Ananta Toer: Pendekatan Struktural", Skripsi Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra dan Seni Rupa, Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2009.
- Atar Semi. 1993. *Anatomi Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Burhan Nurgiyantoro. 1994. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Frideswinda Murwani Lukito Sari, "Novel 'Sintren' Karya Dianing Widya Yudhistira Sebuah Analisis Struktural", Skripsi Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra dan Seni Rupa, Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2008.
- Ika Lutfiya Zahrah, "Novel 'Aurora Sang Pengantin' Karya Suparto Brata (Pendekatan Struktural)", Skripsi Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra dan Seni Rupa, Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2009.
- Jacob Sumardjo. 1979. *Novel Indonesia Mutakhir; Sebuah Kritik*. Yogyakarta: CV Nur Cahaya.
- Lexy Johannes Moleong. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Luxemburg, Jan van, Mieke Bal, dan Willem G Weststeijn. 1984. *Pengantar Ilmu Sastra* (edisi terjemahan Dick Hartoko). Jakarta: Gramedia.
- Miles, Matthew B dan A. Michael Hubberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif* (edisi terjemahan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi). Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Mochtar Lubis. 1981. *Teknik Mengarang*. Jakarta: Kurnia Esa.
- Nina Kusuma Dewi, "Tinjauan Kritik Sastra Feminis dalam Novel 'Mimi Lan Mintuna' Karya Remy Sylado", Skripsi Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra dan Seni Rupa, Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2010.
- Panuti Sudjiman (Ed). 1986. *Kamus Istilah Sastra*. Cetakan II (cetakan I 1984).

- _____. 1991. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Prawiroatmojo S. 1993. *Bausastra Jawa-Indonesia*. Jakarta: CV Haji Masagung.
- Rachmat Djoko Pradopo. 2002. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University.
- _____. 2003. *Prinsip-prinsip Kritik Sastra*. Yogyakarta: Gadjah Mada University.
- Remy Sylado. 2007. *Mimi Lan Mintuna*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Stanton, Robert. 2007. *Teori Fiksi Robert Stanton* (edisi terjemahan oleh Sugihastuti dan Rossi Abi Al Irsyad). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudiro Satoto. 1995. *Pengkajian Drama I (BPK)*. Surakarta: UNS Press.
- Teeuw, A. 1983. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- _____. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra; Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Wellek, Rene dan Austin Werren. 1993. *Teori Kesusastraan* (edisi terjemahan oleh Melanie Budianta). Jakarta: PT Gramedia.

LAMPIRAN

Lampiran

SINOPSIS

Novel Mimi Lan Mintuna

Indayati dan Petruk adalah sepasang suami istri yang tinggal di Gunungpati, Ungaran, Jawa Tengah. Pada awalnya kehidupan rumah tangga mereka baik-baik saja. Namun, semenjak Petruk di PHK dari tempat kerjanya di Ungaran, rumah tangga mereka menjadi berubah. Karena tidak bisa memenuhi kebutuhan rumah tangganya, Petruk berubah menjadi seorang pemabuk dan sering memukuli Indayati. Tidak tahan dengan perlakuan Petruk, akhirnya Indayati pergi dari rumah dengan membawa anaknya, Eka. Indayati pergi menuju ke Semarang, rumah Paklik Naryo.

Di rumah Paklik Naryo, Indayati diperlakukan dengan baik. Keesokan harinya, tanpa sepengetahuan Indayati, keluarga Paklik Naryo akan pindah ke Manado. Atas permintaan Kalyana dan Bulik Ning, putri dan istri Paklik Naryo, Indayati ikut pindah ke Manado.

Di Manado Indayati mulai menata kembali hidupnya. Ia berpikir untuk mencari pekerjaan, karena merasa tidak enak hidup bersama keluarga Paklik Naryo tanpa mempunyai pekerjaan. Ketika Indayati pulang dari mengantar Kalyana sekolah, Indayati bertemu dengan Bunda dan Kiky, anggota sindikat *trafficking* internasional yang berpura-pura mencari artis baru untuk bermain film di Bangkok. Bunda tertarik melihat Indayati dan ia berusaha merayu Indayati untuk ikut audisi. Indayati menolak tawaran Bunda karena ia tidak tertarik dengan dunia keartisan. Meskipun ditolak, Bunda dan Kiky terus berusaha merayu Indayati. Akhirnya Bunda dan Kiky menjebak Indayati dan berhasil membawa Indayati ke Bangkok beserta Kalyana.

Di Bangkok, Indayati dan perempuan-perempuan yang berasal dari Manado diberi pengarahan oleh Sean PV tentang pekerjaan mereka di Bangkok. Indayati dan Kalyana ketakutan karena ternyata mereka akan diperjualbelikan untuk melayani nafsu laki-laki. Pada awalnya mereka disuruh untuk melakukan foto telanjang. Indayati teriak, menonta-ronta berusaha menolak. Atas perintah Sean PV, Dul Dower menghajar Indayati. Bunda membantu Dul dower dengan menyuntikkan obat bius ke tubuh Indayati. Dalam keadaan tidak sadarkan diri itulah Indayati difoto telanjang dan disyuting untuk film porno.

Kalyana dan sepuluh gadis yang masih perawan dijual Sean PV ke Tokyo. Karena masih perawan, Kalyana dibeli oleh Lee dengan harga mahal. Namun saat mengetahui bahwa Kalyana ternyata sudah tidak perawan, Lee minta ganti rugi kepada Sean PV. Sean PV marah hingga Kalyana ditembak tepat di kepalanya.

Selama berada di Bangkok, Indayati sering disiksa dan dalam kondisinya yang lemah dan tak berdaya, Sean PV berusaha meracuni pikirannya. Setelah dua bulan berselang, Indayati mulai diperjual-belikan untuk menemani laki-laki hidung belang.

Indayati dibentuk oleh Bunda menjadi perempuan modern, modis dan mengetahui hotel-hotel berkelas di Bangkok. Ia tak kuasa lagi menolak, karena setiap menolak ia disiksa dan dikurung di ruang isolasi tanpa diberi makan.

Keadaan berbeda terjadi pada Petruk. Sepeninggal Indayati, keadaan Petruk tidak berubah menjadi lebih baik. Kebiasaan mabuknya semakin menjadi hingga tetangganya berencana untuk memberinya pelajaran. Sutejo, salah satu tetangganya, menyewa pembunuh bayaran untuk menembaknya. Saat Petruk ditembak tepat di dadanya, ia selamat. Lolos dari maut membuat Petruk bertobat dan bertekad mencari istrinya dan anaknya.

Berbagai rintangan dihadapi Petruk untuk menemukan Indayati. Saat mencari Indayati ke Manado, Petruk sangat terkejut ketika mengetahui Indayati telah pergi ke Bangkok. Bulik Ning yang juga kehilangan Kalyana dan Indayati berusaha mencari mereka dengan cara mengirim surat-kesebuah surat kabar. Bulik Ning berharap ada yang membaca suratnya dan ikut membantu mencari Kalyana dan Indayati. Tanpa diduga, seorang polisi wanita bernama Siti Anastasia membaca surat Bulik Ning dan berusaha membantu untuk mencari Indayati. Bersama Bulik Ning dan atas bantuan Siti Anastasia, Petruk pergi ke Bangkok untuk mencari Indayati dan Kalyana. Tanpa diduga, yang dihadapi Petruk dan Bulik Ning di Bangkok adalah sindikat *trafficking* internasional yang sangat berbahaya dan kejam. Demi bertemu dan menyelamatkan Indayati, Petruk berusaha melawan kekejaman Sean PV.

Tanpa disengaja, saat Indayati di dalam mobil menuju ke Jl. Songwat, mobil yang dikendarainya hampir menabrak seorang laki-laki yang ternyata adalah Petruk. Petruk yang menyadari bahwa yang berada di dalam mobil adalah Indayati, langsung lari mengejar mobil tersebut dengan diikuti Bulik Ning. Sesampainya di gedung di Jl.

Songwat, Petruk diserang oleh anakbuah Sean PV. Karena jumlah anakbuah Sean PV yang banyak, Petruk kalah dan ikut dipindahkan ke rumah panjang bersama Bulik Ning dan perempuan-perempuan penghuni gedung Songwat. Setelah seluruh penghuni gedung di Jl. Songwat dipindahkan, polisi menggrebek kantor Sean PV yang berada di Jl. Songwat tersebut. Polisi tidak menemukan Sean PV, hanya ada beberapa anakbuah Sean PV yang ditugaskan menjaga gedung. Penjaga gedung bisa dilumpuhkan polisi dan memberi tahu tempat persembunyian Sean PV di rumah panjang.

Perempuan-perempuan korban *trafficking* berusaha melawan Sean PV, Kiky dan Bunda. Petruk juga berusaha melawan, namun Sean PV menembaknya tepat di dadanya. Atas informasi dari anak buah Sean PV, polisi langsung menggrebek rumah panjang. Siti Anastasia yang jago menembak, akhirnya berhasil menembak Sean PV, Bunda, dan Kiky.

Keajaiban kembali diterima Petruk. Meskipun ditembak namun ia tidak meninggal. Setelah dirawat selama tiga hari di rumah sakit, akhirnya Petruk sembuh dan membawa Indayati kembali ke Indonesia. Berkat kegigihan dan perasaan cinta yang begitu dalam antara Indayati dengan Petruk, akhirnya mereka dapat bertemu dan bersatu kembali.